

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA BERBASIS SABAR
DALAM MENGHADAPI ANAK
YANG MENGALAMI GANGGUAN JIWA
DI DESA BANJARSARI KECAMATAN AJIBARANG
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

BELA DWI AYUNDA PUTRI
NIM 1917101136

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bela Dwi Ayunda Putri
NIM : 1917101136
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : “Penerimaan Diri Orang Tua Berbasis Sabar Dalam Menghadapi Anak Gangguan Jiwa Di Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.”

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil dari penelitian saya sendiri kecuali terdapat dibagian yang dirujuk pada sumbernya.

Purwokerto, 13 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Bela Dwi Ayunda Putri
NIM. 1917101136



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA BERBASIS SABAR
DALAM MENGHADAPI ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN JIWA
DI DESA BANJARSARI KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Bela Dwi Ayunda Putri NIM. 1917101136** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 5 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam Bimbingan dan Konseling Islam oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Enung Asmaya, M.A
NIP.197605082002122004

Sekretaris Sidang/Penguji II

Iif Alfiatul Mukaromah, S.Pd., M.Kom
NIDN.0616049501

Penguji Utama

Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag
NIP. 197403101998032002



Mengesahkan,
Purwokerto, 26-7-2023
Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 0691219199803100

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan:

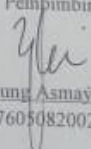
Nama : Bela Dwi Ayunda Putri
NIM : 1917101136
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : "Penerimaan Diri Orang Tua Berbasis Sabar Dalam Menghadapi Anak Gangguan Jiwa Di Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas."

Dengan naskah skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr, Wb

Purwokerto, 13 Juni 2023

Pembimbing,


Enung Asmaya, M.A
197605082002122004

MOTTO

“Belajar memandang hal buruk jangan hanya dari satu sudut pandang”

“Proses adalah sebuah perjalanan menuju puncak”

“Seburuk apapun jalannya tidak ada salahnya untuk mencoba”

“Sepanjang apapun perjalanannya kakimu hanya lelah bukan menyerah”

(Muhammad Ibrahim)

“Pada Akhirnya kita tunduk dengan ketetapanNya, kita hanya berencana tapi yang menentukan atas kuasanya”

(Bela Dwi Ayunda Putri)

“Tidak perlu meyakinkan orang lain atas dirimu”

“Pedulikan saja hal-hal yang sederhana”

(Mark Manson)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim dengan menyebut nama Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala rasa syukur tercurahkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, kenikmatan, keberkahan, Ridho serta karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai yang diharapkan. Sholawat serta salam penulis curahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Shallallahu 'Alaihi wasallam yang menjadi suri teladan bagi seluruh umat Islam.

Dengan rasa sabar dan syukur, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Alim dan Ibu Tarmiyati yang telah mendidik dan merawat saya sampai saat ini. Terimakasih karena telah memberikan kasih sayang serta cinta yang tak terhingga, terimakasih untuk didikan yang menjadikan peneliti menjadi pribadi yang lebih baik, terimakasih untuk segala pengetahuan kehidupan yang telah diberikan untuk peneliti menjadi sosok wanita yang bertanggung jawab, mandiri, dan sabar. Semoga kedua orang tua peneliti selalu sehat dan diberikan umur yang panjang.
2. Kakak saya tercinta Agung Prasetya Nuadi yang telah memberikan dorongan dan semangat terhadap peneliti dalam perkuliahannya.
3. Enung Asmaya, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan, arahan dan semangat kepada saya dalam pengerjaan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan banyak pengalaman, pelajaran serta bimbingan dalam menempuh pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Untuk diri sendiri, terimakasih karena sudah bertahan sampai sejauh ini walaupun banyak sekali mengeluh tapi tidak menyerah.

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA BERBASIS SABAR
DALAM MENGHADAPI ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN JIWA
DI DESA BANJARSARI KECAMATAN AJIBARANG
KABUPATEN BANYUMAS**

Bela Dwi Ayunda Putri

NIM. 1917101136

Email: belaputri859@gmail.com

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Orang tua berharap anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik dalam fisik maupun psikisnya. Tapi tidak semua orang tua memiliki anak yang berkembang sesuai dengan yang semestinya, seperti halnya orangtua yang memiliki anak gangguan jiwa. Anak yang disebabkan oleh gangguan jiwa akan mengalami perubahan dalam berfikir, bertindak serta perubahan emosi yang tidak pasti. Apalagi perubahan tersebut terjadi pada remaja yang sedang dalam proses ke dewasa, dimana anak pada umumnya sedang mengejar cita-cita dan karir. Perubahan tersebut memberikan reaksi kebingungan dan shock yang terjadi pada orang tua dalam merawat anaknya. Untuk itu, perlunya penerimaan diri yang dilakukan oleh orang tua untuk menerima kondisi anaknya serta merawat anak gangguan jiwa dengan sabar.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerimaan diri orangtua berbasis sabar dalam menghaapi anak yang mengalami gangguan jiwa di Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Objek dalam penelitian ini yaitu upaya-upaya yang dilakukan penerimaan diri orang tua berbasis sabar dalam menghadapi anak gangguan jiwa. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang tua dan 3 subjek partisian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya setiap orang tua memiliki proses penerimaan diri yang berbeda-beda. Mulai dari fase menolak keadaan anak, marah ditunjukkan dengan ketidak pedulian terhadap anak, negosiasi dilakukan berkomunikasi dengan tuhan (sholat, berdoa), depresi memiliki tekanan eksternal dan internal, sampai pada penerimaan diri. Pennerimaan diri juga tidak lepas dari sabar yang ditunjukkan dengan mampu mengendalikan diri, tabah dengan kondisi tetapi tetap mengusahakan kesembuhan anak, kegigihan dengan upaya pengobatan anak, menerima kenyataan sebagai ujian dari Allah SWT, serta tidak putus asa dengan tetap melakukan usaha-usaha untuk kesembuhan anak walaupun hasilnya belum pasti.

Kata kunci: Penerimaan Diri, Sabar, Orang tua, Gangguan Jiwa.

**PARENTS' SELF-ACCEPTANCE BASED ON PATIENCE
IN DEALING WITH CHILDREN WITH MENTAL DISORDERS
IN BANJARSARI VILLAGE, AJIBARANG SUB-DISTRICT,
BANYUMAS DISTRICT**

Bela Dwi Ayunda Putri

NIM. 1917101136

Email: belaputri859@gmail.com

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Parents hope that children will have good growth and development both physically and psychologically. But not all parents have children who develop as they should, like parents who have children with mental disorders. Children who are caused by mental disorders will experience changes in thinking, acting and emotional changes that are uncertain. Moreover, these changes occur in adolescents who are in the process of becoming adults, where children are generally pursuing goals and careers. These changes give a reaction of confusion and shock that occurs in parents in caring for their children. For this reason, parents need self-acceptance to accept their child's condition and patiently care for children with mental disorders.

The purpose of this study is to find out patient-based self-acceptance of parents in dealing with children who experience mental disorders in Banjarsari Village, Ajibarang District, Banyumas Regency. The research method used in this study is a qualitative research method using a case study approach. The object of this study is the efforts made by patient-based self-acceptance of parents in dealing with children with mental disorders. Subjects in this study consisted of 5 parents and 3 participant subjects.

The results of this study indicate that each parent has a different process of self-acceptance. Starting from the phase of rejecting the child's condition, anger is shown by ignorance of the child, negotiations are carried out communicating with God (praying, praying), depression has external and internal pressure, to self-acceptance. Self-acceptance is also inseparable from patience which is shown by being able to control oneself, being steadfast with conditions but still trying to cure children, persistence in efforts to treat children, accepting reality as a test from Allah SWT, and not giving up by continuing to make efforts to cure children even though the results are uncertain.

Keywords: *Self-Acceptance, Patience, Parents, Mental Disorders.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala kemudahan, kelancaran, kenikmatan, keberkahan, ridho serta karunia-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penerimaan Diri Orang tua Berbasis Sabar Dalam Menghadapi Anak Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Desa Bnjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.” Shalawat serta salam penulis curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wassallam beserta keluarga, sahabat serta keturunannya. Semoga kita semua termasuk golongan orang-orang yang diberikan syafa’atnya di hari akhir nanti. Dengan penuh rasa sabar dan syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang diajukan untuk memperoleh gelar Sajana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis sangat membutuhkan sebuah usaha yang maksimal dan berupa doa yang dilakukan secara konsisten. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak selesai tanpa orang-orang yang turut serta mendukung, membantu dan mendoakan. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. K.H. Moh Roqib, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag. selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Musta'in, M.Si. selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah S.Sos.I., M.Si. Selaku Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat dan selaku Dosen Penasehat Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Agus Sriyanto, M.Si. Sekertaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
8. Lutfi Faishol, M. Pd. Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
9. Enung Asmaya, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
10. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu semasa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
11. Bapak Alim dan Ibu Tarmiyati yang telah memberikan support dalam pendidikan baik secara moral maupun materil.
12. Kakak saya Agung Prasetia Nuadi yang telah memberikan dukungan dalam proses perjalanan hidup saya.
13. Kepada seluruh keluarga saya yang selalu memberikan semangat dan dorongan dalam pendidikan saya.
14. Kepada sahabat saya Aulia Rahma Sekar Kinasih yang selalu memberi dukungan dan semangat serta mendengarkan keluh kesah dalam perjalanan pendidikan saya.
15. Kepada teman-teman PPL (Silvesty, Yulia, Afifah, Citra, Indana dan Elfa) yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
16. Kepada teman-teman semasa SMK saya (Intan, Murtin, Riris dan Indri) yang memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Terutama Intan yang sudah membantu dalam masalah materil.

17. Teman-teman BKI Angkatan 2019 terutama BKI C yang senantiasa saling membantu perjalanan saya di bangku kuliah
18. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Purwokerto, 13 Juni 2023

Penulis



Bela Dwi Ayunda Putri
NIM. 1917101136



DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	8
1. Penerimaan Diri	8
2. Orang tua	9
3. Sabar.....	10
4. Gangguan Jiwa.....	11
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kajian Pustaka.....	14
G. Sistematika Penulis	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Penerimaan Diri	20
1. Pengertian Penerimaan Diri	20

2.	Aspek-aspek Penerimaan Diri.....	21
3.	Faktor-faktor Penerimaan Diri	22
4.	Ciri-ciri Penerimaan Diri.....	24
5.	Dampak Penerimaan Diri.....	25
6.	Fase-fase Penerimaan Diri	26
B.	Orang tua.....	27
1.	Pengertian Orang tua.....	27
2.	Peran Orang tua.....	29
C.	Sabar.....	33
1.	Pengertian Sabar.....	33
2.	Aspek-aspek Sabar	34
3.	Konsep Sabar Dalam Psikolog.....	35
4.	Karakteristik Sabar Dalam Psikologi Islam	36
D.	Gangguan Jiwa.....	38
1.	Pengertian Gangguan Jiwa.....	38
2.	Penyebab Gangguan Jiwa	39
3.	Proses Perjalanan Penyakit Gangguan Jiwa.....	41
BAB III	METODE PENELITIAN	43
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	45
C.	Subjek dan Objek Penelitian	48
D.	Sumber Data.....	49
E.	Metode Pengumpulan Data.....	50
F.	Metode Analisis Data.....	51
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A.	Profil Desa Banjarsari	54
B.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	57
C.	Latar Belakang Subjek Penelitian	60
D.	Hasil Penelitian	63

1. Penerimaan Diri	63
a. Fase Penolakan.....	64
b. Fase Marah	66
c. Fase Negosiasi.....	67
d. Fase Depresi	69
e. Fase Penerimaan.....	71
2. Sabar.....	76
a. Pengendalian Diri.....	76
b. Katabahan Hati.....	78
c. Kegigihan	80
d. Menerima Kenyataan	82
e. Tidak Putus Asa	83
E. Pembahasan.....	87
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107
A. Lampiran 1. Pedoman Wawancara	108
B. Lampiran 2. Verbatim Subjek WRS	110
C. Lampiran 3. Verbatim Subjek NRH.....	113
D. Lampiran 4. Verbatim Subjek SRT.....	117
E. Lampiran 5. Verbatim Subjek SRM.....	121
F. Lampiran 6. Verbatim Subjek WTI	125
G. Lampiran 7. Verbatim Subjek Partisipan AR	129
H. Lampiran 8. Verbatim Subjek Partisipan SR	131
I. Lampiran 9. Verbatim Subjek Partisipan NN	133
J. Lampiran 10. Dokumentasi.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Gambaran Umum Subjek
Tabel 2	: Data Penduduk Desa Banjarsari
Tabel 3	: Data Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Desa Banjarsari
Tabel 4	: Profil Subjek Orang Tua
Tabel 5	: Profil Subjek Partisipan
Tabel 6	: Waktu dan Lokasi Penelitian
Tabel 7	: Aspek-Aspek Sabar
Tabel 8	: Verbatim Subjek WRS
Tabel 9	: Verbatim Subjek NRH
Tabel 10	: Verbatim Subjek SRT
Tabel 11	: Verbatim Subjek SRM
Tabel 12	: Verbatim Subjek WTI
Tabel 13	: Verbatim Subjek Partisipan AR
Tabel 14	: Verbatim Subjek Partisipan SR
Tabel 15	: Verbatim Subjek Partisipan NN



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Proses Penerimaan Diri Subjek
Gambar 2 : Wawancara Subjek WRS
Gambar 3 : Wawancara Subjek NRH
Gambar 4 : Wawancara Subjek SRT
Gambar 5 : Wawancara Subjek SRM
Gambar 6 : Wawancara Subjek WTI
Gambar 7 : Wawancara Subjek Partisipan AR
Gambar 8 : Wawancara Subjek Partisipan SR
Gambar 9 : Wawancara Subjek Partisipan NN



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Verbatim Subjek WRS
- Lampiran 3 : Verbatim Subjek NRH
- Lampiran 4 : Verbatim Subjek SRT
- Lampiran 5 : Verbatim Subjek SRM
- Lampiran 6 : Verbatim Subjek WTI
- Lampiran 7 : Verbatim Subjek Partisipan AR
- Lampiran 8 : Verbatim Subjek Partisipan SR
- Lampiran 9 : Verbatim Subjek Partisipan NN
- Lampiran 10 : Dokumentasi
- Lampiran 11 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan harapan bagi kedua orang tuanya, memiliki anak yang sehat baik secara fisik maupun psikis merupakan dambaan bagi setiap orang tua, sebagai penerus dari keluarganya. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.¹ Tetapi dalam perkembangannya tak luput dari hambatan yang terjadi pada beberapa anak dan mengalami kesulitan dalam menanganinya. Seperti halnya ketika anak mengalami penurunan pada kesehatan mental, di mana mereka mendapatkan hal tersebut dari pengalaman terdahulu atau trauma yang dialaminya. Penurunan mental yang terjadi pada anak semasa pertumbuhannya dengan seiring waktu membuat orang tua khawatir dengan kondisi kesehatannya, apalagi kesehatan mental menjadi hal yang sangat penting untuk dijaga agar tidak mengalami penurunan pada jiwanya.

Departemen Kesehatan RI berpendapat gangguan jiwa adalah sebuah perubahan terhadap fungsi jiwa manusia yang mengakibatkan gangguan pada kesehatan jiwanya, yang akan memunculkan perubahan atau hambatan pada seseorang dalam melakukan peran sosial. Menurunnya kesehatan mental yang mengakibatkan gangguan jiwa hampir terjadi di seluruh negara. WHO (*World Health Organization*) merupakan badan dunia PBB yang berurusan dengan penanganan kesehatan mental, keseriusan ini dipandang sebagai masalah kesehatan mental yang dijadikan isu global WHO. Badan kesehatan dunia memperkirakan 450 juta orang seluruh dunia yang mengalami gangguan jiwa, di negara berkembang yang mengalami gangguan jiwa hampir sepertiga dengan keadaan berpenghasilan menengah kebawah dan 8 dari 10 penderita gangguan jiwa tidak menerima perawatan. Sesuai dengan Riset Kesehatan Dasar (Riskeda)

¹ Grace Kurniadi, "Hubungan Antara Harapan dan Stres Orangtua yang Memiliki Anak Dengan Autisme", *Jurnal Muara Ilmu Sosial dan Seni* 3, no. 2 (2019) : 358-366.

Indonesia 2007 pasien gangguan jiwa berat di Indonesia adalah 0.46% atau sejuta orang. Populasi resiko 1.093.150 yang baru dilayani di rumah sakit jiwa, rumah sakit umum, atau pusat kesehatan masyarakat dengan fasilitas yang memadai hanya sekitar 3,5% atau 38,260 pasien. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua penderita gangguan jiwa mendapatkan hak sebagai manusia dan warga negara Indonesia.² Seharusnya penderita gangguan jiwa juga memiliki hak sebagai warga negara untuk dilindungi dan diberikan fasilitas kesehatan yang memadai. Dengan kurangnya fasilitas yang ada di Negara Indonesia semakin banyaknya pasien dengan gangguan jiwa tidak terurus dan dibiarkan berlalu lalang di jalanan.

Gangguan jiwa dapat dialami oleh siapa saja tanpa memandang usia tetapi masyarakat masih memandang negatif terhadap penderita gangguan jiwa. Mereka menganggap bahwa pasien gangguan jiwa merupakan orang yang tidak waras sehingga mereka memiliki pola pikir yang salah serta ketidaktahuan mengenai gangguan jiwa mengakibatkan hambatan untuk kesembuhan pasien gangguan jiwa.³ Pentingnya pengetahuan mengenai kesehatan mental bagi masyarakat Indonesia apalagi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, sehingga tidak menganggap remeh mengenai pentingnya kesehatan jiwa dan bisa memberikan dukungan kepada orang yang mengalami gangguan kesehatan mental. Dengan pengetahuan mengenai kesehatan mental setidaknya masyarakat memiliki empati terhadap orang atau keluarga yang memiliki pasien gangguan jiwa, serta bisa memberikan dukungan dan dorongan dalam proses penyembuhan dari gangguan jiwa. Bukan hanya masyarakat tetapi pihak yang paling terdekat seperti keluarga juga harus memiliki pengetahuan mengenai kesehatan mental.

² Nadira Lubis, Hetty Krisnani, Muhammad Fedryansyah, "Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan Keterbelakangan Mental", *Jurnal Prodising Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2015) : 389.

³ Liviana PH, Novy Helena Catcharina Daulima, Mustikasari, "Karakteristik Keluarga Pasien Gangguan Jiwa Yang Mengalami Stres", *Jurnal Ners Widya Husada* 4, no. 1 (2017) : 28.

Orang tua menjadi salah satu pihak terdekat dengan penderita gangguan jiwa, tidak mungkin penderita dapat mengatasi masalah gangguan jiwa itu sendiri. Menurut Miranda dikutip dari Novira Faradina ditinjau dari segi keluarga penderita gangguan jiwa, adanya seorang anak yang mengalami kelainan dalam perkembangan dapat menjadi beban bagi orang tuanya.⁴ Orang tua tidak mengira bahwa dalam perkembangan anaknya mengalami perubahan yang mengakibatkan guncangan terhadap dirinya. Mereka harus bisa menghadapi kondisi yang berbeda dari sebelumnya, menguatkan diri dari banyaknya omongan yang tidak baik mengenai anaknya. Orang tua juga harus membiasakan diri dengan perubahan yang terjadi pada anaknya baik perubahan dalam berfikir maupun bertindak bahkan orangtua harus siap dengan perubahan emosi yang dialami pada anaknya. Sudah menjadi tanggung jawab orang tua dalam merawat dan mendidik anak dalam kondisi apapun. Menerima anak dengan penyakit gangguan jiwa tidaklah mudah, untuk itu penting sekali penerimaan diri pada orang tua terhadap kondisi anak sebagai proses dari sebuah menerima keadaan yang sedang dilaluinya.

Penerimaan diri bukan berarti menerima secara begitu saja kondisi anak gangguan jiwa tanpa adanya usaha untuk mengembangkan diri, orang tua yang sudah menerima diri telah mengenali dirinya saat ini, dan memiliki keinginan untuk mengembangkan diri lebih jauh. Penerimaan diri merupakan kesediaan untuk menerima keadaan dirinya yang mencakup fisik, pencapaian yang didapat, baik dalam hal kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya. Penerimaan diri dilakukan oleh orang tua dengan mampu menerima anaknya dalam kondisi apapun, merawat, mendampingi serta mendukung untuk kesembuhannya. Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan jiwa akan merasa minder dengan lingkungan sekitar, dalam kondisi tersebut orang tua berusaha pasrah serta

⁴ Novira Faradina, "Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Psikoborneo* 4, no. 1 (2016) :19.

menerima keadaan anaknya dengan setulus hati.⁵ Apalagi keluarga terdekat kadang masih menganggap aib terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa, yang seharusnya keluarga memberikan dukungan kepada kerabatnya apabila memiliki anak gangguan jiwa supaya bisa membantu proses dalam kesembuhan dan pemulihannya. Dalam proses penerimaan diri yang dilakukan oleh orang tua tidaklah mudah apalagi dengan kondisi anak yang mengalami gangguan jiwa, orang tua juga bisa merasakan emosi-emosi dalam menghadapi anak gangguan jiwa, emosi bisa berupa emosi negatif ataupun positif. Orang tua mampu memiliki penerimaan diri terhadap anak gangguan jiwa dengan penuh keikhlasan dalam merawat serta mengasuh anaknya sebagai cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Menerima kondisi anak dalam keadaan apapun sudah seharusnya diterima oleh orang tua, baik itu dalam kekurangannya ataupun kelebihanannya.

Seorang muslim hendaknya memiliki keikhlasan untuk menerima kekurangan maupun kelebihan, bukan malah membandingkan diri dengan potensi orang lain. Hal itu akan mengakibatkan individu benci terhadap dirinya dan tidak bersifat qana'ah. Dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an surat Lukman ayat 22 :

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عِوَابُ الْأُمُورِ

“Barangsiapa siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah SWT sedangkan dia yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah SWT lah kesudahan segala urusan.”(QS. Lukman [22] 31)⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang berserah diri, berserah diri yang dimaksud yaitu memasarahkan jiwa dan raganya secara utuh kepada Allah SWT

⁵ Padila, Harismanto J, Muhammad Bagus Andrianto, Andry Sartika, Dhea Septeah Ningrum, “Pengalaman Orangtua Dalam Merawat Anak Retardasi Mental”, *Jurnal Kesmas Asclepius* 3, no. 1 (2021) : 10.

⁶ Ahmad bin Utsman al-Mazyad, “*Penjelasan Tuntas Tentang Sabar & Syukur Sebagai Jalan untuk Meraih Kebahagiaan Hidup*”, (Jakarta: Darul Haq, 2005), 10.

dengan keyakinan bahwasanya Allah SWT memberikan segalanya yang terbaik bagi kaumnya. Berserah diri juga diartikan melakukan upaya yang ada pada dirinya untuk hasil yang terbaik, bukan malah membiarkan usahanya. Sabar dan ikhlas dalam menerima segala pemberian baik musibah maupun nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.⁷ Seperti halnya dengan orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa, mereka mendapatkan cobaan atau ujian yang diberikan oleh Allah SWT untuk menerima segala proses yang terjadi dalam menghadapi masalah tersebut. Tidak lepas dari penerimaan diri yang dilakukan oleh orang tua, pastinya mereka membutuhkan kesabaran untuk menghadapi kondisi anak dalam merawat dan mendampingi.

Mubarak berpendapat yang dikutip oleh Anggie Kargenti Evanurul Maarettih dkk berkata sabar yaitu memiliki hati yang tabah tanpa mengeluh untuk menyikapi rintangan dan tantangan dalam jarak waktu tertentu guna mencapai tujuan.⁸ Dalam menjalani kehidupan tidak semua yang kita lakukan selamanya lurus, pasti akan ada coban-cobaan yang diberikan oleh Allah SWT untuk memberikan ujian di dunia. Sebagai manusia sudah semestinya mampu melewati ujian yang diberikan oleh Allah SWT dengan kemampuan yang dimilikinya. Ujian yang datang kepada manusia bukan semata-mata diberikan oleh Allah SWT tanpa alasan, disetiap cobaan yang diberikan pasti akan ada hikmah dibalikinya. Untuk itu, manusia diberikan cobaan tidak melebihi kemampuan yang ada pada dirinya. Seperti halnya dengan ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa untuk merawat serta mengasuh anaknya dalam kondisi apapun. Melalui proses penerimaan diri pada orang tua yang pastinya dibarengi dengan kesabaran yang harus dimiliki dalam menghadapi anak gangguan jiwa.

⁷ Luh Putu Shanti Kusumaningsih, "Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana", *Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 3 (2017) : 235.

⁸ Anggia Kargentie Evanurul Maarettih, Sri Rahmi Wahdani, "Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis", *Jurnal Perempuan Agama dan Jender* 16, no. 1 (2017) : 18.

Pendapat Al-Ghozali dikutip oleh Rita Setyani sabar dibagi menjadi dua dimensi yaitu fisik dan psikis. Indikator sabar dalam dimensi fisik memiliki ciri-ciri kemampuan dalam menahan rasa sakit serta kemampuan memberikan makna fisik dalam keadaan apapun. Sedangkan indikator sabar dalam dimensi psikis dicirikan dengan kemampuan untuk menjaga diri dalam keadaan nyaman sesuai kondisinya, mampu menahan diri, lapang dada, berani, dan kemampuan untuk menerima apa adanya.⁹ Menjaga rasa sabar dari masalah fisik maupun psikis yang dilakukan oleh seseorang akan mendapatkan kebaikan dan keberuntungan dari Allah SWT.

Gangguan jiwa dalam penelitian ini terjadi pada anak remaja yang sedang menuju masa dewasa, dimana pada masa-masa tersebut mereka memiliki cita-cita yang ingin dicapai dan memenuhi harapan kedua orang tuanya. Tetapi dalam masa perkembangannya anak mengalami perubahan pada emosi, fisik, dan perilakunya. Perubahan tersebut memberikan reaksi terhadap orang tuanya yang kurang paham akan gangguan jiwa. Perubahan tersebut menjadikan orang tua yang awalnya memiliki harapan terhadap anaknya untuk masa depan yang lebih baik. Namun, tidak mudah bagi orang tua menerima begitu saja kondisi anaknya perlu adanya proses penerimaan diri untuk mencapai pada fase penerimaan. Selain itu, anak yang biasanya mandiri tetapi dengan kondisi seperti itu perlu adanya perawatan dan perhatian khusus. Orang tua merawat dan menghadapi kondisi anaknya juga tidak mudah, perlu adanya kesabaran yang ditanamkan pada diri orang tua.

Penelitian ini dilakukan di Desa Banjarsari sebagai tempat lokasi penelitian, hal ini dikarenakan ada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan jiwa, sehingga dapat dijadikan subjek dalam penelitian ini. Selain itu subjek juga sesuai dengan kriteria yang akan dijadikan informan sesuai dengan judul penelitian. Peneliti telah melakukan observasi terhadap 5 orang tua yang

⁹ Rita Setyani Hadi Sukirno, "Kesabaran Ibu Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)", *Jurnal Of Psychological Perspective* 1, no. 1 (2019) : 3.

memiliki anak gangguan jiwa yang mana 2 pasang orang tua dan 1 orang tua tunggal. Pasangan orang tua pertama yaitu WRS berjenis kelamin laki-laki yang berusia 53 tahun bekerja sebagai buruh harian lepas dan NRH berjenis kelamin perempuan berusia 51 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mereka memiliki anak gangguan jiwa yang berinisial RN berusia 27 tahun berjenis kelamin laki-laki, RN mengalami gangguan jiwa sudah berjalan sekita 7 tahun yang berarti sudah lama mengalami kondisi tersebut. RN dikatakan mengalami gangguan jiwa setelah dibawa ke rumah sakit dan di data oleh pihak rumah sakit terhadap puskesmas dinyatakan mengalami gangguan jiwa. Saat ini kondisi anak sudah lebih baik dari pertama kali mengalami kondisi tersebut. Sebagai orang tua yang pastinya kaget dan bingung waktu pertamakali mengetahui anak mengalami kondisi tersebut. Kondisi orang tua saat ini sudah menerima kondisi anak dengan baik dengan melalui proses penerimaan diri serta kesabaran dalam merawat RN.

Pasangan orang tua yang kedua yaitu SRT jenis kelamin laki-laki berusia 54 tahun pekerjaan buruh harian lepas sebagai pembuat sangkar burung sedangkan istrinya SRM berjenis kelamin perempuan berusia 52 tahun bekerja sebagai asisten rumah tangga. Mereka memiliki anak anak gangguan jiwa berinisial SSW berjenis kelamin laki-laki berusia 30 tahun. Sama halnya seperti RN SSW dikatakan mengalami gangguan jiwa juga setelah didiagnosis oleh dokter dari rumah sakit jiwa yang mana memiliki data sebagai pasien gangguan jiwa. Saat ini kondisi SSW lebih baik juga lebih nurut dan tidak mudah marah-marah. Untuk kondisi orang tua juga menerima kondisi anak dengan baik melalui penerimaan diri dan sabar dalam merawat SSW. Orang tua yang ketiga yaitu WTI berjenis kelamin perempuan berusia 50 tahun bekerja sebagai pedagang. WTI merupakan seorang wanita yang ditinggal suaminya dan menjadi oangtua tunggal. Memiliki anak gangguan jiwa berinisial ST berjenis kelamin perempuan berusia 27 tahun. Kondisi WTI saat ini juga sudah lebih baik dari sebelumnya, sama halnya dengan RN dan SSW ST juga ter data sebagai pasien gangguan jiwa dari rumah sakit. Untuk kondisi orang tua menerima kondisi anak melalui penerimaan

diri dan rasa sabar dalam menghadapi kondisi anaknya. Dari uraian di atas bahwasanya semua subjek melalui proses penerimaan diri dan sabar dalam menghadapi anak gangguan jiwa.

Penjelasan latar belakang di atas mengutarakan mengenai orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa. Orang tua di Desa Banjarsari yang memiliki anak gangguan jiwa apakah memiliki penerimaan diri serta sabar dalam menghadapi anaknya. yang mana memerlukan proses untuk menerima kondisi yang telah diberikan oleh Allah SWT, proses yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan mampu memiliki penerimaan diri dan sabar dalam menghadapi anak gangguan jiwa. Untuk itu peneliti tertarik mendalami penelitian ini mengambil judul “Penerimaan Diri Orang Tua Berbasis Sabar Dalam Menghadapi Anak Yang Mengalami Gangguan Jiwa di Desa Banjarsari.”

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dibuat untuk memberikan penjelasan kepada pembaca supaya tidak salah dalam mengartikan hal yang terkait dengan judul “Penerimaan Diri Orang Tua Berbasis Sabar Dalam Menghadapi Anak Yang Mengalami Gangguan Jiwa”. Maka di bawah ini penulis akan memaparkan penjelasan mengenai istilah yang ada pada judul tersebut.

1. Penerimaan Diri

Secara bahasa penerimaan diri terdiri dari “penerimaan” dan “diri”. Penerimaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online yaitu diartikan sebagai menerima, proses perilaku menerima. Sedangkan diri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai orang, seorang, badan.¹⁰ Adapun secara bahasa asing atau bahasa inggris diartikan sebagai *Self-acceptance* dalam bahasa Indonesia memiliki makna penerimaan diri, yang artinya seseorang dapat menerima dirinya baik dimasa sekarang ataupun di

¹⁰ Ebta Setiawan 2021. Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Diakses pada tanggal 29 Januari 2023. <https://kbbi.web.id/diri>

masa lalunya.¹¹ Penerimaan diri seseorang mampu akan menerima semua hal yang ada pada dirinya.

Secara istilah penerimaan diri merupakan sikap pada dasarnya memiliki kepuasan terhadap diri sendiri, bakat, potensi, kualitas diri, serta mengakui adanya keterbatasan sendiri. Penerimaan diri juga disertai dengan pengakuan penerimaan dari orang lain, orang akan merasa aman ketika memiliki penerimaan diri.¹² Penerimaan diri merupakan di mana seseorang mampu meyakini bahwa dirinya memiliki karakteristik yang ada di dalam atau luar dirinya, serta mampu hidup dalam keadaan apapun. Seseorang yang mampu menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis terhadap potensi yang dimilikinya, serta memberikan penghargaan yang ada pada dirinya.¹³ Seseorang yang memiliki penerimaan diri maka akan menerima segala hal yang ada pada dirinya.

Dalam penelitian ini penerimaan diri dapat diartikan sebagai proses dari perilaku diri seseorang dalam menerima dirinya baik itu kelebihan ataupun kekurangan. Selain itu seseorang dapat menerima dirinya ketika diberikan ujian atau cobaan yang menimpanya. Penelitian ini memfokuskan proses dari penerimaan diri orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa.

2. Orang tua

Secara bahasa orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua.¹⁴ Orang tua terdiri dari sepasang

¹¹ Neila Ramdhani, Supra Wimbari, Yuli Fajar Susetyo, “*Psikologi Untuk Indonesia Tangguh Dan Bahagia*”, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 126.

¹² Muhammad Ridha, “Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh Di Yogyakarta”, *Jurnal Empathy* 1, no. 1 (Desember 2012) : 113.

¹³ Endah Puspita Sari, Sartini Nuryoto, “Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi”, *Jurnal Psikologi* 29. no. 2 (2022) : 76.

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Replubik Indonesia, 2016. Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Diakses tanggal 28 Januari 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang%20tua>

laki-laki dan perempuan yang memiliki anak kandung.¹⁵ Orang tua merupakan mereka sepasang suami istri yang diakui secara agama dan hukum.

Secara istilah Orang tua merupakan seorang pria dan wanita yang memiliki hubungan suci dan bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai seorang ayah dan ibu dari anak-anaknya yang telah dilahirkannya. Orang tua atau yang biasa disebut dengan keluarga diidentikan orang yang membimbing anak dalam lingkup keluarga. Orang tua memiliki amanat yang diberikan oleh Allah SWT untuk merawat dan mendidik anak dengan tanggung jawab serta kasih sayang. Orang tua juga memiliki peran penting yang paling utama yaitu atas kemajuan dan perkembangan anak.¹⁶ Menjadi orang tua juga tidaklah mudah, karena berhasil atau tidaknya dalam sikap dan perilaku anak akan dilihat oleh orang lain dari cara mendidik anaknya. Orang tua juga menjadi panutan bagi anak-anaknya yang akan membentuk karakter anak selain dari lingkungan sosialnya.

Dalam penelitian ini orang tua diartikan sebagai ayah dan ibu yang memiliki anak kandung diberikan amanah oleh Allah SWT untuk dirawat serta dididik dalam kondisi apapun. Orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak dengan gangguan jiwa di Desa Banjarsari.

3. Sabar

Sabar secara bahasa dikutip dari buku Ahmad Bin Utsman Al-Mazyad memiliki makna dasar mencegah dan menahan. Sabar yaitu menahan jiwa dari kesedihan, menahan lisan dari keluh kesah, dan menahan anggota tubuh dari

¹⁵ Chairinniza Graha, “Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua”, (Jakarta : Pt Elex Media Komputindo, 2007), Hlm 17, https://books.google.com/books?id=7YCTY8dvJUgC&printsec=frontcover&dq=keberhasilan+anak+di+tangan+orang+tua&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiEwvqFxlNxAhXLAnIKHdtpARUQ6AEwAHoECAUQAg

¹⁶ Efrianus Ruli, “Tugas Dan Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak”, *Jurnal dukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020) : 143-146.

amarah.¹⁷ Sabar dalam bahasa arab yang berasal dari kata *Shabaru* dan *Shabaaran*, yang berarti menahan.¹⁸ Sabar juga berarti menerima segala masalah yang terjadi pada diri.

Secara istilah sabar dalam penelitian Subandi yang berarti menahan diri dari sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyamanan hati. Sabar dibagi menjadi dua yaitu sabar jasmani dan sabar rohani.¹⁹ Menurut Amr bin Utsman al-Makki sabar yaitu sikap teguh dalam meyakini pertolongan Allah SWT dan menerima segala ujiannya dengan lapang dada. Menurut al-Muhasibi dikutip pada Sopyan Hadi sabar dapat diartikan mengurung diri ditempat yang menghambat (*ubudiyah*) serta membuang rasa gelisahny.²⁰ Seseorang yang mampu menahan amarah atau segala hal yang tidak sesuai dengan keinginannya dan mampu mencegahnya maka orang tersebut memiliki kesabaran.

Dalam penelitian ini sabar diartikan sebagai mampu menahan diri dari ujian atau cobaan yang menimpa dalam kehidupannya dengan menerima secara ikhlas. Sabar dalam penelitian ini ditunjukkan kepada orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa dalam menghadapi kondisi anaknya.

4. Gangguan Jiwa

Secara bahasa gangguan jiwa terdiri dari “gangguan” dan “jiwa”, gangguan atau disebut dengan “*disorder*” digunakan untuk menyatakan adanya kelompok gejala atau suatu perilaku yang ditemukan secara klinis, dan berkaitan dengan terganggunya fungsi seseorang.²¹ Dalam bahasa inggris jiwa

¹⁷ Ahmad bin Utsman al-Mazyad, “*Penjelasan Tuntas Tentang Sabar & Syukur Sebagai Jalan untuk Meraih Kebahagiaan Hidup*”, (Jakarta: Darul Haq, 2005), 5.

¹⁸ Amita Darmawan Putri, “Lukmawati, Makna Sabar Bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang)”, *Jurnal Psikologi Islam* 1, no. 1 (2015) : 50.

¹⁹ Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi”, *Jurnal Psikologi* 38, no. 2 (Desember 2011) : 215.

²⁰ Sopyan Hadi, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an”, *Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora* 1, no. 2 (September 2018) : 475.

²¹ Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, “*Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III*”, (Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 1993), 6.

disebut sebagai “*psyche*” diartikan sebagai roh, nyawa, atau alat untuk berfikir. Sedangkan dalam bahasa arab jiwa disebutkan dengan “*al-nafs*” memiliki makna sebagai makna hakekat kejiwaannya.²² Gangguan jiwa dapat mempengaruhi terhadap perubahan yang terjadi dalam berpikir, bertindak serta emosinya.

Secara istilah gangguan jiwa ialah suatu penyakit yang diakibatkan oleh adanya kekacauan pikiran, persepsi dan perilaku pada individu yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar dan masyarakat.²³ Gangguan jiwa menjadi salah satu penyakit yang sangat serius selain penyakit degenerative, kanker dan kecelakaan. Gangguan jiwa juga termasuk sebagai penyakit kronis dengan penyembuhan yang sangat panjang.²⁴ Gangguan jiwa bisa dialami oleh semua kalangan baik itu anak-anak, remaja, dewasa, orang tua ataupun lansia.²⁵ Gangguan jiwa menjadi salah satu penyakit yang serius dan harus memiliki waktu yang cukup lama dalam penyembuhannya. Dalam mengobati penyakit gangguan jiwa memerlukan waktu yang kontinue atau dilakukan secara terus-menerus.

Dalam penelitian ini gangguan jiwa diartikan anak yang mengalami perubahan pada fungsi jiwanya sehingga mengakibatkan cara berpikir, perilaku dan bertingkah tidak dapat menyesuaikan sekitarnya, serta mempengaruhi dalam emosinya. Gangguan jiwa yang ada pada penelitian ini dialami oleh 3 anak yang mengalami perubahan dari masa remaja ke dewasa.

²² Burhanuddin, “Zikir dan Ketenangan Jiwa”, *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (2020) : 20.

²³ Ida Tiur Marisi Simanjuntak, Wardiyah Daulay, “Hubungan Pngetahuan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Propinsi Sumatera Utara Medan”, *Jurnal Keperawatan Rufaidah Sumatera Utara* 2, no. 1 (Mei 2006) : 19.

²⁴ Ririn Nasriati, “Stigma Dan Dukungan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)”, *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan* 15, no. 1 (April 2017) : 57.

²⁵ Sudirman, Siti Rahma Soleman, “Analisis Upaya Peningkatan Pelayanan Kesehatan Bagi Pasien Gangguan Jiwa Di Kota Kotamobagu”, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 17, no. 2 (September 2021) : 98.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penerimaan diri orang tua berbasis sabar dalam menghadapi anak yang mengalami gangguan jiwa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penerimaan diri orang tua berbasis sabar dalam menghadapi anak yang mengalami gangguan jiwa.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki hasil yang sangat diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan sebagai referensi baik dibidang BK atau dibidang psikolog.
 - b. Dapat memberikan gambaran mengenai penerimaan diri orang tua berbasis sabar dalam menghadapi anak gangguan jiwa.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana menerima diri dalam merawat anak dengan gangguan jiwa melalui proses sabar.
 - b. Bagi orang tua yang tidak memiliki anak gangguan jiwa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai penyakit gangguan jiwa, sehingga orang tua bisa melakukan pencegahan supaya anak tidak mengalaminya.
 - c. Bagi keluarga, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai penerimaan diri orang tua berbasis sabar memiliki anak gangguan jiwa dalam menghadapinya, sehingga bisa memberikan dukungan kepada kerabat yang memiliki anak gangguan jiwa.

- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai proses penerimaan diri orang tua dalam menghadapi anak gangguan jiwa berbasis sabar, sehingga masyarakat melek akan pentingnya kesehatan mental serta tidak menganggap bahwa gangguan jiwa adalah aib.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat, terbuka matanya bahwasanya dalam menerima keadaan dan merawat anak dengan gangguan jiwa tidaklah semudah yang dilihat.
- f. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa berbasis sabar, sehingga pembaca bisa menghargai orang tua yang mengalami hal tersebut. Untuk peneliti selanjutnya bisa dijadikan referensi dan dapat dikembangkan lagi.

F. Kajian Pustaka/Telaah Pustaka

Peneliti menggunakan berbagai literatur seperti jurnal, artikel, buku atau hasil studi (skripsi dan tesis) sebagai gambaran terhadap penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Pertama, penelitian yang berjudul *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Skizofrenia* ditulis oleh Angga Wijanarko dan Annastasia Edianti pada tahun 2016.²⁶ Dalam penelitian tersebut membahas mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan skizofrenia, dengan tujuan menganalisis proses penerimaan diri orang tua dengan anak penderita gangguan jiwa dan mengetahui faktor yang mempengaruhi proses dari penerimaan diri. Informan yang dituju pada penelitian karya Angga Wijanarko dan Annastasia Edianti yaitu 4 orang tua yang memiliki anak penderita gangguan jiwa. Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa ditandai dengan menerima

²⁶ Angga Wijanarko, Annastasia Edianti, "Penerimaan Diri Pada Orang tua Yang Memiliki Anak Skizofrenia (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis)", *Jurnal Empati* 5, no. 3 (Agustus 2016) : 424-429.

kondisi anak. Pada pembahasan terdapat tahapan penerimaan diri diantaranya melalui penawaran, kecewa atau marah dan penerimaan. Proses penerimaan diri yang dilakukan orang tua yaitu dengan menyadari kondisi anak, menilai terhadap perubahan anak, menemukan permasalahan pada anak, menilai sikap orang lain terhadap kondisi anak. Dijelaskan pula faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri pada orang tua yaitu pengetahuan sosial, mengenali diri, kereligiuitas dan memiliki dukungan dari orang sekitar. Orang tua dalam penelitian tersebut mampu menangani permasalahan tersebut dengan positif karena memiliki kereligiuitas terhadap kondisi anak sehingga membuat orang tua memiliki rasa syukur terhadap cobaan yang sedang dialaminya.

Persamaan dari penelitan ini dengan penelitian saya yaitu membahas masalah yang bersinggungan tentang penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak penderita gangguan jiwa. Perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini menjelaskan faktor kereligiuitas dari orang tua dengan bersyukur sedangkan penelitian saya membahas mengenai penerimaan diri berbasis sabar dari orang tua dalam menghadapi anak penderita gangguan jiwa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Agung Septia Hidayatullah dan Erny Hidayati pada tahun 2021 meneliti mengenai *Penerimaan Diri Orngtua Pada Anak Reterdasi Mental*.²⁷ Penelitian ini menjabarkan tentang gambaran penerimaan diri orang tua memiliki anak reterdasi mental, hasil menunjukkan bahwa butuh proses menerima diri ketika mengetahui bahwa anak mengalami keterlambatan dalam berkembang. Orang tua pada awalnya sangat shock ketika mengetahui anaknya mengalami kondisi tersebut tapi pada akhirnya mereka harus berusaha menerimanya yang sebagaimana mereka adalah anak kandung yang perlu dirawat dan dididik. Pada subjek pertama dan ketiga yang pada awalnya bingung dengan kondisi anak apakah hal tersebut merupakan kelebihan atau kekurangan, sedangkan subjek kedua menganggap bahwa kondisi anak tersebut

²⁷ Agung Septia Hidayatullah, Erny Hidayat, "Penerimaan Diri Orngtua Pada Anak Reterdasi Mental", *Jurnal Fakultas Psikologi* 4, no. 1 (Juni 2021) : 60-71.

adalah rezeki yang diberikan oleh Allah SWT patut untuk disyukuri. Tapi pada akhirnya ketiga subjek menyikapi apa yang telah terjadi saat ini merupakan anugrah dari tuhan sebagai titipan yang mesti dijaga dan dirawat sebagaimana orang tua terhadap tanggung jawabnya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya yaitu membahas masalah penerimaan diri pada orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan pada kesehatan mental, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian dari Agung Septia Hidayatullah dan Erny Hidayati lebih memfokuskan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa, untuk penelitian saya memfokuskan penerimaan diri orang tua dibarengi dengan sabar dalam menghadapi anak gangguan jiwa.

Ketiga, penelitian yang ditulis pada tahun 2019 oleh Zahid Wijayatama Saputra dengan judul *Proses Penerimaan Keluarga Pasien Skizofrenia Paranoid*.²⁸ Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerimaan diri kedua orang tua pada pasien skizofrenia paranoid yang melakukan pengobatan jalan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Penelitian ini menggunakan sampling 3 keluarga dengan 3 ayah dan 3 ibu sebagai informan yang memiliki anak gangguan jiwa. Dari ke 3 keluarga tersebut dalam penerimaan diri memiliki proses yang berbeda-beda. Semua informan mengalami beberapa fase yang perlu dilaluinya hingga tiba difase penerimaan yaitu fase penolakan, fase marah, fase negosiasi, fase depresi, hingga fase penerimaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses penerimaan terdapat 1 responden yang mengalami penolakan serta 5 responden yang mengalami penerimaan. Pada fase marah 3 responden mengalami fase marah dan 3 responden tidak mengalami fase marah. Selanjutnya pada fase depresi 5 responden mengalami fase depresi dan 1 responden tidak mengalaminya. Untuk fase negosiasi sendiri semua responden mengalaminya.

²⁸ Zahid Wijayatama Saputra, "*Proses Penerimaan Diri Keluarga Pasien Skizofrenia Paranoid*" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

Persamaan dari penelitian Zahid Wijayatama Saputra dengan penelitian saya yaitu membahas mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan gangguan jiwa. Untuk perbedaannya yaitu penelitian Zahid Wijayatama Saputra membahas mengenai penerimaan diri orang tua pada pasien skizofrenia sedangkan penelitian ini membahas mengenai penerimaan diri orang tua berbasis sabar.

Keempat, pada penelitian dengan judul *Melatih Kesabaran dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis* yang digarap oleh Anggia Kargenti Evanurul Maretih dan Sri Rahmi Wahdani membahas tentang orang tua dalam pengatasan masalah mengenai anak dalam kondisi autisme.²⁹ Dalam penelitian ini menggunakan strategi coping untuk mengatasi masalah orang tua yang memiliki anak autis. Pencegahan masalah yang dilakukan oleh orang tuanya yaitu dengan kesabaran serta rasa syukur dalam merawat anak autis. Anak autis memerlukan perhatian, kepedulian, pendidikan serta pelatihan khusus dengan jangka waktu yang cukup lama, proses pelatihan juga diterapkan ketika di rumah dengan itu orang tua harus memiliki kesabaran. Meski awalnya orang tua sangat kecewa dengan kondisi anak tetapi lama kelamaan orang tua akan menerima anaknya dengan penuh kesabaran.

Persamaan dari penelitian di atas yaitu memiliki pembahasan kesabaran orang tua yang memiliki anak abnormal. Sedangkan perbedaan penelitian Anggia Kargenti Evanurul Maretih dan Sri Rahmi Wahdani membahas orang tua yang berfokuskan kepada anak autis dengan strategi coping, untuk penelitian saya yaitu penerimaan diri orang tua berbasis sabar untuk menghadapi anak gangguan jiwa.

Kelima, penelitian karya Ghina Mayori dengan Nim 178110086 jurusan ilmu psikologi dengan mengambil judul *Gambaran Kesabaran Pada Orang Tua*

²⁹ Anggia Kargentie Evanurul Maretih, Sri Rahmi Wahdani, "Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis", *Jurnal Perempuan Agama dan Jender* 16, no. 1 (2017) : 18.

*Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas) Di Kota Dumai.*³⁰ Hasil dari penelitian Ghina Mayori mengenai gambaran kesabaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu adanya kesabaran orang tua dalam merawat serta mendidik anak berkebutuhan khusus di Kota Dumai. Tetapi dari kelima informan tersebut memiliki cara dan jawaban yang berbeda dalam mengungkapkan kesabarannya terhadap anak berkebutuhan khusus. Di mana setiap informan memiliki kegigihan khusus dalam merawat dan mendidik anaknya, serta harapan orang tua terhadap anaknya suatu saat menjadi anak yang berguna. Setiap informan memiliki kesabaran tetapi berbeda perlakuan atau penerimaan terhadap kondisi anaknya. Ada informan yang menerima apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT dengan sabar dan ikhlas sebagai rejeki dan tanggung jawab untuk merawat serta mendidiknya. Adapula informan dengan kesabaran menjauhi anaknya ketika mengalami kekambuhan supaya tidak menimbulkan emosi negatif pada dirinya.

Persamaan penelitian Ghina Mayori dengan penelitian saya yaitu membahas mengenai kesabaran orang tua terhadap anaknya yang abnormal. Untuk perbedaan penelitian sendiri, penelitian dari Ghina Mayori yaitu dalam aspek penggambaran kesabaran orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian saya membahas penerimaan diri orang tua berbasis sabar dalam menghadapi anak yang mengalami gangguan jiwa.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, berisi tentang beberapa masalah yang berkaitan dengan penyusunan skripsi yakni : latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan

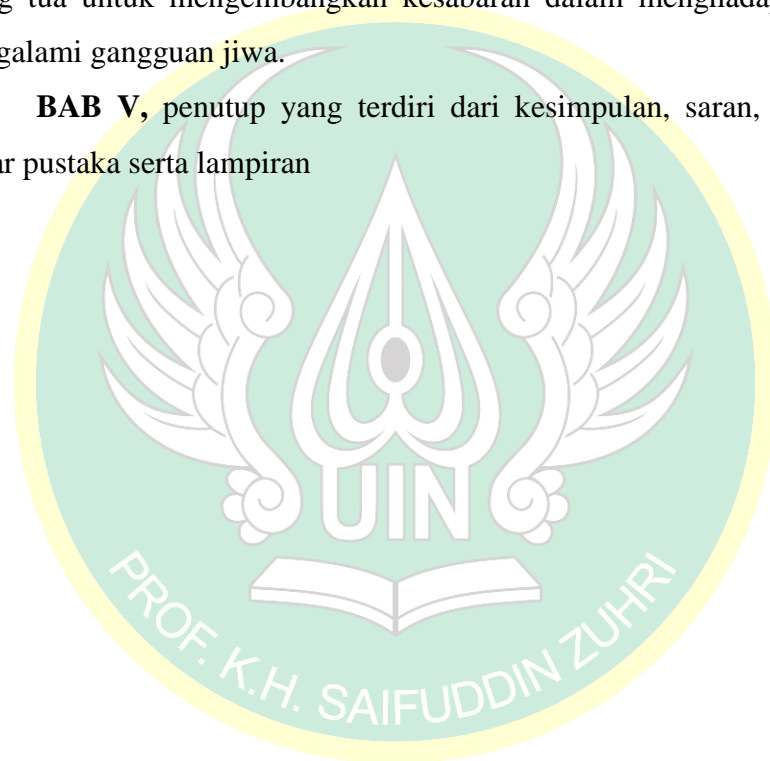
³⁰ Ghina Mayori, “*Gambaran Kesabaran Pada Orang tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas) Di Kota Dumai*”, (Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2022) : 26.

BAB II, berisi kajian teori tentang penerimaan diri orang tua untuk mengembangkan kesabaran dalam menghadapi anak gangguan jiwa. Meliputi penjelasan penerimaan diri, orang tua, gangguan jiwa dan kesabaran.

BAB III, metode penelitian yang terdiri dari : pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV, hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerimaan diri orang tua untuk mengembangkan kesabaran dalam menghadapi anak yang mengalami gangguan jiwa.

BAB V, penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, rekomendasi, daftar pustaka serta lampiran



BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian dalam Bab ini akan menjelaskan mengenai teori serta mempertegas konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai penerimaan diri orang tua berbasis sabar dalam menghadapi anak yang mengalami gangguan jiwa di Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Pendapat Hurlock yang dikutip oleh Fitri Uraningsih mengenai penerimaan diri yaitu sebuah kesanggupan seseorang untuk menerima segala sesuatu kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Individu yang mampu menerima dirinya dengan utuh maka dapat diartikan bahwa individu tersebut tidak masalah dengan yang ada, tidak memiliki beban atas perasaannya, sehingga individu dapat memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Individu merasakan kesenangan dengan segala hal yang ada pada dirinya, sehingga keinginan untuk berkembang dan hidup dapat dinikmati. Adapun perubahan yang terjadi pada individu akan diterimanya dengan senang hati.³¹ Perubahan tersebut bisa berupa negatif ataupun positif, di mana individu dapat menerimanya sesuai dengan apa yang dirasakannya dalam kondisi apapun.

Penerimaan diri seseorang dapat mengakui dan menyadari sejauh mana karakteristik yang ada pada dirinya dan menggunakannya dalam kesehariannya. Sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang mampu memiliki penerimaan diri diakui oleh orang lain terhadap kelebihan dan kekurangannya tanpa menyalahkan pihak lain serta memiliki keinginan untuk

³¹ Fitri Uraningsari, M As'ad Djalali, "Penerimaan Diri Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia", *Jurnal Psikologi Indonesia* 5, no. 01 (Januari 2016) : 19.

berkembang secara terus-menerus.³² Penerimaan diri seseorang juga mampu menerima segala kritik dan nasihat yang disampaikan oleh orang lain terhadap kondisi seseorang.

Johada berpendapat yang dikutip oleh Ulfa Rizkian penerimaan diri bahwa individu sudah mampu hidup dengan dirinya sendiri, yang mana individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.³³ Penerimaan diri yang dilakukan oleh seseorang bukan secara langsung menerima segala hal yang ada pada diri individu, tetapi mereka menerima dirinya dengan perlahan. Bagi individu yang bisa menghargai setiap kekurangan yang ada pada diri, kemungkinan besarnya individu tersebut mampu dengan mudah memiliki penerimaan diri yang baik.

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari penerimaan diri yaitu kesanggupan seseorang dalam menerima dirinya baik itu dalam hal kekurangan ataupun kelebihan. Tetapi tidak semua orang dengan mudah memiliki penerimaan diri yang baik, di mana seseorang membutuhkan proses diri dalam menerima yang ada pada dirinya terutama dalam hal kekurangannya. Penerimaan diri bukan hanya menerima yang ada pada diri individu tetapi mampu menerima masukan atau kritikan dari orang lain.

2. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Supratiknya berpendapat yang dikutip oleh Muhammad Ridha penerimaan diri memiliki beberapa aspek, yaitu :

- a. Sukarela dalam mengungkapkan pikiran, perasaan dan persepsi terhadap orang lain. Terbuka dalam menyampaikan pikiran, perasaan terhadap

³² Muryantinah Mulyo Handayani, "Sofia Ratnawati, Avin Fadillah Helmi, Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan dan Harga Diri", *Jurnal Psikologi* 25, no. 2 (2010) : 48.

³³ Ulfa Rizkiana, "Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita Leukimia", *Jurnal Psikologi* 2 no. 2 (2012) : 3.

orang lain dan melihat reaksi orang lain terhadap apa yang kita sampaikan apakah dapat diterima dengan baik atau tidak.

b. Kesehatan psikologis

Kondisi psikologis seseorang sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri berkaitan dengan perasaan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki psikologis sehat mampu memandang dirinya sebagai hal yang positif seperti merasa disenangi, berharga, mampu akan potensinya, dan diterima oleh orang lain.

c. Penerimaan terhadap orang lain

Orang dengan penerimaan diri yang baik terhadap dirinya mampu menerima orang lain. Sebaliknya individu yang kurang menerima dirinya dengan baik maka kemungkinan besarnya sulit menerima orang lain.³⁴

Aspek-aspek yang terdapat dalam penerimaan diri di atas menggambarkan seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik bukan hanya bagaimana individu menerima yang ada pada dirinya tetapi juga mampu menerima persepsi atau kritikan dari orang lain.

3. Faktor-faktor Penerimaan Diri

Faktor-faktor yang membentuk adanya penerimaan diri seseorang menurut Hurlock dikutip oleh Rizki Nur Kumala Dewi yaitu:

- a. Pemahaman diri (*self understanding*). Faktor ini timbul saat individu mampu menyadari kelemahan maupun potensi yang ada pada dirinya. Individu yang menyadari akan dirinya maka akan mudah untuk menerima dirinya.
- b. Memiliki harapan yang nyata. Setiap orang mempunyai harapan yang realistis dalam keinginan atau suatu pencapaian, hal itu akan mempengaruhi terhadap rasa puas dari sebuah esensi penerimaan diri. Hal ini akan timbul apabila individu melakukan atau menentukan sendiri

³⁴ Muhammad Ridha, "Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta", *Jurnal Empathy* 1, no. 1 (Desember 2012) : 113.

harapannya dan bukan dituntun oleh orang lain untuk mencapai keinginan atau tujuan yang akan dicapai.

- c. Tidak ada hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*). Seseorang yang memiliki harapan yang realistis tetapi ketika ada hambatan disebabkan oleh lingkungan sekitarnya karena tidak mendukung kemampuan serta menghalangi setiap harapan yang ingin dicapai, maka individu kemungkinan akan sulit untuk mencapai harapan tersebut. Tetapi, ketika orang-orang disekitarnya mendukung dan memberikan motivasi dalam mencapai tujuannya akan mudah bagi individu untuk mencapai kepuasan terhadap harapannya.
- d. Perilaku sosial yang positif. Mudah bagi seseorang mampu menerima diri ketika memiliki sikap berbau yang baik. Adapun tiga kondisi yang memunculkan hal-hal positif yaitu tidak berprasangka buruk kepada orang lain, memberikan *reward* terhadap potensi orang lain, dan seorang individu harus bersedia mengikuti aturan dari kelompok sosial lain.
- e. Tidak adanya stress atau gangguan emosi. Seseorang bekerja secara maksimal dan akan mengutamakan lingkungan daripada mengutamakan diri ketika individu tersebut tidak mengalami adanya stress dan tekanan emosional.
- f. Pengaruh dari keberhasilan. Akan mudah bagi seseorang menerima diri ketika usahanya meraih kesuksesan, daripada memiliki pengalaman yang gagal akan menimbulkan penolakan.
- g. Identifikasi orang yang memiliki penyesuaian baik. Individu yang mampu menganalisa seseorang dengan adaptasi diri yang baik maka dengan mudah memunculkan perilaku positif, serta memiliki tingkah laku yang baik akan memunculkan penilaian diri dan penerimaan diri yang baik.
- h. Perspektif terhadap diri yang luas. Seseorang yang memiliki persepsi terhadap dirinya mampu mengembangkan pemahaman diri.

- i. Memiliki pola asuh yang baik masa anak-anak. Pentingnya anak-anak diberikan pendidikan baik itu di rumah maupun di sekolah untuk menyesuaikan terhadap hidup yang terbentuk pada masa anak-anak.
- j. Konsep diri stabil. Seorang yang tidak memiliki konsep hidup yang stabil maka akan kesulitan untuk menunjukkan dirinya kepada orang lain.³⁵

Faktor-faktor seseorang yang memiliki penerimaan diri dengan baik sesuai apa yang sudah dijelaskan di atas merupakan faktor yang ada pada diri individu (*internal*) dan dari luar individu (*eksternal*). Bukan hanya menerima apa yang ada pada diri individu tetapi seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik mampu juga menerima dengan kondisi atau sesuatu hal yang ada pada lingkungannya.

4. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Secara rinci Jersild dikutip oleh Vera Permatasari menjelaskan adanya ciri-ciri dari penerimaan diri adalah:

- a. Mampu menerima dirinya sesuai dengan harapan secara nyata terhadap kemampuan dan kelemahan dirinya.
- b. Memiliki kepercayaan terhadap kemampuan serta pengetahuan dirinya tanpa mendengarkan persepsi orang lain.
- c. Mampu memahami keterbatasan yang ada pada dirinya tanpa mengesampingkan tidak berguna.
- d. Sadar akan kemampuan yang dimilikinya serta mempunyai kebebasan untuk melakukan atau tidak atas keinginannya.
- e. Memiliki kesadaran atas kekurangan yang ada pada diri tanpa menyalahkan diri sendiri. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya.³⁶

³⁵ Rizki Nur Kumala Dewi, "Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Disabilitas", *Journal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta* 2, no. 3 (2017) : 3.

³⁶ Vera Permatasari, Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia", *Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (Juni 2016) : 141.

Seseorang yang memiliki ciri-ciri penerimaan seperti di atas merupakan individu yang akan mudah untuk menerima dirinya baik itu kelemahan dan kelebihan serta adanya kemampuan untuk menerima persepsi dari orang lain mengenai karakteristik diri.

5. Dampak penerimaan diri

Setiap unsur yang terdapat dalam penerimaan diri yang telah dilakukan oleh seseorang pastinya memiliki dampak dalam dirinya. Hurlock pada kutipan Muhammad Ridha membagi dampak penerimaan diri menjadi dua diantaranya:

a. Penyesuaian diri

Orang dengan penerimaan diri yang tinggi akan mampu mengenali kelebihan dan kekurangan, biasanya individu memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*).³⁷ *Self confidence* sendiri merupakan salah satu aspek kepribadian yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain.³⁸ Dengan adanya keyakinan yang ada pada diri seseorang berarti individu tersebut memiliki rasa percaya diri terhadap apa yang ada pada dirinya. *Self esteem* menurut Nathaniel Branden dikutip pada Refnadi yaitu meyakini dalam hal kemampuan dalam bertindak dan menghadapi setiap tantangan hidup, serta memiliki keyakinan untuk bahagia, merasa bahagia, menegaskan setiap keinginan dan menikmati hasil kerja kerasnya.³⁹ *Self esteem* dapat dijadikan sebagai sikap seseorang dalam menghargai setiap apa yang dirasakan dan diyakini terlepas dari kondisi yang sedang dialami.

³⁷ Muhammad Ridha, "Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta", *Jurnal Empathy* 1, no. 1 (Desember 2012) : 113.

³⁸ Syaipul Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu", *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 03, no. 02 (Desember 2018) : 99.

³⁹ Refnadi, "Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa", *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (April 2018) : 6-22. <https://doi.org/10.29210/120182133>

Dampak dari penerimaan diri mengenai penyesuaian diri seseorang berarti individu mampu menyesuaikan dengan apa yang sedang dialami dan memandang atau menilai dirinya secara realistis sehingga bisa menggunakan kelebihan dan kekurangannya secara efektif. Dengan penilaian realistis pada individu maka akan memunculkan sikap yang jujur terhadap apa yang dirasakannya serta merasa puas terhadap dirinya. Dalam hal ini individu mampu menyesuaikan dengan kondisi yang sedang dirasakannya sehingga memunculkan rasa menerima terhadap dirinya.

b. Penyesuaian sosial

Penerimaan diri seseorang juga diakui dengan adanya penerimaan pada orang lain. Dengan adanya penerimaan diri pada individu maka mampu menerima keadaan orang lain dengan merasa aman, memberikan perhatian terhadap orang lain sehingga memunculkan rasa empati dan simpati. Orang yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maka akan dengan mudah memiliki penerimaan diri yang baik.⁴⁰

Dampak dari penerimaan diri pada individu terhadap penyesuaian sosial sangat berpengaruh terhadap proses dalam menerima diri. Diakui dan dihargai oleh orang lain mampu menjadikan diri kita merasa lebih percaya diri, selain itu bisa mengakui kehadiran orang lain tanpa merasa khawatir terhadap kondisi kita.

6. Fase-fase Penerimaan Diri

Elizabeth Kubler-Ross dikutip oleh Zahid Wijayatama mengemukakan beberapa fase yang ada dalam penerimaan diri seseorang antara lain:

- a. Fase penolakan atau isolasi, fase ini dialami oleh seseorang ketika menolak kenyataan yang dialaminya.

⁴⁰ Muhammad Ridha, "Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta", *Jurnal Empathy* 1, no. 1 (Desember 2012) : 113.

- b. Fase rasa marah, seseorang merasa tidak adil atas hidupnya dan pada akhirnya memunculkan rasa marah sehingga menjadi sulit peduli terhadap orang lain.
- c. Fase negosiasi, seseorang mengembangkan harapannya dengan bernegosiasi dengan tuhan.
- d. Fase depresi, seseorang pada fase ini mulai memahami keadaan dengan munculnya emosi, kecewa, tangisan, menyendiri, dan depresi. Perilaku tersebut dikatakan normal ketika seseorang mengalami situasi tersebut.
- e. Fase penerimaan, pada fase ini seseorang akan menerima kenyataan serta takdir yang dihadapi.⁴¹

Fase-fase di atas menjelaskan bahwasanya individu memerlukan proses dalam sebuah penerimaan diri. Bukan hanya menerima hal yang positif pada diri individu tetapi mampu menerima adanya hal negatif yang dijadikan sebagai proses tersebut. Menerima apa yang kurang ada pada individu tidaklah mudah maka fase yang dijadikan sebagai tolak ukur dari individu tersebut mampu dalam sebuah penerimaan diri.

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua yaitu unsur yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari suatu ikatan pernikahan untuk membentuk sebuah keluarga.⁴² Orang tua berperan sangat penting dalam kehidupan anak untuk membantu anak siap memasuki gerbang kehidupan yang akan dijalaninya.⁴³ Guru paling utama adalah orang tua yang memberikan pendidikan untuk anaknya dan memiliki tanggung

⁴¹ Zahid Wijayatama Saputra, Proses Penerimaan Diri Keluarga Pasien Skizofrenia Paranoid, *Skripsi*, 2019, Hlm 6.

⁴² Selfia S. Rumbewas, Beatus M.Laka, Naftali Meokbun, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi", *Jurnal Edu Mat Sains* 2, no. 2 (Januari 2018). <https://doi.org/10.33541/edumatsains.v2i2.607>

⁴³ Hendarti Permono, *Peran Orang tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*, 2013.

jawab terhadap proses perkembangan anak. Membicarakan mengenai tanggung jawab orang tua memang sangatlah berat karena anak adalah titipan dari Allah SWT untuk dirawat dan dibimbing dalam menjalani kehidupan.⁴⁴ Selain itu, orang tua menjadi figur ayah dan ibu yang akan menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mendidik anaknya terutama yang bersinggungan dengan nilai-nilai Islam. Dalam Islam orang tua sepenuhnya bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrah terhadap keimanan Allah SWT.⁴⁵ Bukan hanya mendidik dalam nilai-nilai Islami sebagai orang tua juga harus memberikan makna kehidupan dalam bersosial, berempati dan simpati terhadap orang lain. Selain itu, orang tua juga menjadi panutan bagi anaknya atau role model sebagai contoh yang akan ditiru oleh anaknya, maka penting sekali orang tua mencontohkan hal yang baik supaya anak mampu memahami dan mengembangkan diri di kehidupannya.

Menjadi orang tua memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang sebelum dan sesudah kelahiran anaknya dalam menjalani kehidupan, diantaranya persiapan tersebut yaitu:

- a. Persiapan menjadi orang tua, dalam hal ini dimulainya dengan membangun sebuah keluarga lalu menciptakan keluarga yang berkualitas serta tak lupa melaksanakan fungsi keluarga. Fungsi keluarga sendiri meliputi fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, ekonomi, pendidikan, dan pembinaan lingkungan.

⁴⁴ Syahid, Kamaruddin, "Peran Orang tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak", *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020) : 124.

⁴⁵ Rafieqah Nalar Rizky, Moulita, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang tua Pada Anak", *Jurnal Interaksi* 1, no. 2 (Juli 2017) : 206-219.

- b. Peran sebagai orang tua, mampu memiliki konsep dan jenis pengasuhan terhadap anak sejak dini dengan tujuan yang jelas agar tumbuh dan berkembang dengan baik.⁴⁶

Mempersiapkan diri menjadi orang tua sebelum menikah sangatlah penting, mempelajari parenting dalam mengurus dan mendidik anak menjadi bekal kelak ketika memiliki anak. Pengetahuan mengenai persiapan menjadi orang tua bisa didapatkan di mana saja apalagi dizaman sekarang dengan canggihnya teknologi. Selain itu, bisa kita dapatkan melalui orang tua kita atau orang di sekitar kita.

2. Peran Orang tua

Ihsan berpendapat yang dikutip oleh Tri Rosana Yulianti peran orang tua dalam mendidik anak yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai panutan

Orang tua sebagai cerminan bagi anaknya apalagi unit terdekat dalam lingkungan keluarganya. Hal-hal yang orang tua perhatikan atau lakukan menjadi suatu contoh bagi anaknya. Maka dari itu orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam aktivitasnya.

- b. Sebagai motivator anak

Motivasi anak untuk bergerak dan bertindak dengan adanya dorongan dari orang lain terutama orang terdekat yaitu orang tua. Motivasi bisa membentuk dorongan terhadap anak dengan adanya penghargaan, pemberian reward sehingga memiliki semangat dalam melakukan sesuatu dan bisa memperoleh prestasi. Motivasi bisa digambarkan terhadap anak dengan pencapaian-pencapaian orang tua yang telah didapatkan.

⁴⁶ Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang tua Dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Yu Bunaya* 1, no. 1 (Desember 2019) : 15.

c. Sebagai cermin utama anak

Anak yang pastinya mengharapkan orang tua yang baik sebagai panutan yang dijadikan teladan bagi anak. Orang tua bagaimanapun menjadi orang pertama yang dijadikan figur di dalam keluarganya. Memiliki sifat keterbukaan dalam sebuah keluarga juga sangat penting supaya terjalin hubungan yang akrab dan harmonis antara orang tua dan anak.

d. Sebagai fasilitator anak

Orang tua juga menjadi fasilitator anak dalam memberikan fasilitas pendidikan agar berhasil dan berjalan baik. Orang tua mengusahakan fasilitas yang dapat diberikan kepada anak tanpa merasa terbebani dan tidak terlalu memaksakan dirinya untuk tersedianya fasilitas.⁴⁷ Fasilitas yang diberikan terhadap anak sebagai hak dari anak dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam memberikan kehidupan yang baik.

Adapun peran orang tua dalam mendidik aqidah seorang anak sesuai hadits riwayat muslim no. 4803 yang dikutip oleh Balqis Amani Hasan dan Khambali yaitu :

a. Menentukan calon pasangan hidup

Orang tua berhak berpendapat mengenai calon pendamping hidup dari anaknya kelak. Dalam Islam tujuan pernikahan yaitu untuk menciptakan generasi yang memiliki akhlak yang baik, menjadi anak yang shaleh shaleha. Menentukan calon pasangan hidup oleh anak sangat berkaitan dengan orang tua, karena ajaran dan didikan orang tua mampu memengaruhi kualitas dalam pencarian pasangan hidup. Tak lepas orang tua merawat anaknya dengan pendidikan yang layak, melalui pendidikan agama yang ditanamkan kepada anak. Selain itu,

⁴⁷ Tri Rosana Yulianti, "Peran Orang tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini", *Jurnal Empowerment* 4, no. 1 (Februari 2014) : 14.

peran yang sangat penting dari orang tua yaitu memberaikan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan menggunakan indra penglihatannya sebagai panutannya. Didikan yang baik akan membuahakan akhlak yang baik pula bagi generasi selanjutnya.⁴⁸ Dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu memiliki kualitas diri untuk mendapatkan calon pasangan yang berkualitas juga.

b. Mendidik secara alami

Dalam Islam pendidikan aqidah ditempatkan di atas segala pendidikan yang lainnya. Pentingnya aqidah pada anak karena sebagai dasar keimanan yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan. Aqidah menjadi pendidikan pertama yang diberikan kepada anak sejak masih dalam kandungan sampai 24 tahun, karena pada usia tersebut di mana sesuai dengan agama remaja masih memiliki jiwa yang labil. Di bawah ini ada pendidikan aqidah yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya:

1) Saat dalam kandungan

Perilaku ibu akan sangat mempengaruhi terhadap pembentukan karakter anak kelak. Pendidikan aqidah yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan sholat untuk mendapatkan ketenangan pada ibu karena kondisi psikis ibu dapat membengaruhi janinnya. Bayi juga saat masih dalam kandungan mampu mendengar dan merasakan apa yang ibu lakukan maka lebih baik ibu dianjurkan membaca al-qur'an. Selain itu, ibu juga memperbanyak dzikir dan do'a supaya janin di dalam kandungannya mendapatkan ketenangan. Perasaan yang positif pada ibu dapat memberikan perkembangan yang baik pula untuk bayi.

⁴⁸ Balqis Amany Hasan, "Khambali, Implikasi Pendidikan dari Hadits Riwayat Muslim No. 4803 Terhadap Peran Orang tua dalam Mendidik Aqidah Anak", *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 71-74.

2) Usia 0-2 tahun

Ketika lahir kedunia anak dibukakan kehidupannya dengan mengadzankan anak di telinga kanan dan iqomat di telinga kiri. Orang tua juga memberikan nama yang baik karena nama merupakan harapan dan doa orang tua. Menyusui anak, memberikan makan dan minum yang halal, serta ketika anak sudah mulai berbicara ajarkan untuk mengucapkan bismillah.

3) Usia 2-6 tahun

Pada usia ini anak sudah lancar dalam berbicara dianjurkan orang tua mengajarkan anak untuk menghafal doa sehari-hari, surat pendek, gerakan sholat, dan memberikan pemahaman kepada anak bahwasanya yang ada di bumi merupakan ciptaan Allah SWT. Hal tersebut dapat dilakukan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.

4) Usia 7-12 tahun

Dalam fase ini orang tua mengajarkan adab dan melatih anak melaksanakan kewajiban serta menghindari larangannya. Seperti membiasakan anak untuk mengerjakan shalat, puasa, sedekah dan ibadah lainnya. Dalam hal ini dapat menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan nasehat.

5) Usia 12-24

Memasuki remaja orang tua mendukung anaknya atas pilihan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam usia ini anak membutuhkan arahan serta bimbingan dari orang tua secara ekstra supaya anak mampu menentukan apa yang diinginkan tetapi dengan dorongan orang tua. Pada usia ini anak akan memiliki rasa labil yang mana orang tua harus sangat memantaunya.

C. Sabar

1. Pengertian Sabar

Sabar berasal dari bahasa arab memiliki arti *shabr*, yang artinya menahan atau mengekang. Sabar berarti mampu memiliki pertahanan diri dari sesuatu yang disukai ataupun tidak disukai untuk mengharap ridha dari Allah SWT.⁴⁹ Sabar juga memiliki arti dari beberapa segi ilmu di antaranya dalam ilmu tasawuf sabar memiliki arti adanya dorongan pada seseorang untuk bersabar menghadapi apa yang dilihat, dirasakan, didengar, dan diucapkan dalam ketentuan Allah SWT tidak memiliki daya dalam segala hal. Dari ilmu akhlak dijelaskan bahwasanya sabar yaitu akhlaqul karimah yang sangat dibutuhkan oleh seseorang baik di dunia ataupun di akhirat.⁵⁰ Akhlak yang dimiliki oleh seseorang di dunia akan memberikan pertolongan juga di akhirat kelak sesuai dengan apa yang dilakukan selama hidup.

Ulama mengemukakan yang dikutip oleh Pracoyo Wiryoutomo sabar dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT, sabar untuk menjauhi maksiat, dan sabar untuk ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Sabar juga berarti menerima keadaan apapun tanpa patah semangat dan tetap berusaha. Identik dari sabar seseorang yaitu bisa menerima atau memendam amarah yang terjadi padanya, selain itu sabar juga harus menjaga perkataan kotor, membicarakan hal yang tidak perlu, dan mampu menahan amarahnya.⁵¹ Sabar bisa dengan mudah diucapkan dalam kata tetapi pada diri manusia kadang masih sulit untuk memiliki rasa sabar terhadap keadaan yang sedang menyimpannya.

⁴⁹ Yudy Effendy, “*Sabar & Syukur Rahasia Meraih Hidup Sukses*”, (Jakarta: Qultum Media, 2012), 6.

⁵⁰ Amita Darmawan Putri, Lukmawati, “Makna Sabar Bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang)”, *Jurnal Psikologi Islam* 1, no. 1 (Juni 2015) : 50.

⁵¹ Pracoyo Wiryoutomo, “*Hikmah Sabar*”, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 4.

Al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Irhan berpendapat bahwa ciri khas manusia yaitu sabar, sedangkan untuk hewan tidak memerlukan sikap sabar karena binatang diciptakan untuk tunduk terhadap hawa nafsu, dorongan dari binatang untuk bergerak atau diam merupakan hawa nafsu dari binatang, serta tidak mampu menolak hawa nafsu yang ada pada binatang. Sikap atau sabar bukanlah hanya pasrah tanpa usaha tetapi sabar merupakan memperjuangkan serta ikhtiar dalam segala upaya namun harus tetap memiliki keyakinan dan ketabahan hati untuk hasil yang baik.⁵² Sabar dapat dijadikan pegangan hidup untuk mampu menerima cobaan yang sedang dilaluinya.

2. Aspek-aspek Sabar

Ada beberapa aspek sabar dalam penelitian yang dilakukan oleh Subandi diantaranya:

a. Pengendalian diri

Individu mampu menahan emosi, keinginan, hawa nafsu, serta memaafkan segala kesalahan sehingga mampu mengontrol diri dari rasa amarah.

b. Ketabahan hati

Bertahan dalam situasi sulit, menghadapi segala cobaan yang diberikan oleh Allah SWT dengan tidak mudah mengeluh. Setiap manusia pasti akan diberikan cobaan entah itu berat atau ringan, tetapi yang membedakan adalah cara mereka menyikapi ujian tersebut seperti apa.

c. Kegigihan

Menggambarkan bagaimana individu memiliki keinginan dan diwujudkan dengan tindakan untuk mencapai tujuannya. Individu juga bisa mengatasi segala permasalahan yang sedang diberikan cobaan.

⁵² Muhammad Irham, "Hakikat Sabar Dalam Al-Qur'an", *Tafsere* 2, no. 1 (2014) : 7.

Sikap tersebut ditunjukkan individu tanpa putus asa dalam meraih tujuannya.

d. Menerima kenyataan

Individu yang mampu menerima kenyataan adalah individu yang bisa menerima kesulitan dalam hidupnya sesuai dengan takdir Allah SWT. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap ikhlas dan sabar menerima realitas yang terjadi sesuai dengan kondisinya. Selain itu, individu mampu berfikir secara positif dengan semua keadaan serta menyikapinya dengan lapang dada.

e. Tidak putus asa

Individu berusaha sebaik mungkin terhadap tujuannya walaupun belum tentu berhasil.⁵³ Setiap individu memiliki tujuan masing-masing yang ingin dicapai, tidak semua individu juga bisa mencapai tujuannya dengan mudah. Banyak rintangan atau tantangan yang akan dihadapi oleh individu dalam mencapai keinginannya tidaklah mudah, sehingga perlu adanya kesabaran supaya individu tidak mudah menyerah.

3. Konsep Sabar Dalam Psikologi

Konsep sabar sering dikaitkan dengan ajaran agama untuk mendidik supaya memiliki rasa sabar. Tetapi sabar bukan hanya dalam ajaran agama saja melainkan sabar juga menjadi kajian dalam bidang psikologi. konsep sabar dalam bidang psikologis membahas mengenai psikologi positif, kebahagiaan (*happiness*), kebersyukuran (*gratitude*), dan *resilience* yang menjadi faktor dari kebahagiaan manusia.⁵⁴ Tiga konsep sabar tersebut yang terdapat dalam bidang psikologi bisa mejadi sebuah konsep hidup sabar secara kejiwaan.

⁵³ Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi", *Jurnal Psikologi* 38, no. 2 (Desember 2011) : 20.

⁵⁴ Nurul Wahyuni, "Integrasi Konsep Sabar Dalam Pendidikan Akhlakul dan Psikologi", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 5, no. 2 (2022) : 116-123.

Sabar psikologi positif yang dimaksudkan yaitu seseorang lebih menunggu secara tenang, tanpa adanya frustrasi dalam menghadapi permasalahannya.⁵⁵ Menurut Syam yang dikutip pada Nailul Alam pengaruh sabar dalam kebahagiaan yaitu pencapaian yang bersifat spiritualitas diri di mana menunjukkan bahwa agama menjadi salah satu faktor dalam kebahagiaan, yang secara rinci kebahagiaan berkolerasi dengan kesabaran.⁵⁶ Klein berpendapat yang dikutip pada Farra Anisa Rahmania bahwasanya rasa syukur merupakan tahapan dari perkembangan individu dan ciri dari kematangan dalam mengontrol emosinya.⁵⁷ Resiliensi dan sabar menjadikan pertahanan psikologis seseorang yang membantu dalam menjalani hidup dengan sehat, dalam artian bukan hanya sehat secara fisik tetapi sehat secara psikis juga. Dengan mental yang sehat ketika individu memiliki problem mampu bersyukur masalah tersebut dan mampu memecahkannya.⁵⁸ Selain itu dengan memiliki mental yang sehat seseorang mampu sabar dalam menghadapi setiap permasalahannya.

4. Karakteristik Sabar Dalam Psikologi Islam

Sabar menjadi salah satu ciri dalam diri manusia, di mana sabar tidak terdapat pada hewan, malaikat ataupun setan. Manusia dengan makhluk hidup lainnya tidak dapat disamakan dengan rasa sabarnya. Kesabaran tidak ada pada diri hewan karena kekurangannya dan lebih dominasi syahwat yang tanpa seimbang. Sedangkan sabar tidak ada pada malaikat karena Allah SWT memberikan kesempurnaan, lalu untuk setan

⁵⁵ Tajab, Psikologi Sabar dalam Tafsir Al-Misbah, *Skripsi*, 2019, Hlm 47.

⁵⁶ Nailul Amal, Hubungan Sabar Dengan Kebahagiaan Pada Santri Pondok Pesantren Al-Athiyah Banda Aceh Di Masa Pandemi Covid-19, *Skripsi*, 2021, 31.

⁵⁷ Farra Anisa Rahmania, Hubungan Syukur dan Sabar Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja, "*Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*", Vol. 24 No. 2, Juli 2019, Hlm 157.

⁵⁸ Umi Rohmah, Resiliensi dan Sabar Sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic, "*Academic Journal For Homiletic Studies*", Vol. 6 No. 2, Desember 2012, Hlm 328.

tidak ada kesabaran karena setan memiliki syahwat untuk makan, minum serta berhubungan intim.

Sabar dalam Psikologi Islam dapat dikaitkan dengan *nafsul muthmainnah* karena memiliki persamaan kata tenang. *Nafsul Mutmainnah* yaitu nafsu yang tunduk terhadap ruh atau pikiran, memiliki ketenangan jiwa terhadap kabar baik atau rasa sakit, karena sudah mampu mencapai kedamaian dan kepercayaan terhadap tuhan. ⁵⁹ Mujib dalam kutipan Amita Darmawan Putri mengartikan *nafsul muthmainnah* merupakan kepribadian yang merasakan ketenangan karena mengembangkan sifat-sifat yang terpuji dan menahan dari sifat tercela. Puncak kesehatan mental dalam *nafsul mutmainah* yaitu dalam keadaan pikiran yang tenang, dalam arti yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani sementara keraguan dan kecemasan adalah dasar dari semua penyakit. *Nafsul muthmainnah* sendiri terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh daya kalbu ketenangan manusia, di mana ketenangan diperoleh dari pertolongan Allah SWT. Untuk faktor eksternal yang berasal dari luar diri yaitu penjagaan malaikat dengan bisikan yang mendorong manusia berbuat kebaikan dan menjauhi larangannya. ⁶⁰ Mencapai *nafsul mutmainah* tidaklah mudah bagi hambanya, banyaknya pemberian dari Allah SWT yang dijadikan sebagai cobaan untuk mengukur keimanan serta ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Pemilik dari *nafsul mutmainah* ini akan merasa puas terhadap pengabadiannya kepada Allah SWT, serta akan melakukan perbuatan baik. Seseorang yang berada pada level ini merupakan seseorang yang sedang dalam perjalanan ke taman ilahi. *Nafsul mutmainah* mutlak harus dilakukan dalam kehidupan di dunia, sebab di akhirat kelak Allah SWT

⁵⁹ Tsaqifa Aulya Afifah, "Kesehatan Mental: Pergeseran Ke Psikologi Islam", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no 02 (2019) : 379.

⁶⁰ Amita Darmawan Putri, Lukmawati, "Makna Sabar Bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang)", *Jurnal Psikologi Islam* 1, no. 1 (2015) : 52-53.

hanya akan menyapa dan membalas terhadap orang yang berhasil mencapai tingkat dengan sebutan *nafsul mutmainah*.⁶¹ Ciri khusus dari *nafsul muthmainnah* yaitu hati (*qalbu*), karena dengan hati dapat mengendalikan semua perilaku manusia. Syahatan yang dikutip oleh Amita Darmawan Putri dan lukmawati membagi karakteristik *nafsul muthmainnah* sebagai berikut :

- a. Ikhlas dengan ketentuan Allah SWT,
- b. Memiliki rasa takut kepada Allah SWT,
- c. Mengharapkan rahmat dari Allah SWT,
- d. Memperbanyak dzikir,
- e. Percaya atau memegang teguh pada Allah SWT,
- f. Berpegang terhadap kebenaran,
- g. Tidak bergantung terhadap kenikmatan dunia.

D. Gangguan jiwa

1. Pengertian Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa merupakan gangguan mental yang mempengaruhi perasaan, pola pikir, serta perilaku seseorang secara umum. Seseorang yang mengalami gangguan jiwa apabila gejala yang dialaminya disebabkan oleh stres yang berlebihan sehingga tidak mampu melakukan aktivitas secara normal. Gangguan jiwa juga dipandang sebagai gangguan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan misalnya berpikir, bertindak, emosi dan berkehendak. Perilaku yang akan muncul pada orang gangguan jiwa dapat berupa kecemasan, halusinasi, gangguan berpikir, strange behavior, kurangnya motivasi untuk berbicara, apatis bahkan menarik diri

⁶¹ Nasri Hamang, "Gelar Terbaik Bagi Manusia Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Istiqra* 3, no. 1 (September 2015) : 76.

dari lingkungan sosial.⁶² Seseorang yang mengalami gangguan jiwa akan merasakan perubahan pada dirinya secara negatif.

Gangguan jiwa yaitu sindrom perilaku seseorang yang berhubungan dengan gejala distress di dalam fungsi penting manusia, yang berkaitan dengan fungsi psikologik, tingkah laku, biologik, dan hubungan dengan masyarakat sekitar.⁶³ Gangguan jiwa sangat mempengaruhi terhadap perubahan dalam berfikir, perilaku, serta emosi yang tidak menentu.

2. Penyebab gangguan jiwa

Gangguan jiwa disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi satu sama lain.⁶⁴ Beberapa faktor penyebab dari gangguan jiwa diuraikan dalam Buku Ajar Keperawatan Jiwa diantaranya yaitu:

a. Faktor keturunan (genetika)

Faktor keturunan ini disebabkan oleh turunan yang sebelumnya memiliki garis hubungan darah yang sama. Faktor genetik sangat erat menjadi penyebab dari adanya gangguan jiwa. seseorang yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa cenderung lebih tinggi dibanding dengan orang yang tidak memiliki faktor herediter (faktor bawaan).

b. Faktor konstitusi

Konstitusi lebih umum menunjukkan kepada keadaan biologik keseluruhannya, baik yang diturunkan ataupun yang didapati saat pertumbuhan.

⁶² Jihan Safitri, Aryudho Widyatno, “Dinamika Penyesuaian Diri caregiver Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Karya Asih Lawang”, *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku* 2, no. 1 (Juni 2021) : 47.

⁶³ Dewi Norma Palupi dkk, “Karakteristik Keluarga ODGJ dan Kepesertaan JKN Hubungannya dengan Tindakan Pencarian bagi ODGJ”, *Jurnal Kesehatan* 7, no. 2 (2019) : 82-92.

⁶⁴ Rika Damayati, Tati Hernawaty, “Pengaruh Terapi Suportif Keluarga terhadap Kemampuan Keluarga Merawat Klien Gangguan Jiwa di Kecamatan Bogor Timur”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 01, no. 01 (2014) : 20.

c. Cacat kongenital

Cacat sejak lahir dapat mempengaruhi perkembangan jiwa individu, tetapi pengaruh dari cacat ini menimbulkan gangguan jiwa tergantung dari menilai dan menyesuaikan diri terhadap kondisinya.

d. Perkembangan psikologi yang salah

Disebabkan oleh ketidakmatangan individu yaitu gagal berkembang ke tahap selanjutnya.

e. Deprivasi Dini

Deprivasi dini atau kehilangan asuhan di rumah sendiri menyebabkan abnormal pada anak.

f. Pola keluarga yang petagonik

Keluarga merupakan peran yang sangat penting dalam perkembangan masa ana-anak dalam pembentukan karakter. Komunikasi atau hubungan yang salah pada orang tua dan anak dapat menimbulkan sumber gangguan penyesuaian diri.

g. Faktor sosiologik dalam perkembangan yang salah

Alfin Toffler berpendapat bahwasanya yang paling berbahaya adalah di zaman modern karena dengan perkembangan dan perubahan yang sangat cepat mampu mempengaruhi kesehatan mental individu. Dapat diketahui bahwa seseorang yang tiba-tiba berada di kebudayaan yang asing dapat menimbulkan gangguan jiwa karena dengan perubahan yang serba baru.

h. Neurobiological

Gangguan mental juga bisa disebabkan oleh perkembangan jaringan otak yang tidak cocok. Individu dengan gangguan jiwa memiliki ciri-ciri biologis yang khas terdapat pada susunan dan struktur syaraf pusat.

i. Biokimiawi Tubuh

Biokimia tubuh pada manusia memiliki proses yang berlangsung pada tubuh manusia mengenai zat-zat kimia.

j. Neurobehavioral

Penggunaan bahan kimia, zat neurotoksik atau neurotoksikan mengakibatkan efek neurobehavior yang mengakibatkan perubahan atau gangguan secara fungsional pada saraf. Gangguan ini mengakibatkan pada menurunnya memori, mood, disorientasi, penyimpangan berfikir, perubahan pada somatik, sensorik dan fungsi kognitif.⁶⁵

k. Stress

Stress yang terjadi secara terus menerus dengan *coping* yang tidak efektif akan meendukung timbulnya gangguan jiwa.

l. Penyalahgunaan obat-obatan

Coping yang salah dalam menghadapi stress melalui obat-obatan yang bersifat adiksi menyebabkan gangguan berpikir, motorik dan sebagainya.

m. Psikodinamik

Sigmund Freud berpendapat gangguan perkembangan pada masa anak berhubungan dengan orang lain yang menyebabkan frustrasi, konflik, rasa takut, respon orang tua yang kurang baik akan memudahkan dalam meningkatkan stress.

3. Proses Perjalanan Penyakit Gangguan Jiwa

Gejala gangguan jiwa biasanya muncul pada masa remaja atau masa dewasa awal sampai dengan umur pertengahan. Ada beberapa fase proses dari timbulnya penyakit gangguan jiwa diantaranya:

⁶⁵ Zahra Salsabila Firdaus, Ismet Muchtar Nur, "Hubungan Gangguan Neurobehavior dengan Paparan Pestisida Pada Pekerja Perkebunan The PT X Kabupaten Cianjur", *Jurnal Riset Kedokteran* 1 no. 1 (Juli 2021) : 39. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.315>

a. Fase prodomal

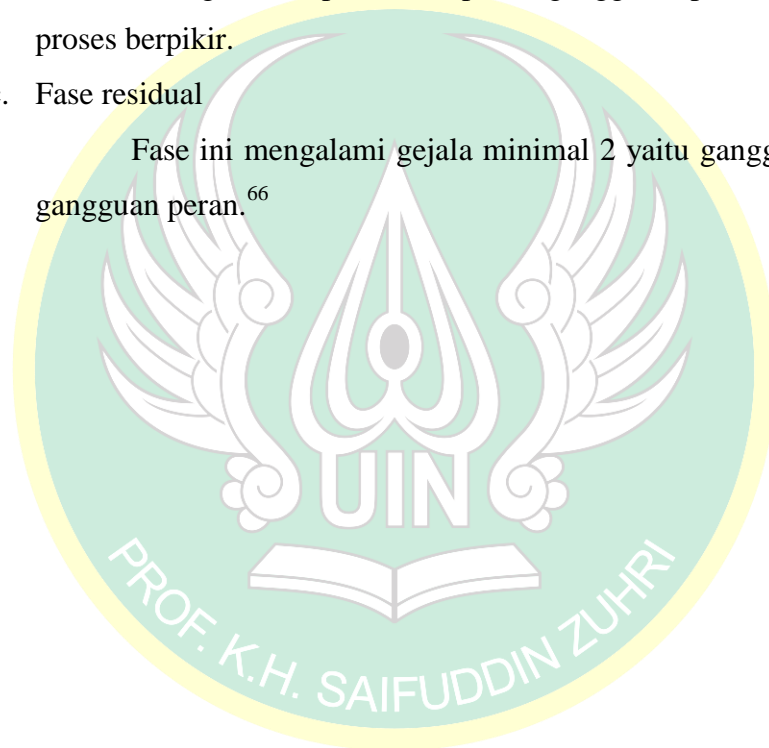
Fase ini berlangsung antara 6 bulan sampai 1 tahun, gangguan dalam fase ini bisa berupa self care, gangguan fungsi sosial, gangguan pikiran.

b. Fase aktif

Fase ini berlangsung selama kurang lebih 1 bulan, gangguan yang terdapat dalam fase ini yaitu berupa gejala psikotik, halusinasi, delusi, disorganisasi proses berpikir, gangguan perilaku, gangguan proses berpikir.

c. Fase residual

Fase ini mengalami gejala minimal 2 yaitu gangguan afek dan gangguan peran.⁶⁶



⁶⁶ Iyus Yosep, “*Buku Ajar Keperawatan Jiwa*”, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2016), 79.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitiannya sendiri adalah penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang penemuannya diperoleh melalui data atau informasi objek dengan memahami secara mendalam serta tidak menggunakan sistem kuantifikasi, statistik, atau cara lain yang menggunakan angka.⁶⁷ Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang dilakukan melalui wawancara dengan informan untuk sebuah informasi yang lebih akurat.

Penelitian kualitatif lebih menekankan sifat kenyataan atau realita yang terbangun secara sosial, hubungan subjek dan peneliti dapat membentuk suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif memfokuskan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang menyoroti masalah atau pengalaman sosial yang memperoleh maknanya. Sebelum menentukan hasil dari suatu penelitian perlu beberapa tahapan proses berfikir ilmiah yaitu berfikir secara induktif untuk mengungkapkan fakta dan fenomena sosial yang terjadi melalui pengamatan.⁶⁸ Mengamati permasalahan yang akan dijadikan sebuah data melalui kenyataan yang terjadi pada suatu objek yang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan bentuknya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), menggunakan jenis kualitatif dengan studi kasus. Studi

⁶⁷ Ajat Rukajat, “Pendekatan Penelitian Kualitatif (*Qualitative Research Approach*)”, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 4,
https://books.google.com/books?id=qy1qDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=ajat+rukajat&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKewjchs3qxbnxAhUKOSsKHUE1D0gQ6AEwAHoECAQQAg

⁶⁸ Farida Nugrahani, “Metode Penelitian Kalitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa”, (Solo : Cakra Books, 2014), 9.

kasus adalah metode yang berbasis terhadap pemahaman dan tingkah laku manusia sesuai dengan perbedaan, kepercayaan dan mengidentifikasi fenomena yang terjadi.⁶⁹ Penelitian dilakukan secara langsung terhadap subjek yang menjadi informan dari penelitiannya ini sesuai dengan fakta dan keadaan yang ada sebagai suatu data atau informasi.

Van Wynsberghe dan Khan pada buku mengemukakan bahwa dalam penelitian studi kasus ini bersifat unik, bukan hanya metode penelitian, rancangan atau metodologi. Penelitian ini memiliki upaya untuk menggambarkan secara jelas, detail dan terperinci bagaimana bukti-bukti fenomena yang telah didapat dalam berbagai bentuk seperti peristiwa, proses, bentuk, konsep, dan program.⁷⁰ Penelitian studi kasus memberikan kenyataan yang terjadi mengenai masalah atau fenomena dalam kehidupan sebagai suatu informasi yang dapat dijadikan pembelajaran.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian di mulai pada November 2022 sampai Mei 2023.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini dilakukan secara langsung atau *offline* mengunjungi subjek yang akan dijadikan informan mengenai penerimaan diri orang tua berbasis sabar dalam menghadapi anak yang mengalami gangguan jiwa. Untuk pengambilan datanya sendiri dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mendapatkan informasi peneliti melakukan wawancara secara langsung di tempat yang disepakati bersama.

⁶⁹ Sri Yona, "Penyusunan Studi Kasus", *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, no. 2 (2006) : 77.

⁷⁰ Muh Fitrah, "*Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*", (Sukabumi : Tim CV Jejak, 2017), 202.

C. Subyek dan Obyek penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat untuk memperoleh informasi penelitian sebagai individu, benda atau organisme yang akan dibutuhkan dalam mengumpulkan data. Bentuk dari subjek penelitian bisa berbentuk orang atau biasa disebut responden bisa juga disebut dengan informan. Keduanya sama saja sebagai subjek penelitian hanya saja responden digunakan dalam penelitian kuantitatif sedangkan istilah informan biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif.⁷¹ Dalam penelitian ini ada beberapa orang yang dijadikan sebagai subjek sesuai dengan kriteria inklusinya yaitu:

- a. Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan jiwa
- b. Anak gangguan jiwa yang mengalami perubahan saat remaja menuju dewasa
- c. Gangguan jiwa yang masih dalam penanganan dokter
- d. Anak gangguan jiwa mengalami perubahan dalam emosi, berfikir, dan bertindak.

Berikut gambaran umum dari subjek yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria inklusi.

Tabel 1. Gambaran umum subjek

No	Nama	Jenis kelamin	Usia	Alamat	Keterangan
1.	WRS	L	53	Desa Banjarsari	Memiliki anak gangguan jiwa berinisial RN berusia 27 tahun jenis kelamin laki-laki. RN

⁷¹ Rahmadi, "Pengantar Metodologi Penelitian", (Banjarmasin : Antasari Press, 2011), 61.

					mengalami gangguan jiwa saat berumur 21 tahun. Awal mula RN mengalami gangguan jiwa yaitu pada tahun 2017 di mana saat itu RN yang baru pulang bekerja dari luar kota setibanya di rumah mengalami perubahan pada sikap yang selalu melamun dan emosi yang tidak stabil. Dari penuturan orang tua RN kurang paham mengapa anak tiba-tiba berubah kondisinya setelah bekerja dari luar kota.
2.	NRH	P	51	Desa Banjarsari	
3.	SRT	L	54	Desa Banjarsari	Memiliki anak gangguan jiwa berinisial SSW usia 30 tahun jenis kelamin laki-laki. SSW mengalami gangguan jiwa pada usia 20 tahun tepatnya di tahun 2013. Pada awalnya SSW sangat pekerja keras di usia mudanya membantu

					keluarganya dalam mengelola dagangannya tetapi setelah kepergian atau meninggalnya eyang
4.	SRM	P	52	Desa Banjarsari	dari SSW, SSW yang merasakan kehilangan eyangnya mengalami kondisi terpukul yang mengakibatkan perubahan pada tingkah laku lebih sering bengong, menyendiri dan mengalami emosi dengan membanting-banting barang di sekitarnya.
5.	WTI	P	50	Desa Banjarsari	Memiliki anak gangguan jiwa berinisial ST usia 27 tahun jenis kelamin perempuan. Mengalami gangguan jiwa saat berumur 21 tahun yang pada awalnya ST bekerja di malaysia selama 2 tahun dan di sana mengalami depresi dikarenakan mendapatkan penyiksaan yang dilakukan oleh

					<p>majikannya. Lalu ketika pulang ke Indonesia ST dijodohkan oleh ibunya namun diceraikan saat usia anaknya 50 hari. Hal tersebut menjadi tekanan pada diri ST dan mengalami perubahan emosi yang sering diluapkan dengan menendang atau membanting barang disekitarnya. Selain itu ST jadi lebih sering berbicara sendiri dan melamun.</p>
--	--	--	--	--	---

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu menerangkan tentang sesuatu yang menjadi objek penelitian, sekaligus juga di mana dan kapan penelitian itu dilakukan. Memiliki arti juga sebagai alat untuk mendapatkan data saat penelitian.⁷² Obyek yang diambil dalam penelitian ini yaitu upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam penerimaan diri berbasis sabar dalam menghadapi anak yang mengalami gangguan jiwa.

⁷² Andrew Fernando Pakpahan, Edi Suryo Negara dkk, “*Metodologi Penelitian Ilmiah*”, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2001), 46
https://books.google.co.id/books?id=okoyEAAAQBAJ&pg=PP1&dq=metodologi+penelitian+ilmiah+andrew&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiL4u3jxrnxAhVDWH0KHAAQODnUQ6AEwAHoECAsQAQ

D. Sumber data

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data atau informasi yang didapatkan oleh sendiri terhadap objek yang akan diteliti secara langsung.⁷³ Data primer pada umumnya digunakan untuk menghasilkan informasi mengenai kebenaran sesuai kondisi secara nyata, sehingga informasi yang didapatkan dapat memberikan data sesuai dengan apa yang terjadi.⁷⁴ Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada subjek. Sumber data yang didapatkan dalam penerimaan diri berbasis sabar dalam menghadapi anak yang mengalami gangguan jiwa yaitu melalui proses penerimaan, sabar, serta dalam merawatnya.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang didapatkan dari studi-studi sebelumnya dan dikumpulkan sebagai data pendukung secara teori.⁷⁵ Jenis data sekunder terdapat dua yaitu data sekunder internal dan data sekunder eksternal. Data sekunder internal yaitu data yang didapatkan oleh suatu badan usaha secara individual dengan tujuan acounting dan laporan. Sedangkan data sekunder eksternal data yang dikumpulkan oleh lembaga-lembaga pemerintah.⁷⁶ Data sekunder yang didapatkan untuk penelitian ini yaitu melalui jurnal, artikel, buku, skripsi atau tesis yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁷³ Syafrizal Helmi Situmorang, “*Muslich Lutfi, Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*”, (Medan: Usu Press, 2014), Hlm 3.

⁷⁴ Titin Pramiyati, “Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basis Data Simbumil)”, *Jurnal Simetris* 8, no.2 (November 2017) : 679.

⁷⁵ Ririn Dwi Wiresti, “Analisis Dampak Work Form Home Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020) : 642.

⁷⁶ Asep Hermawan, “*Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*”, (Jakarta : Grasindo, 2005), Hlm 168.

E. Metode pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dilakukan secara langsung atau tatap muka, untuk mendapatkan suatu informasi dalam sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan atau mengumpulkan data. Wawancara yang baik dapat menggunakan bahasa yang baik, mudah dipahami dan mudah dimengerti, pertanyaan yang bersifat terbuka, dan untuk pertanyaannya dimulai dari pertanyaan yang umum ke pertanyaan yang khusus.⁷⁷ Hubungan antara subjek dan peneliti merupakan hubungan yang sepihak, di mana dalam hubungan ini tidak memiliki timbal balik. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa sebagai subjek penelitian di Desa Banjarsari dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai penerimaan diri orang tua berbasis sabar dalam menghadapi anak yang mengalami gangguan jiwa.

2. Observasi

Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan dan mengelompokkan bahan-bahan data yang dilakukan dengan melakukan pencatatan dan pengamatan yang secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sebagai obyek penelitian sehingga menghasilkan informasi atau data sebagai bahan penelitian.⁷⁸ Observasi memiliki arti luas yang meliputi pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yang akan diteliti.⁷⁹ Adler yang dikutip oleh

⁷⁷ Fadhallah, "Wawancara", (Jakarta : Unj Press, Cetakan I 2021), Hlm 1-7, https://books.google.com/books?id=rN4fEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=fadhallah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwig85b4xrxnAhXW7HMBHU8GA18Q6AEwAHoECAkQAQg

⁷⁸ Djali, Pudji Muljono, "Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan", (Jakarta : Grasindo, 2008), 16. https://books.google.co.id/books?id=3SuBDp8bo7gC&pg=PR9&dq=pudji+muljono&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjGsvCRx7nxAhUF7XMBHR8ICN4Q6AEwAXoECAkQAQg

⁷⁹ Anwar Sutoyo, "Pemahaman Individu", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020), 67.

Hasyim Hasanah mengemukakan bahwasanya observasi menjadi salah satu dasar fundamental dari berbagai metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, terkhusus mengenai ilmu sosial dan perilaku manusia.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengamati secara langsung orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa dalam merawat anaknya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data atau informasi yang berbentuk arsip, foto, buku, dokumen, gambar berupa laporan dari subjek sebagai data yang mendukung dalam penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data penyempurnaan dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan.⁸⁰ Dokumentasi dalam penelitian ini akan berbentuk foto, identitas subjek, serta pernyataan-pernyataan dari subjek yang akan dijadikan informasi pendukung dan memperkuat adanya penelitian ini.

F. Metode Analisis Data

Noeng Muhadjir yang dikutip oleh Ahmad Rijali mengemukakan bahwa analisis data yaitu suatu upaya untuk mencari dan menata problem secara sistematis dari hasil observasi, wawancara dan data lainnya agar meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti serta menyajikan temuan baru bagi orang lain.⁸¹ Analisis data dilakukan untuk menganalisa data yang telah didapatkan secara lengkap untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Ketajaman serta kekuatan analisis data sangat menentukan kesimpulan dari penelitian, untuk itu proses analisis data tidak

⁸⁰ Ivanoviach Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis data Kualitatif", *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi* 27, no. 10 (2003) : 10.

⁸¹ Sutanto Priyo Hastono, "*Analisis Data*", (Depok : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2019, Hlm .

boleh diabaikan.⁸² Dalam penelitian ini ada beberapa proses yang harus dilalui dalam menganalisa data, diantaranya:

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses memilih, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan informasi yang telah didapatkan di lapangan.⁸³ Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran secara rinci dan dilanjutkan pada proses selanjutnya supaya lebih detail. Dalam penelitian ini reduksi data sebagai proses untuk mengumpulkan data atau informasi telah didapatkan dari pernyataan, dokumentasi, serta data yang mendukung lainnya mengenai penerimaan diri orang tua berbasis sabar dalam menghadapi anak gangguan jiwa di Desa Banjarsari.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan penulisan ulang data atau informasi yang telah didapatkan sesuai dengan kategori serta terorganisir sehingga bisa menarik kesimpulan dari data tersebut.⁸⁴ Bentuk penyajian data dari penelitian kualitatif biasanya dapat berupa teks naratif yang berbentuk catatan lapangan, grafik, jaringan dan bagan.⁸⁵ Penyajian data dalam penelitian ini digunakan sebagai menyajikan data yang telah dikategorikan secara masing-masing lalu dibandingkan juga dengan teori.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah menarik kesimpulan dari hasil data yang didapatkan setelah menganalisis masalah yang terjadi ada pada

⁸² Ali Muhson, “*Teknik Analisis Kuantitatif*”, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006, 1.

⁸³ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (Juni 2018) : 61. <https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

⁸⁴ Marzuki Ahmad, Dwi Putria Nasution, “Analisis Kualitatif Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Yang Diberi Pembelajaran Matematika Realistik”, *Jurnal Gantang* III, no. 2 (September 2018) : 88, <https://doi.org/10.31629/jg.v3i2.471>

⁸⁵ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (Juni 2018) : 94.

lapangan.⁸⁶ Penarikan yang dilakukan dalam suatu penelitian harus dilaksanakan secara teratur, karena penarikan kesimpulan menjadi dasar dari kelanjutan dari penelitiannya.

Dalam penelitian ini kesimpulan digunakan saat data atau informasi yang telah dikumpulkan diolah sebagai suatu output dari penelitian ini yang ditarik menjadi lebih ringkas dan jelas.



⁸⁶ Galang Surya Gumilang, “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling”, *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (Agustus 2016) : 15, <https://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHAAN

A. Profil Desa Banjarsari

1. Letak Geografis Desa Banjarsari

Desa Banjarsari merupakan desa yang berkecamatan Ajibarang salah satu desa di wilayah Kabupaten Banyumas yang terletak diantara $109^{\circ} 6' 42''$ Bujur Timur dan $-7^{\circ} 23' 57''$ Lintang Selatan. Dengan jarak bentang terjauh dari Barat ke Timur $\pm 2,5$ Km dan dari Utara ke Selatan ± 3 Km. Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang terdiri dari 4 Dusun, 7 Rw, 48 Rt dan berbatasan dengan beberapa desa lainnya yaitu :

- a. Sebelah Utara : Desa Karanglo Kecamatan Cilongok
- b. Sebelah Timur : Desa Cikidang, Desa Cipete, Desa Bantuanten Kecamatan Cilongok
- c. Sebelah Selatan : Desa Jingsang dan Desa Sawangan Kecamatan Ajibarang
- d. Sebelah Barat : Desa Kalibenda dan Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang

Wilayah Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas seluas 398,820 Ha, dengan ketinggian wilayah yang berada pada kisaran 300-400 Mdpl. Mempunyai iklim tropis basah dengan suhu rata-rata $26,3^{\circ}$ C suhu minimum 18° C dan maksimum sekitar 32° C. Desa Banjarsari memiliki orbitasi sebagai berikut :

- a. Jarak ke ibukota Kecamatan : 5 Km
- b. Jarak ke ibukota Kabupaten : 16 Km
- c. Jarak ke ibukota Provinsi : 238 Km
- d. Jarak ke ibukota Negara : 350 Km

2. Kondisi Demografis Desa Banjarsari

Jumlah penduduk Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas hingga Bulan Desember 2022 yang tercatat dalam buku data kependudukan saat ini yaitu 7.924 jiwa.

Tabel 2. Data Penduduk Desa Banjarsari

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4 tahun	296	275	571
2.	5-9 tahun	315	283	598
3.	10-14 tahun	307	271	578
4.	15-19 tahun	294	282	576
5.	20-24 tahun	323	310	633
6.	25-29 tahun	311	271	582
7.	30-34 tahun	279	292	571
8.	35-39 tahun	299	286	585
9.	40-44 tahun	315	246	561
10.	45-49 tahun	291	302	593
11.	50-54 tahun	222	247	469
12.	55-59 tahun	192	216	408
13.	60-64 tahun	154	174	328
14.	65-69 tahun	153	134	287
15.	70-74 tahun	112	114	226
16.	>= 75 tahun	184	174	174
JUMLAH TOTAL		4.047	3.877	7.924

3. Struktur Pemerintah Desa Banjarsari

Disetiap desa memiliki struktur kepengurusan tersendiri yang menggerakan dan mengurus berbagai layanan masyarakat, dengan adanya kepengurusan di Desa Banjarsari memudahkan masyarakat dalam meminta layanan terhadap pengurusnya. Untuk itu di bawah ini terdapat struktur kepengurusan Perangkat Desa Banjarsari:

- a. Kepala Desa : Sutarto, S.H
- b. Sekertaris Desa : Iskhak

- c. Kaur TU & Umum : Ahmad Tamami
- d. Kaur Keuangan : Umiyani
- e. Kaur Perencanaan : Karsino
- f. Kasi Pemerintah : Budi Hendrawan
- g. Kasi Kesejahteraan : Suwito
- h. Kasi Pelayanan : Diyanto
- i. Kadus 1 : Januari Vianto
- j. Kadus 2 : Budi Santoso
- k. Kadus 3 : Suwito

4. Data Gangguan Jiwa di Desa Banjarsari

Tabel 3. Data Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Desa Banjarsari

No	Nama	Jenis Kelamin	Alamat
1.	PJ	L	Banjarsari 1/6
2.	RN	L	Banjarsari 2/3
3.	RK	L	Banjarsari 2/7
4.	SSW	L	Banjarsari 3/3
5.	JN	L	Banjarsari 4/1
6.	KR	P	Banjarsari 5/1
7.	ST	P	Banjarsari 6/6
8.	KM	L	Banjarsari 9/1

Sumber : Puskesmas II Ajibarang

5. Profil Informan Penelitian

Penelitian ini mencakup beberapa subjek yang menjadi sumber informasi, berikut identitas dari subjek tersebut:

Tabel 4. Profil Subjek Orangtua

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Alamat	Pekerjaan
1.	WRS	L	53	Desa Banjarsari	Buruh Harian Lepas
2.	NRH	P	51	Desa Banjarsari	Ibu Rumah Tangga
3.	SRT	L	54	Desa Banjarsari	Buruh Harian Lepas
4.	SRM	P	52	Desa Banjarsari	Asisten Rumah Tangga
5.	WTI	P	50	Desa Banjarsari	Pedagang

Tabel 5. Profil Subjek Partisipan

No.	Nama	Jenis kelamin	Umur	Alamat	Pekerjaan
1.	ARS	P	35	Desa Banjarsari	Ibu Rumah Tangga
2.	SR	P	40	Desa Banjarsari	Ibu Rumah Tangga
3.	NN	P	55	Desa Banjarsari	Ibu Rumah Tangga

B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Penelitian dilakukan bukan semata-mata langsung tanpa adanya persiapan yang matang, adanya persiapan dalam penelitian ini supaya memudahkan langkah demi langkah yang akan dilaksanakannya. Untuk penelitiannya peneliti mengawalinya dengan mencari topik permasalahan atau pembahasan yang akan dijadikan penelitian, setelah peneliti menemukan masalah yang akan dibahas peneliti melanjutkan untuk mencari subjek yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Untuk subjek sendiri di sini melalui kesepakatan bersama bahwasanya siap dimintai informasi terkait dengan objek yang saya teliti. Subjek yang saya dapatkan terdiri dari 5 orang tua di mana 2 pasang suami istri dan 1 orang tua tunggal yang memiliki anak gangguan jiwa.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada subjek yang memenuhi kriteria dan proses dalam penelitiannya, sehingga tidak terlalu menitik beratkan pada banyaknya subjek. Dengan lima subjek yang dijadikan informan menurut peneliti sudah cukup untuk mewakili orang tua yang memiliki permasalahan tersebut. Sebelum melakukan wawancara secara dalam peneliti menyiapkan beberapa pedoman wawancara mengenai pertanyaan yang terkait dengan pembahasan yang akan dijadikan sumber informasi dari subjek, peneliti juga menggunakan alat perekam yang akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi. Selain itu peneliti membutuhkan alat dokumentasi sebagai bukti pendukung dalam penelitian tersebut. Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan observasi untuk mengamati subjek.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan dimulainya proses pengambilan data yaitu mencari subjek yang akan dijadikan sebagai informan di mana subjek bersedia memberikan informasi mengenai permasalahan tersebut. Pertama peneliti mendatangi rumah dari beberapa subjek secara langsung untuk mengkomunikasikan dan memberikan tujuan mengenai maksud dari adanya penelitian yang saya lakukan. Pada pertemuan awal saya melakukan wawancara sebagai informasi untuk mendukung dalam pengajuan judul serta penelitian ini. Selain itu, wawancara awal dilakukan untuk mengetahui bagaimana orang tua mampu memiliki penerimaan diri serta rasa sabar dalam menghadapi anak yang mengalami gangguan jiwa. Peneliti juga menanyakan kesediaannya terhadap subjek untuk melakukan wawancara lanjutan yang lebih mendalam dilakukan secara langsung dengan waktu dan tempat yang disepakati secara bersama.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan waktu dan tempat yang sudah disepakati sebelumnya. Peneliti menjelaskan ulang mengenai tujuan dan maksud dalam penelitian ini sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pertemuan awal. Peneliti juga memberikan kesempatan terhadap subjek untuk bertanya mengenai apa yang akan menjadi pembahasan

serta beberapa hal yang belum diketahui oleh subjek apakah memiliki keterkaitannya atau tidak dengan subjek. Setelah mendapatkan persetujuan dari subjek untuk melanjutkan wawancara mendalam yang berkaitan dengan permasalahannya serta mendapatkan informasi yang akan dijadikan data dalam penelitian. Dalam proses melakukan wawancara peneliti menggunakan juga alat pendukung seperti perekam suara untuk merekam percakapan kami, dokumentasi berbentuk foto. Setelah melaksanakan wawancara peneliti melakukan observasi terhadap subjek yang akan menunjukkan kesesuaian data yang telah didapatkan.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama, dibawah ini tabel pemaparan waktu dan tempat wawancara yang dilakukan:

Tabel 6. Waktu dan Lokasi Penelitian

No	Subjek Penelitian	Usia	Jenis Kelamin	Waktu dan Tempat
1.	Subjek WRS	53	L	Senin, 8 Mei 2023 Pukul 19.00. di ruang tamu
2.	Subjek NRH	51	P	Senin, 8 Mei 2023 Pukul 11.30. di ruang TV
3.	Subjek SRT	54	L	Senin, 8 Mei 2023 Pukul 15.00. di samping rumah
4.	Subjek SRM	52	P	Senin, 8 Mei 2023 Pukul 13.30. di ruang tamu
5.	Subjek WTI	50	P	Selasa, 9 Mei 2023 Pukul 15.00. di ruang tamu
6.	Subjek ARS	30	P	Rabu, 12 Juli 2023 Pukul 13.00. di ruang tamu
7.	Subjek SR	40	P	Kamis, 13 Juli 2023 Pukul

				13.00. di ruang tamu
8.	Subjek NN	55	P	Kamis, 13 Juli 2023 Pukul 15.00 di warung

C. Latar Belakang Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan lima subjek di mana dua subjek merupakan pasangan orang tua dan satu subjek merupakan orang tua tunggal yang memiliki anak gangguan jiwa di Desa Banjarsari. Lima subjek tersebut didapatkan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan dalam penelitian ini. Setiap subjek memiliki latar belakang yang berbeda-beda, selain itu menghadapi anak yang mengalami gangguan jiwa juga dengan cara yang berbeda-beda. Subjek dalam penelitian ini menggunakan inisial sebagai identitas subjek untuk menjaga data subjek demi kenyamanannya. Dalam penelitian ini profil dari subjek antara lain: (1) WRS, berjenis kelamin laki-laki berusia 53 tahun. (2) NRH, berjenis kelamin perempuan berusia 51 tahun. (3) SRT, berjenis kelamin laki-laki berusia 54 tahun. (4) SRM, berjenis kelamin perempuan berusia 52 tahun. (5) WTI, berjenis kelamin perempuan berusia 50 tahun.

1. Subjek WRS

WRS merupakan kepala rumah tangga atau suami dari NRH, WRS berusia 53 tahun berjenis kelamin laki-laki. Keseharian dari WRS ini bekerja sebagai buruh harian lepas atau biasanya bekerja di pasar sebagai kuli pasar. WRS memiliki 4 anak dari pernikahannya dengan NRH, 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Untuk anak pertama dan kedua merupakan perempuan di mana mereka semua sudah menikah. Untuk anak yang ke tiga laki-laki ia mengalami gangguan jiwa, sedangkan yang ke empat laki-laki masih sekolah SMP. WRS merupakan bukan warga asli Desa Banjarsari tetapi beliau pindah ke desa tersebut ikut dengan istrinya.

WRS mengalami proses penerimaan diri terhadap salah satu anaknya yang mengalami gangguan jiwa yaitu RN. Dalam proses penerimaan diri yang terjadi

pada WRS tidaklah mudah memerlukan adanya kesabaran dalam menghadapinya. gangguan jiwa yang diderita RN menjadi sedikit beban karena sebagai anak laki-laki yang dijadikan harapan oleh keluarganya mengalami perubahan yang sangat tidak terduga.

2. Subjek NRH

NRH merupakan ibu rumah tangga atau istri dari WRS yang memiliki anak gangguan jiwa RN. NRH berusia 51 tahun dengan jenis kelamin perempuan. keseharian NRH yaitu mengurus cucu dan anaknya yang masih sekolah. NRH merupakan warga asli dari Desa Banjarsari. Dari pernikahannya dengan WRS memiliki anak 4 di mana 2 perempuan dan 2 laki-laki. Untuk anak yang mengalami gangguan jiwa merupakan anak ke tiga yang mana didiagnosa saat masa remaja menuju dewasa di usia 21 tahun.

NRH juga sama seperti suaminya di mana beliau melalui proses penerimaan diri pada RN yang mengalami perubahan di masa pertumbuhannya. Sebagai ibu beliau khawatir mengenai perilaku dan pikiran anaknya berubah. Selain penerimaan diri NRH merasakan perlu adanya sabar dalam menghadapi anaknya. Menerima terhadap diri sendiri bagi NRH tidaklah mudah apalagi mengetahui kondisi anaknya yang seperti itu.

3. Subjek SRT

SRT merupakan kepala rumah tangga sekaligus istri dari subjek SRM, SRT berusia 54 tahun. Beliau bukanlah asli dari desa Banjarsari melainkan pendatang yang saat ini sudah pindah dan menetap. Keseharian dari SRT ini membuat kerajinan sangkar burung yang dijual ke pasar-pasar di sekitar ajibarang. SRT memiliki anak dari pernikahannya dengan SRM dikaruniani 1 anak. Di mana anak tersebut mengalami perubahan yang awalnya aktif menjadi lebih pendiam dan menarik diri dari lingkungan sekitar.

SRT awal mengetahui anaknya SSW mengalami gangguan jiwa kaget karena beliau saat itu sedang tidak ada di rumah atau sedang merantau ke luar kota. Bingung dengan kondisi anaknya karena mereka hanya memiliki satu

anak yang di mana harapan bagi keluarganya serta sebagai penerus dari keturunannya. Ketika pulang beliau melihat langsung bagaimana kondisi anaknya sangat berbeda dengan sebelumnya. Perubahan tersebut membuat SRT belajar untuk menerima kondisi anaknya. Kondisi anak yang naik turun membutuhkan kesabaran yang cukup untuk menghadapi perubahannya.

4. Subjek SRM

SRM merupakan ibu rumah tangga dan istri dari subjek SRT, SRM berusia 52 tahun. Pekerjaan dari SRM yaitu sebagai asisten rumah tangga untuk sekarang dahulu ia sering berjualan keliling jajanan pasar kesetiap rumah bahkan setiap desa. SRM merupakan warga asli Desa Banjarsari dengan memiliki satu anak, yang mana anak tersebut mengalami gangguan jiwa saat menginjak usia 20 tahunan. Perubahan tersebut menjadikan SRM berusaha sebaik mungkin mengurus anaknya karena ia ditinggal merantau oleh suaminya atau subjek SRT.

SRM yang berusaha mengasuh sendiri anaknya ketika ditinggal bekerja oleh suaminya berusaha sekuat tenaga menghadapi kondisi anak yang berubah. Perubahan dalam berperilaku dan berfikir anak membuat SRM melalui banyak proses untuk menerima dirinya sebagaimana mengenai kondisi anak. Namun sejalanannya waktu SRM mulai bisa menerima dirinya dengan kondisi anaknya. Disisi lain dalam proses penerimaan diri yang terjadi pada SRM tidak lepas dari peran sabar untuk merawat anaknya.

5. Subjek WTI

WTI merupakan orang tua tunggal yang saat ini berusia 50 tahun, ia merupakan janda yang ditinggal mati oleh suaminya. WTI juga bukan warga asli Desa Banjarsari awalnya tetapi karena mengikuti almarhum suaminya ia pindah dan menetap di Desa Banjarsari. WTI memiliki 3 anak di mana dari tiga anak tersebut berjenis kelamin perempuan semua. Untuk anak yang pertama berumur 31 tahun dan sudah menikah dan saat ini ikut dengan suami. Anak yang kedua berumur 27 di mana anak ini memiliki gangguan jiwa. Sedangkan

anak yang ketiga masih berumur 20 tahun dan saat ini ia bekerja merantau di luar kota.

WTI yang memiliki anak gangguan jiwa yaitu ST yang sudah lama menjadi pasien gangguan jiwa saat ini mulai membaik dengan bantuan rawat jalan serta meminum obat yang rutin. Menjadi seorang orang tua tunggal tidaklah mudah apalagi harus merawat serta mengurus ketiga anaknya. Saat almarhum suaminya masih ada tidak terlalu berat dalam menghadapi ujian yang terjadi. Tapi saat suaminya meninggal ia menjadi seorang diri untuk mengurus anak dengan gangguan jiwa, untuk anak yang lainnya dikarenakan sudah ada yang menikah dan bekerja di luar kota. Merasakan berat dalam kehidupannya membuat WTI tidak mudah menyerah dengan kondisi anak. Menerima dirinya dari segala hal termasuk keadaan anak menjadikan WTI memiliki proses penerimaan diri dan sabar untuk merawat anaknya.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap subjek yang diteliti didapatkan hasil terkait dengan penerimaan diri orang tua berbasis sabar dalam menghadapi anak yang mengalami gangguan jiwa di Desa Banjarsari. Hasil penelitian ini disesuaikan dengan teori yang terkait dalam penelitian ini, lebih jelasnya lagi di bawah ini akan diuraikan hasil dari wawancaranya sebagai berikut:

1. Penerimaan Diri

Penerimaan diri yaitu seseorang yang menyadari sejauh mana karakteristik yang ada pada dirinya serta mengakui adanya kekurangan ataupun kelebihan dalam kelangsungan hidupnya. Sikap dari penerimaan diri ditunjukkan dengan pengakuan dari seseorang yang mampu memiliki penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri maupun orang lain dan memiliki keinginan untuk selalu mengembangkan diri ke jauh yang lebih baik. Penerimaan diri pada seseorang bukan semata langsung memiliki penerimaan yang baik, setiap orang memiliki proses dalam penerimaan yang berbeda-beda. Pendapat dari Elizabeth Kubler-Ross penerimaan diri memiliki

beberapa fase yang akan dilalui oleh seseorang terhadap dirinya sendiri ataupun oranglain. Di bawah ini ada beberapa fase yang dijelaskan secara umum yaitu:

- a. Fase penolakan,** fase ini akan dialami oleh seseorang ketika tidak bisa menerima kenyataan. Di bawah ini akan dipaparkan hasil wawancara yang sudah didapatkan dari subjek yang menjadi penelitian, antara lain:

“iya mba, saya biarin ngga peduli ke anak terserah dia mau ngelakuin apa.”⁸⁷

“engga mba, mau gimanapun kondisinya anak tetaplah anak mba. masa iya saya sebagai orang tua membiarkan anak saya begitu saja.”⁸⁸

Hal tersebut dibuktikan oleh salah satu partisipan yang dekat dengan subjek mengungkapkan:

“kalo ibunya engga mba, bapaknya lah iya ngebiarin anaknya”⁸⁹

Pernyataan yang diungkapkan oleh subjek WRS dan NRH tidaklah sama yang mana WRS menolak dengan kondisi anaknya yang menyebabkan WRS membiarkan anaknya tidak memberikan perhatian. Berbanding dengan suaminya NRH tidak menolak kondisi anak mengingat bahwasanya menyadari bahwa ia adalah orang tuanya yang semestinya tidak membiarkan kondisi anaknya. Pernyataan dari orangtua RN juga didukung oleh orang terdekat yang menyampaikan hal tersebut. Penolakan WRS yang dirasakan dengan membiarkan anak begitu saja membuktikan bahwasanya awal mengetahui anak mengalami gangguan jiwa belum bisa menerimanya, hal tersebut memunculkan sikap negatif WRS terhadap anaknya.

“Pertama saya tahu anak saya memiliki penyakit gangguan jiwa ya saya kaget mba dan bingung karna posisinya saya sedang bekerja di luar kota. Mau gimana lagi coba mba setelah melihat langsung kondisinya saya hanya kasihan dengan kondisinya. Mana mungkin saya menolak karna mau bagaimanapun ia tetap anak saya

⁸⁷ Wawancara dengan subjek WRS, Tanggal 8 Mei 2023

⁸⁸ Wawancara dengan subjek NRH, Tanggal 8 Mei 2023

⁸⁹ Wawancara dengan subjek AR, Tanggal 12 Juli 2023

apalagi dia cuma anak satu-satunya, saya hanya berusaha sebaik mungkin untuk kesembuhannya.”⁹⁰

*“Engga lah mba, masa iya saya sebagai orang tua biarin aja anak dengan kondisi kaya gitu, saya tetep ngerawatnya kok mba. Orang tua mana si yang mau anaknya kaya gitu kita kan ngga tau kalo ternyata kondisi anak berubah, lagian anak saya ngga salah kok dengan kondisi yang saat ini.”*⁹¹

Pernyataan tersebut juga diperjelas oleh subjek partisipan terdekat dari orang tua SSW yang mengungkapkan:

*“Engga nolak mba, karena itu anak satu-satunya”*⁹²

Ungkapan dari orang tua SSW tidak menolak kondisi anaknya karena mereka menyadari sebagai orang tua yang seharusnya menerima kondisi anak dalam keadaan apapun. Kesadaran tersebut memunculkan rasa tanggung jawab yang sudah semestinya dilakukan oleh orang tua. Ungkapan dari orangtua SSW juga dapat didukung dengan pernyataan dari subjek partisipan terdekat orang tua SSW yaitu SR mengungkapkan bahwa tidak menolak kondisi anaknya karena SSW merupakan anak satu-satunya. Tidak adanya penolakan yang dilalui oleh orang tua SSW menunjukkan sikap positif yang dilakukan oleh orang tua dalam menerima kondisi anaknya.

*“Engga mba, itu anak saya walaupun saya mungkin punya anak banyak tapi saya ngga bisa mengabaikan anak saya yang kondisinya beda, saya harus tetap ngerawatnya.”*⁹³

Ungkapan itu diperjelas juga oleh orang terdekat dari WTI yang mengungkapkan:

*“engga mba”*⁹⁴

Pernyataan dari WTI menandakan bahwasanya tidak adanya rasa menolak terhadap kondisi anak, walaupun WTI memiliki beberapa anak

⁹⁰ Wawancara dengan subjek SRT, Tanggal 8 Mei 2023

⁹¹ Wawancara dengan subjek SRM, Tanggal 8 Mei 2023

⁹² Wawancara dengan subjek SR, Tanggal 13 Juli 2023

⁹³ Wawancara dengan subjek WTI, Tanggal 9 Mei 2023

⁹⁴ Wawancara dengan subjek NN, Tanggal 13 Juli 2023

tetapi tidak bisa mengabaikan kondisi anaknya. Diungkapkan juga oleh partisipan NN bahwasanya tidak ada penolakan terhadap ST.

- b. Fase marah**, fase ini ditandai dengan ketika seseorang merasa tidak adil dengan hidupnya yang pada akhirnya memunculkan rasa marah terhadap orang lain. Di bawah ini akan dipaparkan hasil wawancara dari subjek yang menjadi informan yang berkaitan dengan fase marah, yaitu:

“saya udah berusaha membesarkan anak malah kondisinya gitu. Saya marah kalo anak banting-banting barang mba”⁹⁵
“Pernah ngebiarin dia pergi ngga saya cari.”⁹⁶

Ungkapan tersebut juga dibuktikan adanya penjelasan dari partisipan AR yang mengungkapkan:

“kalo dulu marah ke anak ngebiarin atau ngga peduli ke anak gitu. Ngga dicariin kalo udah keluyuran.”⁹⁷

Pernyataan yang disampaikan oleh orang tua dari RN menunjukkan bahwasanya mereka memiliki perasaan ketidakadilan terhadap kehidupannya mengenai kondisi anaknya. hal tersebut memunculkan rasa marah terhadap anaknya seperti mengabaikan kondisi dan membiarkan anaknya keluyuran tanpa dicari. Pernyataan dari orang tua RN diperkuat oleh partisipan NN yang membuktikan bahwa orang tua RN juga merasakan rasa marah dengan anaknya.

“marah kalo anak ngga mau minum obat mba dan ngebiarin dia terserah lah.”⁹⁸

“saya bodo amat gitulah mba. Sempet ngga tek bawa kontrol.”⁹⁹

Ungkapan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari partisipan yang mengatakan:

⁹⁵ Wawancara dengan subjek WRS, Tanggal 8 Mei 2023

⁹⁶ Wawancara dengan subjek NRH, Tanggal 8 Mei 2023

⁹⁷ Wawancara dengan subjek AR, Tanggal 12 Juli 2023

⁹⁸ Wawancara dengan subjek SRT, Tanggal 8 Mei 2023

⁹⁹ Wawancara dengan subjek SRM, Tanggal 8 Mei 2023

“pernah saya lihat anak lagi dimarahin gara-gara ngga mau minum obat.”¹⁰⁰

Pernyataan dari orang tua SSW mengungkapkan ketidak peduliannya terhadap anaknya karena merasakan ketidakadilan terhadap kehidupannya yang menyebabkan orang tua SSW pernah mengabaikan kondisi anaknya. Perasaan marah juga muncul karena anak tidak ingin meminum obat, sehingga orang tua merasa kecewa yang mana sudah berusaha untuk kesembuhan anaknya. Penuturan dari orang tua SSW dibuktikan oleh partisipan yang mengungkapkan bahwa orang tua SSW pernah marah.

“ngerasa cape sama bingung kadang nggamau minum obat jadi saya marah dan ngebiarin anak sampe ngga saya bawa ke rumah sakit.”¹⁰¹

“gara-gara ngga mau minum obat jadi nangis”

Pernyataan yang diungkapkan oleh orang tua ST bahwasanya ketidakadilan yang ditunjukkan oleh WTI yaitu merasakan lelah dengan anak yang tidak meminum obat. Hal tersebut memunculkan rasa ketidakpedulian terhadap anaknya. Subjek partisipan NN juga mengungkapkan rasa marah ditunjukkan karena anak tidak mau minum obat.

- c. **Fase negosiasi**, pada fase ini seseorang akan berusaha mengembangkan diri dengan bernegosiasi dengan tuhan untuk lebih baik dalam penerimaan dirinya. Di bawah ini akan dipaparkan hasil dari wawancara berkaitan dengan negosiasi yang dilakukan oleh subjek:

“Saya paling berdo'a sama Allah semoga bisa kaya semula keadaan anak saya.”¹⁰²

“dengan kondisi anak saya yang seperti itu mau bagaimana lagi coba mba, ini mungkin ujian dan cobaan dari Allah kepada saya

¹⁰⁰ Wawancara dengan subjek SR, Tanggal 13 Juli 2023

¹⁰¹ Wawancara dengan subjek WTI, Tanggal 9 Mei 2023

¹⁰² Wawancara dengan subjek WRS, Tanggal 8 Mei 2023

untuk lebih sabar dan ikhlas. saya berdoa aja meminta yang terbaik mba.”¹⁰³

Ungkapan tersebut diperkuat juga oleh partisipan AR yang menyatakan:

iya mba, lebih inget kewajiban untuk sholat, banyak berdoa, dan sabar”¹⁰⁴

Ungkapan dari orangtua RN yang bernegosiasi dengan tuhanya lebih memperkuat doanya, melaksanakan kewajibannya dan sabar dalam merawat anaknya. Komunikasi dengan tuhan yang dilakukan oleh orang tua RN memunculkan harapan untuk anaknya supaya kondisinya lebih baik. Diperkuat juga oleh pernyataan partisipan yang mengungkapkan bahwasanya orang tua RN memiliki rasa sabar dan melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah SWT.

“lebih ke perbanyak doa si mba ke Allah meminta yang terbaik dan seenggaknya saya sudah mengupayakan untuk pengobatan anak supaya lebih baik lagi.”¹⁰⁵

“paling ibadahnya dikencengin mba, lebih dekat lagi sama Allah supaya lebih banyak dikasih sabar sama rasa syukur.”¹⁰⁶

Ungkapan dari orang tua SSW juga diperkuat oleh partisipan SR yang menyatakan:

“rajin ke mushola kalo ibunya mba”¹⁰⁷

Pernyataan dari orang tua SSW dan partisipan menjelaskan bahwasanya mereka melakukan komunikasi dengan tuhan melalui ibadah dan berdoa. Negosiasi yang dilakukan oleh orang tua ketika mereka mulai menerima kondisi anak dan memiliki keinginan untuk kesembuhan anaknya.

“Saya banyakin ibadah biar ngga kurang rasa sabar dan pastinya minta supaya saya juga dikuatkan lagi hatinya.”¹⁰⁸

¹⁰³ Wawancara dengan subjek NRH, Tanggal 8 Mei 2023

¹⁰⁴ Wawancara dengan subjek AR, Tanggal 12 Juli 2023

¹⁰⁵ Wawancara dengan subjek SRT, Tanggal 8 Mei 2023

¹⁰⁶ Wawancara dengan subjek SRM, Tanggal 8 Mei 2023

¹⁰⁷ Wawancara dengan subjek SR, Tanggal 13 Juli 2023

¹⁰⁸ Wawancara dengan subjek WTI, Tanggal 9 Mei 2023

Ungkapan dari partisipan NN sebagai data pendukung pernyataan di atas yang mengungkapkan:

“emang kalo untuk ibadahnya cepet mba, sering juga ke masjid”¹⁰⁹

Melalui komunikasi dengan tuhan dengan cara ibadah sholat, berdoa yang dilakukan oleh orang tua ST dalam proses penerimaan diri terhadap kondisi anaknya. NN juga menyampaikan bahwasanya orang tua ST sering beribadah ke masjid yang menunjukkan bahwasanya orang tua SSW melakukan komunikasi dengan tuhan.

- d. Fase depresi,** fase ini mulai menyadari dan memahami keadaan dengan munculnya emosi negatif dan mengalami tekanan. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek:

“tertekan ke diri sendiri mba, kaya keinginan saya terhadap anak yang ngga bisa gitu. Pengin kan anak saya bekerja lagi terus membantu orang tua kaya anak-anak seumuran dia. Saya sadar ngga boleh banding-bandingin anak saya sama anak yang lainnya.”¹¹⁰

“kalo liat anak dengan kondisi seperti itu sedih si mba kasihan apalagi kalo saya liat anak yang seumuran seperti anak saya mereka sudah menikah dan punya anak sedangkan anak saya.”¹¹¹

Ungkapan tersebut didukung oleh pernyataan partisipan yang mengungkapkan:

“kalo ngeliat anak orang lain yang seumuran itu udah pada nikah gitu mba.”¹¹²

Tekanan yang dirasakan oleh orang tua dari RN dikarenakan dari diri sendiri yang mana memiliki harapan yang diinginkan oleh orang tua terhadap anak. harapan tersebut menjadikan tekanan yang mengakibatkan merasakan ketidak nyamanan pada dirinya. Ungkapan dari orang tua

¹⁰⁹ Wawancara dengan subjek NN, Tanggal 13 Juli 2023

¹¹⁰ Wawancara dengan subjek WRS, Tanggal 9 Mei 2023

¹¹¹ Wawancara dengan subjek NRH, Tanggal 9 Mei 2023

¹¹² Wawancara dengan subjek AR, Tanggal 12 Juli 2023

diperkuat juga oleh AR yang mengungkapkan adanya tekanan pada orangtua RN dengan kondisi anaknya.

“Iya dulu sering mba soalnya kan saya jauh dan ngerasa ngga bisa jagain anak gitu mba kasihan istri saya dulu ngurus sendiri.”¹¹³

“iya mba saya pengen gitu anak saya sembuh bisa bekerja lagi, bisa nikah tapi kalo nikah kayaknya ngga mungkin ya mba hehe. Jadi ya saya kadang stres dengan pikiran saya malahan jadi kecewa gitu.”¹¹⁴

Ungkapan di atas diperjelas oleh pernyataan partisipan yang mengungkapkan:

“berharap anaknya itu kerja mba.”¹¹⁵

Tertekan dengan harapan yang dibuatnya sendiri memunculkan rasa kekecewaan yang ada pada diri orang tua SSW. Ungkapan tersebut juga disampaikan oleh partisipan yang mana memiliki keinginan atau harapan terhadap anaknya. Namun tekanan tersebut mampu dilalui dengan adanya kesadaran akan realita yang sedang dilaluinya. Dari tekanan yang dilalui oleh orang tua SSW menunjukkan bahwasanya dalam proses penerimaan diri melaluinya tidak mudah, apalagi dengan kondisi anak serta harapan yang digantungkannya terhadap anaknya.

“Iya mba selalu kepikiran aja gitu kok anak saya jadi gini, kondisinya kok gini, apalagi anak perempuan gitu mba bisa jadi omongan orang lain.”¹¹⁶

Pernyataan WTI di atas juga didukung dengan ungkapan partisipan NN yang menyatakan:

“paling kalo ada tetangga yang lain ngomong tentang anaknya walaupun udah dibiarin tapi kadang kepikiran.”¹¹⁷

¹¹³ Wawancara dengan subjek SRT, Tanggal 8 Mei 2023

¹¹⁴ Wawancara dengan subjek SRM, Tanggal 8 Mei 2023

¹¹⁵ Wawancara dengan subjek SR, Tanggal 13 Juli 2023

¹¹⁶ Wawancara dengan subjek WTI, Tanggal 9 Mei 2023

¹¹⁷ Wawancara dengan subjek NN, Tanggal 13 Juli 2023

Berbeda dengan orang tua dari RN dan SSW, orang tua ST memiliki tekanan dari orang lain. Adanya tekanan tersebut muncul karena menerima omongan dari orang lain mengenai kondisi anaknya. Mengalami tekanan dengan kondisi yang terjadi pada anaknya tidak menjadikan WTI lebih semangat untuk menyembuhkan anaknya. Tekanan tersebut juga diungkapkan oleh partisipan bahwasanya WTI mengalaminya tekanan dari orang lain.

- e. **Fase penerimaan**, seseorang pada fase ini sudah memiliki keyakinan dan menerima terhadap takdir serta kenyataan di hidupnya. Berikut hasil wawancara dengan subjek:

“saya yang bener-bener udah bisa nerima banget itu butuh waktu sekitar 2 tahunan mba. Saya udah berusaha sebisa saya mba, disaranin dibawa ke rusmah sakit udah. Walaupun kadang sedih karna namanya orang tua kan pengen anaknya normal gitu tapi ya sejalanannya waktu alhamdulillah nerima kondisi yang saat ini. saya ikut ngusahain kesembuhannya mba, sekarang mbantu ngerawat anak saya, udah jadi jalan saya dikasih ujian dari Allah SWT kaya gini.”¹¹⁸

“kalo saya kurang dari 1 tahun udah bisa nerima mba, namanya ibu ya mba pasti bakal tetep ngasuh gimanapun kondisinya. saya dari awal juga nerima mba tapi ya kan ana prosese bae mba sing kadang ngerasa kurang sabar, tapi sekarang ya alhamdulillah bisa nerima bae digawe plong dadine. tetep ngerawat mba sebisa saya aja gitu, udah jadi tugas saya juga kan mba sebagai orang tua. Dikasih ujian dari Allah SWT kaya gini ya saya berusaha aja ngejalaninnya dengan sebaik mungkin untuk kesembuhan anak saya”¹¹⁹

Didukung juga oleh pernyataan dari subjek partisipan AR yang mengungkapkan:

“kalo ibunya cepet mba tapi kalo bapaknya lumayan lama. sekarang juga masih ngerawat kasih makan, baju juga dicuciin, terus selalu diingatkan untuk makan.”¹²⁰

¹¹⁸ Wawancara dengan subjek WRS, Tanggal 8 Mei 2023

¹¹⁹ Wawancara dengan subjek NRH, Tanggal 8 Mei 2023

¹²⁰ Wawancara dengan subjek AR, Tanggal 12 Juli 2023

Ungkapan dari orang tua RN mengenai menerima kondisi anaknya ditunjukkan dengan merawat anaknya sampai saat ini serta megusahakan kesembuhan untuk anaknya. Memiliki proses juga dalam menerima kondisi anaknya yang benar-benar menerima. Mereka juga tidak bisa mengubah apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT, tetapi mereka tetap mengusahakan untuk kesembuhan dari anaknya. Menurut partisipan juga seperti itu orang tua RN masih merawatnya sampai sekarang yang menunjukkan penerimaan terhadap kondisi anak.

“saya kan jauh ya mba pasti nerima apapun gitu mba tapi ya pertama emang agak sulit sejalanannya waktu sekitar 1 tahun yasaya nerima keadaanya mba. Saya paling telfon ke ibu nanya keadaannya gimana terus butuh apa aja yang perlu, saya belum bisa pulang waktu itu paling saya kasih semangat ke ibu. Saya bekerja kan juga demi keluarga walaupun saya pengen pulang kalo inget kondisi anak. banyak bersyukur sekarang mba karena semua ini udah kehendak dari Allah. dirawat aja dengan sabar.”¹²¹

“kalo saya cepet mba paling setengah tahun soalnya kan saya emang yang harus turun tangan sendiri menyesuaikan kondisinya. saya selalu berusaha aja mba ngerawatnya seperti biasa walaupun kadang emang ngerasa kecewa dengan kondisi anak tapi ya mau bagaimana lagi, sekarang ya berusaha aja buat kesembuhan anak. Sadar aja gitu mba manusia kan ngga ada yang sempurna ya dikasihnya kondisi anak yang seperti itu mau nolak tapikan udah kehendak dari Allah SWT, ngusain aja pengobatan supaya anak sembuh”¹²²

Ungkapan orang tua SSW juga didukung dengan adanya pernyataan dari partisipan yang mengungkapkan:

“engga terlalu lama mba paling sekitar satu tahunan, itu juga karena anak satu-satunya jadi harus dirawat. udah lama juga anaknya terkena gangguan jiwa. sampai saat ini juga masih dirawat dengan baik.”¹²³

Pernyataan dari orang tua SSW menunjukkan sudah mampu menerima anaknya dengan baik dibuktikan dengan tetap merawatnya sampai sekarang

¹²¹ Wawancara dengan subjek SRT, Tanggal 8 Mei 2023

¹²² Wawancara dengan subjek SRM, Tanggal 8 Mei 2023

¹²³ Wawancara dengan subjek SR, Tanggal 13 Juli 2023

yang mana sudah melalui jangka panjang dengan kondisi anaknya. hal tersebut juga didukung dengan pernyataan partisipan yang menunjukkan masih merawatnya sampai saat ini. Selain itu, orang tua SSW menyadari bahwasanya tidak ada manusia yang sempurna seperti yang terjadi pada kondisi anaknya.

“sekitar satu setengah tahun mba. Sayanguatin diri mba apalagi saya saya janda mba walaupun punya anak 4 tapi kan mereka juga punya kehidupan masing-masing jadi ya saya tetap merawat tetap merawat anak saya tanpa membeda-bedakan gitu si mba, sama berusaha yang terbaik aja.”¹²⁴

Diungkapkan juga oleh partisipan NN yang mendukung pernyataan dari WTI, yang mengungkapkan:

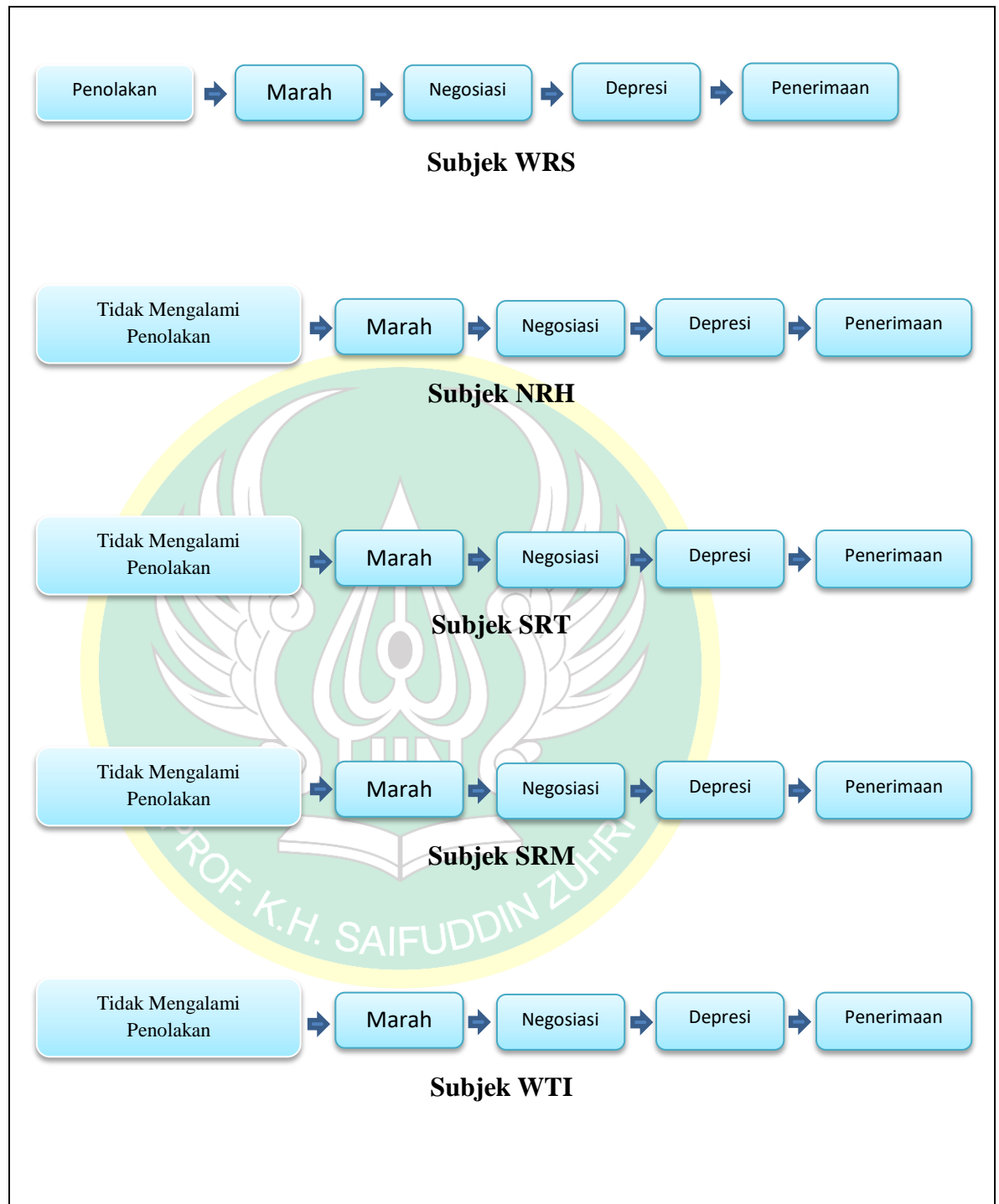
“mampu mba, kalo ngga nerima pasti dari dulu ngga ngerawat kaya orang-orang jalanan yang lain itu.”¹²⁵

Ungkapan dari orang tua ST menunjukkan menerima kondisi anaknya dengan waktu yang cukup singkat dengan selalu merawat tanpa membeda-bedakan dengan anaknya yang lainnya. Masih mengusahakan juga untuk kesembuhan anaknya dengan melakukan yang terbaik. Hal tersebut juga didukung dengan adanya pernyataan dari partisipan NN yang menjadi saksi bahwa orang tua ST masih merawatnya.

Berdasarkan hasil uraian wawancara yang sudah dipaparkan bahwa menurut Elizabeth Kubler-Ross ada lima fase yang dilalui oleh orang tua dalam penerimaan diri. Berikut ini diperoleh proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa:

¹²⁴ Wawancara dengan subjek WTI, Tanggal 9 Mei 2023

¹²⁵ Wawancara dengan subjek NN, Tanggal 13 Juli 2023



Gambar 2. Proses Penerimaan Diri Subjek

Gambar di atas memaparkan hasil dari proses penerimaan diri oleh orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa. Setiap proses orang tua dalam penerimaan diri yang berbeda-beda menunjukkan bahwasanya menerima diri dan kondisi anak memanglah tidak mudah dari setiap individu. Dengan melalui lima fase orang tua mampu menerima kondisi yang sedang dialaminya. Pada fase pertama yaitu penolakan di mana dari 5 subjek yang mengalami penolakan yaitu subjek WRS yang mengalami perubahan dan menginginkan anaknya tetap normal. Sedangkan untuk 4 subjek yaitu NRH, SRT, SRM dan WTI mampu menerima kondisi anak dan keadaan dirinya dikarenakan kesadaran akan sebagai orang tua yang memiliki tanggungjawab untuk merawat anaknya dalam kondisi apapun. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya akan seburuk-buruknya kondisi anak mereka tidak lepas dari kewajibannya untuk memberikan hak dari seorang anak.

Fase kedua yaitu fase marah, dalam fase ini subjek merasakan ketidakadilan yang terjadi di dalam hidupnya, dari ke 5 subjek tersebut mengalami keadaan yang dirasa mereka tidak adil. Mereka merasakan ketidakadilan yang mengakibatkan ketidakpedulian terhadap anaknya seperti memarahi anaknya, membiarkan anaknya pergi tanpa dicari. Fase ketiga yaitu fase negosiasi, dari ke 5 subjek mereka mengalami semua pada fase ini, bernegosiasi dengan diri sendiri dan tuhan merupakan cara mereka untuk menghadapi kehidupan yang sedang dijalannya seperti sholat, berdoa, dan sholawat. Mereka menganggap bahwasanya hal tersebut merupakan ujian atau cobaan dari Allah SWT supaya mereka lebih bisa menerima keadaan, tetapi tetap mengusahakan pengobatan untuk anaknya. Fase keempat yaitu depresi, pada fase ini ke 5 subjek mengalami adanya tekanan yang ada pada diri mereka di mana tekanan dari diri sendiri yang memiliki keinginan yang tidak sesuai harapan serta tekanan dari pihak luar. Fase kelima yaitu fase penerimaan, pada fase ini ke 5 subjek akhirnya mampu memiliki penerimaan diri dengan waktu masing-masing kurang lebih ada yang kurun waktunya pendek dan panjang. Dengan itu, setiap

subjek memiliki proses penerimaan diri yang berbeda-beda dalam menerima kondisi anaknya. Kemampuan untuk memiliki penerimaan diri dilakukan dengan merawat, serta memberikan pengobatan yang sampai sekarang masih dilakukan untuk kesembuhan dari anaknya.

2. Sabar

- a. **Pengendalian diri**, dalam pengendalian diri ini seseorang memiliki kemampuan untuk menahan diri dari emosi, hawa nafsu, serta kesalahan yang mampu mengontrol diri dari rasa amarah. Di bawah ini adalah hasil wawancara dengan subjek mengenai pengendalian diri yang dilaluinya yaitu:

“masih belum bisa mba tapi ya ngga terlalu kaya dulu pas pertama anak sering banting-banting barang. Kalo sekarang nahan dirinya saya pergi sebentar ke sawah gitu”¹²⁶

“saya lebih sabar aja si mba, soalnya kalo saya marah justru anak akan semakin marah juga. Jadi yaa saya cuma bisa membiarkan anak ketika emosi. Paling juga saya selalu istighfar juga ngejauhin barang-barang dari jangkauan anak”¹²⁷

Diungkapkan juga oleh subjek partisipan untuk keterangan mengenai hal tersebut dengan mengungkapkan:

“kalo anak lagi marah dibiarin aja dulu mba sampe tenang.”¹²⁸

Orang tua RN mengungkapkan bahwasanya masih adanya mengendalikan diri dari rasa marahnya yaitu dengan membiarkan anak ketika marah didiamkan dulu sampai tenang. Hal tersebut juga sesuai ungkapan dari subjek partisipan. Cara WRS dan NRH dalam mengendalikan dirinya dengan pergi ke sawah untuk jalan-jalan dan menjauhkan anak dari jangkauan barang supaya tidak menimbulkan rasa negatif.

¹²⁶ Wawancara dengan subjek WRS, Tanggal 8 Mei 2023

¹²⁷ Wawancara dengan subjek NRH, Tanggal 8 Mei 2023

¹²⁸ Wawancara dengan subjek AR, Tanggal 12 Juli 2023

“Paling kalo misal anak lagi marah-marah saya harus sabar aja si sampe nunggu keadaan anak jadi tenang. Saya juga kalo anak marah biar saya nggaikut marah saya pergi ke belakang rumah bikin sangkar burung.”¹²⁹

“Kalo anak lagi kondisi yang kurang stabil perasaannya saya biarin aja dia sendiri dulu nanti kalo udah stabil baru saya deketin. Takutnya kalo saya dateng pas kondisinya lagi ngga baik nanti ada yang buat saya marah takut saya ngga sadar ikut emosi.”¹³⁰

Ungkapan dari orang tua SSW juga didukung dengan adanya ungkapan dari partisipan yang menyatakan:

“dilihat dari cara mereka kalo marah paling diem terus ngebiarin anak buat tenang dulu.”¹³¹

Pernyataan dari orang tua SSW cara pengendalian diri yang dilakukannya yaitu dengan membiarkan anak bersama kondisinya yang kurang stabil apabila mendekati anaknya yang sedang marah-marah sampai banting barang takutnya tidak bisa mengontrolnya dan lebih memilih untuk melakukan pekerjaannya membuat sangkar burung. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan dari subjek partisipan yang menyatakan sama sesuai yang dilakukan oleh orang tua SSW.

“Iya harus bisa ngendaliin mba apalagi kalo anak ngga mau minum obat. Sabar aja si mba, saya bujuk terus anak saya sampe mau minum obat tapi dengan lembut terus juga paling saya cerita ke temen deket saya.”¹³²

Sesuai pernyataan orang tua ST tersebut dibenarkan oleh subjek partisipan yang mengungkapkan:

“iya mba, cerita ke saya gitu anak saya gini tadi banting-banting makanya saya biarin aja.”¹³³

¹²⁹ Wawancara dengan subjek SRT, Tanggal 8 Mei 2023

¹³⁰ Wawancara dengan subjek SRM, Tanggal 8 Mei 2023

¹³¹ Wawancara dengan subjek SR, Tanggal 13 Juli 2023

¹³² Wawancara dengan subjek WTI, Tanggal 9 Mei 2023

¹³³ Wawancara dengan subjek NN, Tanggal 13 Juli 2023

Pernyataan dari WTI dalam mengendalikan diri yaitu dengan kesabaran ketika anak tidak nurut dengan apa yang diperintahkan oleh WTI seperti anak disuruh minum obat tapi susah dan disitulah bagaimana WTI menegndalikan dirinya dengan rasa sabar dan lebih memiliki cerita dengan temannya.

- b. Ketabahan hati**, seseorang mampu bertahan dalam kondisi dan situasi yang sulit untuk menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah SWT.

“pasti setiap manusia kan akan diberikan ujian masing-masing mba, cuma kan setiap orang ujiannya beda-beda. Mungkin Allah kasih ujian ke saya lewat anak mungkin ujian orang lain dari suami atau istrinya. saya inget gitu terus paling mba manusia pasti akan dikasih cobaan. Usahain aja sebaik mungkin mba tetep ikhlas ngerawat anak, membantu anak bahwa anak itu ngga sendirian masih banyak yang sayang sama anak saya.”¹³⁴

“iya mba, Allah sedang kasih cobaan ke saya dengan penyakit anak yang kaya gitu. Kan semua orang pasti akan diberikan ujian dari Allah cuma beda-beda aja mba setiap orang. jalani aja dengan sabar dan ikhlas mba. Tetep berikan kasih sayang yang sama dengan anak saya yang lainnya.”¹³⁵

Ungkapan dari orang tua RN juga dapat didukung oleh pernyataan subjek partisipan yang mengungkapkan:

“mereka nganggepnya ujian dari Allah SWT mba makanya mereka bisa ngelewat in keadaan seperti itu karena mereka juga sabar ngerawatnya.”¹³⁶

Pernyataan dari orang tua RN mengungkapkan dengan ujian yang diberikan semua manusia pasti akan mendapatkannya, hanya saja setiap manusia memiliki ujian yang berbeda-beda. Mereka mendapatkan cobaan dengan kondisi anaknya yang mengalami gangguan jiwa, tetapi orang lain bisa berbeda dalam mendapatkan ujiannya. Walaupun orang tua RN mendapatkan ujian melalui kondisi anaknya tetapi mereka tetap merawatnya

¹³⁴ Wawancara dengan subjek WRS, Tanggal 8 Mei 2023

¹³⁵ Wawancara dengan subjek NRH, Tanggal 8 Mei 2023

¹³⁶ Wawancara dengan subjek AR, Tanggal 12 Juli 2023

dengan baik dan sabar bahkan memberikan kasih sayang yang sama dengan anak mereka yang lainnya. Hal tersebut juga dikatakan oleh subjek partisipan AR yang mana pernyataannya sesuai dengan pernyataan dari orang tua RN.

“Iya mba, ujian hidup lah istilahnya biar saya jadi inget terus hidup mati dari Allah Ikhlas aja ngejalanannya mba sama selalu sabar dengan semua keadaan yang sekarang sedang dijalani.”¹³⁷

“Iya mba pasti suapaya saya jadi lebih sabar,ikhlas ngerawat anak gitu. Jalani ajasi mba jangan kebanyakan ngeluh, kalo ngeluh malahan pusing sendiri, lakuin aja yang terbaik untuk kesembuhan anak”¹³⁸

Ungkapan tersebut juga dinyatakan oleh SR mengenai masalah dengan kondisi yang sedang dilaluinya:

“mereka ngadepin masalahnya kalo sekarang lebih ngerasa ujian dari Allah SWT”¹³⁹

Pernyataan dari kedua orang tua SSW menyatakan bahwasanya masalah yang sedang dilaluinya dijadikan sebagai cobaan yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Menerima kondisi anak dengan ikhlas tanpa mengurangi usahanya untuk tetap memberikan perawatan yang baik dilakukan oleh orang tua SSW. Ungkapan dari orang tua SSW juga sesuai dengan ungkapan dari partisipan SR.

“Iya mba, semua manusia kan dapet cobaan dari Allah tapi beda-beda aja gitu. Mungkin saya dari anak dengan kondisi kaya gitu. Banyak-banyak sabar sama ikhlas aja si mba, alhamdulillah saya jadi kuat gitu dalam ngerawat anak.”¹⁴⁰

¹³⁷ Wawancara dengan subjek SRT, Tanggal 8 Mei 2023

¹³⁸ Wawancara dengan subjek SRM, Tanggal 8 Mei 2023

¹³⁹ Wawancara dengan subjek SR, Tanggal 13 Juli 2023

¹⁴⁰ Wawancara dengan subjek WTI, Tanggal 9 Mei 2023

Ungkapan tersebut juga didukung dengan adanya pernyataan dari partisipan dengan mengungkapkan:

“menganggap kalo masalahnya emang udah jadi jalan dia dari Allah.”¹⁴¹

Ketabahan hati yang diungkapkan oleh orang tua ST mampu menjadikan ia orang tua yang kuat dalam merawat anaknya, yang mana beliau menganggap bahwa hal tersebut sudah menjadi kehendak dari tuhan tetapi beliau tetap mengusahakan anak supaya sembuh. Masalah yang dialami orang tua ST dijadikan ujian dalam kehidupan sesuai juga dengan pernyataan dari NN.

- c. **Kegigihan**, individu memiliki keinginan yang dicapai dan diwujudkan dengan tindakan.

“rawat jalan mba, saya bolak-balik ke rumah sakit buat ambil obat setiap satu bulan sekali.”¹⁴²

“Saat ini sedang menjalani rawat jalan mba, setiap bulannya ambil obat di rumah sakit. saya ngurus sebisa saya mba dan berusaha sebaik mungkin kaya ngingetin nginum obat terus makan, saya juga selalu berdoa diberikan yang terbaik.”¹⁴³

Ungkapan dari orang tua RN mengenai upaya yang dilakukan dalam kesembuhan anak juga dinyatakan oleh partisipan yang mengungkapkan:

“saya tahunya dulu pernah di rawat di rs selama beberapa bulan dan untuk sekarang juga masih berobat jalan.”¹⁴⁴

Keinginan orang tua RN dengan kondisi anaknya masih memiliki harapan yang membuat orang tua RN sampai saat ini berusaha menyembuhkan kondisinya dengan memberikan pengobatan rawat jalan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari AR sebagai orang terdekat orang tua RN.

¹⁴¹ Wawancara dengan subjek NN, Tanggal 13 Juli 2023

¹⁴² Wawancara dengan subjek WRS, Tanggal 8 Mei 2023

¹⁴³ Wawancara dengan subjek NRH, Tanggal 8 Mei 2023

¹⁴⁴ Wawancara dengan subjek AR, Tanggal 12 Juli 2023

“Pernah diruqiyah udah berapa kali terus sekarang sedang rawat jalan di rumah sakit setiap bulannya ambil obat di tanggal 10.”¹⁴⁵

“Diruqiyah, terus berobat alternatif sekarang paling lagi rawat jalan di rumah sakit ambil obat setiap satu bulan sekali, saya juga merawatnya dengan baik.”¹⁴⁶

Hal tersebut didukung dengan adanya pernyataan dari partisipan yang mengungkapkan:

“diruqiyah sama mondok di rumah sakit mba.”¹⁴⁷

Ungkapan dari orang tua SSW mencoba apapun demi kesembuhan anaknya seperti yang telah dilakukan yaitu ruqiyah dengan memanggil ustadz dan melakukan pengobatan rawat jalan. Dari tindakan yang telah dilakukan oleh orangtua SSW adanya keinginan terhadap anaknya untuk lebih baik lagi kondisinya.

“saya kan janda mba jadi saya ya berusaha aja memberikan sebaik mungkin. Memberikan pengobatan dengan setiap bulan pergi ke rumah sakit untuk mengambil obat.”¹⁴⁸

Adanya pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh partisipan yang menyatakan:

“dibawa ke rumah sakit untuk berobat”

Menjadi seorang orang tua tunggal tidak memupuskan harapan untuk kesembuhan anaknya. WTI tetap mengusahakan yang terbaik bagi anaknya dengan memberikan pengobatan rawat jalan setiap bulannya di rumah sakit untuk mengambil obat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan orang tua ST melakukan pengobatan dinyatakan oleh NN yang menjadi orang terdekat dari WTI.

¹⁴⁵ Wawancara dengan subjek SRT, Tanggal 8 Mei 2023

¹⁴⁶ Wawancara dengan subjek SRM, Tanggal 8 Mei 2023

¹⁴⁷ Wawancara dengan subjek SR, Tanggal 15 Juli 2023

¹⁴⁸ Wawancara dengan subjek WTI, Tanggal 9 Mei 2023

d. Menerima kenyataan, individu mampu menerima kesulitan dalam hidupnya sesuai dengan takdir Allah.

“harus menerima mba, mau gimana lagi dikasih jalan sama Allah kaya gini masa mau nyerah dan saya membiarkan anak saya tidak terurus. Saya berdamai dengan diri saya mba serta menyadarkan bahwa itu tetaplah anak saya.”¹⁴⁹

“ya kenyataane emang dikasihnya kaya gini pasti nerima-nerima aja si mba. yaa njalani hidup sebaik mungkin mba, dan yang pastinya untuk selalu bersyukur dalam keadaan apapun.”¹⁵⁰

Hal tersebut juga dinyatakan oleh partisipan mengenai kesulitan yang tetap dijalannya sesuai dengan apa yang diungkapkan yaitu:

“tetep ngejalani mba”¹⁵¹

Kesulitan yang dialami dengan kondisi anaknya yang berbeda dari orang tua SSW tetap menjalaninya dengan selalu bersyukur. Mereka juga menganggap hal tersebut pemberian dari Allah SWT yang seharusnya dirawat serta mulai berdamai dengan keadaan supaya bisa lebih menerima kondisinya.

“mau gimana lagi mba ngga bisa nolak lah, orang nyatane dikasihnya kaya gini mba. Saya nrima-nrima saja mba dengan diri saya yang seperti ini ataupun kondisi anak saya yang berbeda, mau gimanaapun itu anak saya.”¹⁵²

“ya harus nrima mba aja jangan kebanyakan ngeluh juga namanya hidup pasti akan dikasih cobaan tinggal kitanya mau gimana menjalankannya. Kalo saya si ikhlas dengan pemberian Allah mba hadapi saja dengan sebisa mungkin dan nrima apa anane.”¹⁵³

Memiliki ungkapan yang mendukung dari partisipan terhadap pernyataan orang tua SSW dengan mengungkapkan:

“ya paling ikhlas mba katane kan anak siji-sijine”

Menerima kondisi anaknya dengan begitu saja karena menyadari bahwasanya SSW merupakan anaknya. Menjalani kenyataan yang terjadi

¹⁴⁹ Wawancara dengan subjek WRS, Tanggal 8 Mei 2023

¹⁵⁰ Wawancara dengan subjek NRH, Tanggal 8 Mei 2023

¹⁵¹ Wawancara dengan subjek AR, Tanggal 12 Juli 2023

¹⁵² Wawancara dengan subjek SRT, Tanggal 8 Mei 2023

¹⁵³ Wawancara dengan subjek SRM, Tanggal 8 Mei 2023

pada orang tua SSW dengan rasa ikhlas dan menghadapinya dengan tidak banyak mengeluh.

“Menerima sekali mba, sudah menjadi takdir Allah saya dapat jalan yang kaya gini. Banyak-banyak bersyukur mba masih diberi panjang umur, masih diberi kenikmatan dan pastinya saya sabar, ikhlas supaya saya dalam menjalani kehidupan ini dengan baik.”¹⁵⁴

Ungkapan tersebut juga dinyatakan oleh partisipan dengan menyatakan:

“ikhlas mba.”¹⁵⁵

Menerima kenyataan dengan menjalani kehidupannya secara sabar, ikhlas dan bersyukur mampu menerima jalan yang sudah diberikan oleh Allah SWT.

- e. **Tidak putus asa**, individu melakukan tujuannya dengan usaha yang sebaik mungkin walaupun tidak semua keinginannya dapat terwujud.

“tidak mba, soalnya udah jadi tanggung jawab saya sebagai kepala keluarga untuk bisa memberikan hak terhadap anak dan istri saya.”¹⁵⁶

“engga mba berusaha aja sebaik mungkin dan banyak-banyak berdoa sama Allah. saya juga tetap berusaha untuk kesembuhan anak apapun caranya.”¹⁵⁷

Upaya yang dilakukan oleh orang tua RN untuk kesembuhan anaknya walaupun belum memberikan hasil yang sesuai dengan keinginan orang tua tapi tetap melakukannya, hal tersebut juga diungkapkan oleh partisipan yang mengatakan:

“engga mba, soalnya selalu tanya ke saya baiknya pengobatan dimana lagi dan sekarang juga selalu rutin untuk ngambil obat.”¹⁵⁸

Keinginan terhadap kondisi anaknya untuk sembuh orang tua RN mengupayakan apapun walaupun hasilnya belum pasti. Seperti saat ini kondisi anak yang belum sepenuhnya normal tetapi orang tua RN tetap

¹⁵⁴ Wawancara dengan subjek WTI, Tanggal 9 Mei 2023

¹⁵⁵ Wawancara dengan NN, Tanggal 13 Juli 2023

¹⁵⁶ Wawancara dengan subjek WRS, Tanggal 8 Mei 2023

¹⁵⁷ Wawancara dengan subjek NRH, Tanggal 8 Mei 2023

¹⁵⁸ Wawancara dengan AR, Tanggal 12 Juli 2023

memberikan pengobatan terhadap anaknya dengan mengambilkan obat di rumah sakit.

“Saya ingin anak saya sembuh jadi ya ngga boleh nyerah kalo ngga sembuh ya setidaknya lebih baik lagi. Saya masih berusaha dalam pengobatan dan selalu berdoa”¹⁵⁹

“ya berusaha terus mba walupun kita ngga tau nanti kondisinya gimana, setidaknya saya dan bapak sudah berusaha mba apalagi ini anak saya satu-satunya ya pasti pengen yang terbaik.”¹⁶⁰

Ungkapan tersebut juga didukung dengan adanya pernyataan dari partisipan yang mengungkapkan:

“engga mba sampe sekarang aja masih bolak balik ambil obat”¹⁶¹

Menginginkan yang terbaik untuk kondisi anaknya orang tua mengusahakan dalam hal pengobatan dan doa kepada Allah SWT. Sudah mengusahakan sebaik mungkin walaupun mereka mengetahui belum pasti untuk kesembuhan anaknya kembali dengan normal tapi mereka tetap melakukan upaya supaya kondisinya jadi lebih baik.

“saya harus kuat mba, kalo saya putus asa nanti siapa yang akan mengurus anak saya kalo bukan saya. Ya paling saya bisanya cuma merawat dengan sabar dan memberikan pengobatan yang rutin lalu saya juga berdoa yang terbaik saja.”¹⁶²

Adapun ungkapan partisipan yang memperkuat pernyataan dari orang tua ST yaitu:

“engga mba soalnya masih punya harapan untuk sembuh.”¹⁶³

Ungkapan dari WTI menunjukkan bahwasanya memberikan yang terbaik untuk anaknya seperti merawatnya, pengobatan rawat jalan, serta

¹⁵⁹ Wawancara dengan subjek SRT, Tanggal 8 Mei 2023

¹⁶⁰ Wawancara dengan subjek SRM, Tanggal 8 Mei 2023

¹⁶¹ Wawancara dengan subjek SR, Tanggal 13 Juli 2023

¹⁶² Wawancara dengan subjek WTI, Tanggal 9 Mei 2023

¹⁶³ Wawancara dengan subjek NN, Tanggal 13 Juli 2023

selalu berdoa untuk kesembuhan anaknya. Tidak menyerah dengan kondisi anaknya saat ini ia tetap mengusahakan yang terbaik.

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas terhadap subjek orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa terdapat lima aspek sabar yang dilakukan oleh subjek dalam memiliki kesabaran untuk menghadapi anak gangguan jiwa tersebut. di bawah ini akan diuraikan dalam bentuk tabel.

Tabel 7. Aspek-aspek Sabar

Subjek	Jenis kelamin	Pengendalian diri	Ketabahan hati	kegigihan	Menerima kenyataan	Tidak putus asa
WRS	L	×	✓	✓	✓	✓
NRH	P	✓	✓	✓	✓	✓
SRT	L	✓	✓	✓	✓	✓
SRM	P	✓	✓	✓	✓	✓
WTI	P	✓	✓	✓	✓	✓

Keterangan :

✓ : Melakukan

× : Tidak Melakukan

Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa subjek yang dijadikan informan peneliti melakukan observasi untuk memperkuat hasil wawancara mengenai penerimaan diri orang tua berbasis sabar dalam menerima anak gangguan jiwa. Observasi ini dilakukan dengan mengamati subjek secara teliti yang akan membuktikan kesesuaian hasil dari wawancara. Di bawah ini hasil observasi dari subjek yang telah diamati, yaitu:

1. Subjek WRS

WRS selama dilakukan observasi tidak adanya sikap menolak dengan kondisi anaknya, yang ditunjukkan dengan keinginan anaknya meminta rokok dan WRS memberikannya tanpa memarahinya. Selain itu, WRS juga sempat

mengambilkan obat ke rumah sakit di Banyumas pada tanggal 10 Juli 2023, yang mana menempuh waktu sekitar kurang lebih 1 jam. Selama observasi juga peneliti tidak menjumpai WRS marah terhadap RN. Pendekatan terhadap tuhan yang dilakukan oleh WRS yaitu dengan sholat, mengikuti yasinan rutin.

2. Subjek NRH

NRH sebagai ibu rumah tangga memiliki peran besar dalam merawat anaknya yang mengalami kondisi gangguan jiwa. Selama melakukan observasi sikap dari NRH ditunjukkan dengan merawat RN tanpa membedakan kondisi dengan anak yang lainnya, tetapi NRH lebih memperhatikan RN dengan mengingatkan makan, mengingatkan meminum obat, mencuci pakaian yang digunakan oleh RN. NRH termasuk orang yang mendekati diri dengan tuhan dengan melakukan kewajibannya untuk beribadah, berdoa. NRH juga orang yang terbuka dengan tetangganya bercerita mengenai kondisi anaknya dan meminta pendapat baiknya mengenai pengobatannya.

3. Subjek SRT

SRT selama dilakukannya observasi lebih banyak bekerja membuat sangkar burung, tetapi selama itu juga peneliti tidak menjumpai SRT marah terhadap anaknya. Karena ibunya SSW yaitu SRM bekerja sebagai asisten rumah tangga, anak lebih banyak berinteraksi dengan SRT yang ditunjukkan dengan duduk berdua menonton televisi tetapi melakukan komunikasi hanya seperlunya saja. SRT juga sering menyiapkan makanan dan mengingatkan anak untuk meminum obatnya. Sama halnya dengan WRS SRT juga mengambil obat di rumah sakit Banyumas.

4. Subjek SRM

SRM sebagai ibu rumah tangga sekaligus asisten rumah tangga di seberang desanya, SRM tidak mengabaikan begitu saja ketika akan pergi bekerja. Sebelum berangkat kerja SRM menyiapkan lauk dan pauk untuk anaknya dan suaminya. Selain itu, SRM juga menyiapkan obat yang akan

diminum oleh SSW dengan memberitahukan terhadap suaminya. Selepas pulang kerja yaitu jam 16.00 SRM langsung menanyakan keberadaan anaknya kepada suaminya. SRM juga menyiapkan kembali untuk makan malam anaknya dan menyiapkan obat untk diminum di malam hari. SRM juga merawat anaknya dengan baik ditunjukkan dengan mencuci pakaian yang digunakan anaknya, membersihkan tempat tidur anaknya. SRM juga di waktu sholat lebih sering beribadah di mushola ditunjukkan pada waktu maghrib dan isya.

5. Subjek WTI

Sama halnya dengan SRM yang bekerja WTI juga berdagang keliling dari jam 13.00-16.00 di dekitar tempat tinggalnya dan di seberang desanya. Tidak berbeda dengan SRM dan NRH WTI memberikan perhatian terhadap anaknya dengan mencuci pakaian, menyiapkan makannya, menyiapkan obat. WTI juga lebih sering mengajak ngobrol ST mengenai apa yang dirasakannya pada hari itu. Karena WTI merupakan seorang janda walaupun memiliki beberapa anak yang sudah menikah tetapi beliau mampu merawat ST sendirian.

E. Pembahasan

Orang tua memiliki harapan terhadap anaknya apalagi dengan keadaan yang sempurna. Dambaan orang tua memiliki anak yang sehat baik secara rohani maupun jasmani menjadi harapan yang paling besar. Memiliki pertumbuhan yang baik dalam perkembangannya menjadi hal yang diinginkan jua oleh orang tua sesuai dengan usianya. Namun, tidak semua anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang normal bagi seseorang. Beberapa adanya anak yang memiliki kondisi terbatas baik itu secara fisik ataupun psikis dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya.¹⁶⁴ Salah satau permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak yaitu psikis yang mengalami penurunan atau bisa terjadinya

¹⁶⁴ Novira Faradina, "Penerimaan Diri Pada Orang tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Psikoborneo* 4, no. 1 (2016) : 18-23.

gangguan jiwa. Gangguan jiwa sendiri merupakan kondisi di mana seseorang ditandai dengan gejala pola perilaku serta pola psikologisnya yang memiliki rasa tidak nyaman disertai dengan peningkatan resiko kematian.¹⁶⁵ Seperti anak yang mengalami gangguan jiwa, di mana anak tersebut mengalami perubahan dalam fisik, mental intelektual, sosial dan emosionalnya. Anak yang mengalami gangguan jiwa membutuhkan pendampingan dari orang terdekat supaya bisa terkontrol keadaannya.

Orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa pada awalnya sangat kaget dan bingung apalagi anak yang terbiasa dengan keaktifannya dalam kesehariannya tiba-tiba mengalami perubahan dalam bersikap maupun berfikir. Kondisi anak yang mengalami perubahan membuat orang tua merasakan kesedihan dan kekecewaan terhadap dirinya sendiri dan anaknya. Keadaan jiwa anak yang berubah membuat orangtua memiliki beban tersendiri terhadap keadaannya. Menerima anak yang awalnya normal kemudian mengalami perubahan sangatlah tidak mudah untuk dilakukan oleh orang tua. Orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa mengalami fase yang dilewatinya dalam menghadapi anaknya. Untuk itu, tidak langsung menerima begitu saja terhadap kondisi dirinya dan anaknya, sampai akhirnya orang tua ada pada fase penerimaan diri (*self acceptance*). Penerimaan diri menurut Hurlock yaitu seseorang yang sanggup untuk menerima segala sesuatu yang ada pada dirinya baik itu kelebihan dan kekurangannya maupun yang berada diluar dirinya mengenai menerima tanggapan atau masukan dari orang lain.¹⁶⁶ Penerimaan diri pada seseorang tidak secara langsung menerima begitu saja yang ada pada diri individu tetapi mereka secara perlahan untuk menerimanya. Bagi individu yang mampu menerima kekurangannya tersebut kemungkinan besarnya individu mampu

¹⁶⁵ Iyus Yosep, “*Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing*”, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), 20.

¹⁶⁶ Fitrie Uraningsari, M As’ad Djalali, “Penerimaan Diri Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia”, *Jurnal Psikologi Indonesia* 5, no. 01 (Januari 2016) : 19.

dengan mudah memiliki penerimaan diri yang baik.¹⁶⁷ Pada penerimaan inilah orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa melalui beberapa fase. Seperti yang dikatakan oleh Elizabeth Kubler Ross ada lima fase dalam penerimaan diri yaitu fase penolakan, fase marah, fase negosiasi, fase depresi, fase penerimaan.¹⁶⁸ Fase-fase tersebut dapat dilalui oleh subjek dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang mereka rasakan.

Fase pertama yaitu penolakan pada fase ini seseorang mengalami penolakan terhadap kenyataan yang sedang dialaminya. Hal ini biasanya terjadi karena kurang mampunya seseorang dalam menerima realita yang sesungguhnya. Apabila seseorang mampu menerima realita atas hidupnya maka akan mudah bagi individu memiliki penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri bukan hanya saja kemampuan seseorang dalam menerima kekurangannya saja tetapi bagaimana seseorang juga mampu menerima kekurangannya dengan baik. Pada penelitian ini fase penolakan terjadi karena reaksi pertama kali subjek mengetahui bahwasanya anak mengalami gangguan jiwa. Seperti yang dikemukakan oleh Puspita mengenai reaksi pertama orang tua mengetahui anaknya bermasalah yaitu tidak percaya, shock, sedih, kecewa dan menolak. Tidak semua subjek mengalami penolakan terhadap kondisi anak karena mereka memiliki kesadaran terhadap realitanya bahwasanya mereka adalah orang tua yang sudah menjadi semestinya menerima baik buruknya keadaan anak.

Fase kedua yaitu fase marah seseorang merasakan ketidakadilan pada kehidupannya yang memunculkan rasa marah sehingga menjadi sulit peduli terhadap orang lain. Pada subjek yang mengalami kemarahan dikarenakan mereka merasakan ketidakadilan dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT terhadap kondisi anaknya tetapi mereka tidak mengabaikan begitu saja dengan kondisi

¹⁶⁷ Ulfa Rizkiana, "Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita Leukimia", *Jurnal Psikologi* 2 no. 2 (2012) : 3.

¹⁶⁸ Novira Faradina, "Penerimaan Diri Pada Orang tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Psikoborneo* 4, o. 1 (2016) : 18-23.

anaknyanya. Justru mereka menjadikan hal tersebut untuk mengusahakan yang terbaik untuk anaknyanya. Fase ketiga yang dialami oleh subjek yaitu fase negosiasi pada fase ini seseorang akan mulai mengembangkan harapannya dengan cara bernegosiasi terhadap tuhan. Mulainya kesadaran terhadap keadaan yang sedang dialami oleh subjek maka mereka mulai menegosiasikan dirinya dengan tuhannya. Mendekatkan dirinya dengan tuhan dengan mengupayakan doa-doa yang menjadikan harapan akan kondisi anaknyanya supaya jauh lebih baik. Sadarnya akan realita yang sudah disadari dengan mulai menerima kondisi dan keadaan dirinya menjadikan seseorang tersebut melewati fase yang akan menuju ke penerimaan diri.

Fase yang selanjutnya yaitu fase keempat depresi pada fase ini seseorang mulai menyadari dan memahami dengan munculnya emosi negatif serta mulai adanya tekanan yang dirasakan. Munculnya depresi pada subjek diakibatkan oleh kekecewaan terhadap dirinya sendiri yang merasakan tekanan akan ketidakmampuan yang dimiliki oleh subjek. Selain munculnya tekanan dari diri sendiri juga disebabkan oleh orang lain yang memiliki persepsi tidak sesuai dengan apa yang kita pikirkan. Persepsi dari orang lain mampu menghambat terhadap harapan realistis karena tidak ada dukungan terhadap kemampuan ataupun kekurangan yang mengakibatkan subjek sulit dalam mencapai harapan yang menjadi tujuannya. Tetapi sebaliknya jika orang lain mendukung harapan yang ingin kita capai maka hal tersebut akan menjadi motivasi subjek dalam mengusahakan harapannya supaya terwujud.

Fase yang kelima yaitu penerimaan, pada fase ini seseorang sudah memahami dan memiliki keyakinan terhadap kenyataan yang sedang dijalannya sebagai takdir dari sang maha kuasa. Kesadaran akan takdir yang telah diberikan oleh Allah SWT menjadikan subjek menerima kondisi anaknyanya dan mampu memiliki penerimaan terhadap dirinya sendiri baik itu dalam hal kekurangan ataupun kelebihan yang dimilikinya. Munculnya kesadaran akan penerimaan terhadap diri dan kondisi sesuai dengan kenyataan akan memiliki dampak tersendiri bagi subjek yaitu berbentuk mampu menyesuaikan diri dan menyesuaikan dengan sosial. Dampak

tersendiri dari penyesuaian diri berarti subjek sudah bisa menyesuaikan dengan kenyataan yang sedang dialami dan memandang harapan serta dirinya secara realistis. Dampak dari penyesuaian sosial sendiri mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akan memudahkan seseorang memiliki penerimaan diri yang baik sehingga menjadikan diri kita percaya diri serta mengakui dengan kehadiran orang lain.

Penerimaan diri yang dilalui setiap orang berbeda-beda, seperti halnya yang dilalui oleh subjek dalam penelitian ini. Ada yang dengan mudah mampu menerima dirinya dan kondisi anaknya dengan baik, ada juga yang memerlukan proses supaya menyadari dengan keadaan yang sedang dijalani. Tetapi pada akhirnya mereka mampu memiliki penerimaan diri terhadap diri sendiri dan kondisi anaknya. Memiliki penerimaan diri yang baik pada seseorang akan memudahkan individu mampu menerima realita yang sedang terjadi.

Setelah membahas penerimaan diri, dalam penelitian ini juga membahas mengenai aspek-aspek sabar. Penerimaan diri juga memiliki kaitannya dengan sabar dan tidak lepas dari pembahasan tersebut. Pada dasarnya manusia diberikan kesabaran dalam menjalankan kehidupannya. Sama halnya dengan penerimaan diri yang pastinya masih bersinggungan dengan kesabaran. Tanpa adanya kesabaran dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa tidaklah mudah bagi individu untuk melewatinya. Untuk itu pentingnya kesabaran dalam proses penerimaan diri yang dilakukan oleh seseorang. Aspek pertama pengendalian diri yaitu subjek memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya dari emosi, hawa nafsu serta hal-hal yang mampu mengontrol diri dari rasa amarah. Pengendalian diri yang dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini yaitu ketika anak sedang mengalami kondisi yang sedang tidak baik atau suasana hati kacau sehingga memunculkan emosi seperti banting-banting barang dan menendang apapun disekitarnya subjek lebih memilih membiarkan anaknya dengan kondisi tersebut sampai merasa tenang walaupun rasa keinginan marah terhadap anak muncul, tetapi orang tua membiarkan emosi anak dikeluarkan sampai tenang dikarenakan jika

subjek ikut meladeni anak dengan emosi atau kemarahan yang ada kondisi anak akan semakin memberontak.

Aspek kedua ketabahan hati yaitu subjek mampu bertahan dalam kondisi dan situasi yang sulit dalam menghadapi cobaan dari Allah SWT. Hal tersebut juga dilalui oleh subjek yang memiliki ketabahan atas cobaan dari Allah SWT dengan menjalankannya dengan baik serta mengusahakan upaya-upaya yang dilakukan oleh subjek. Ketabahan hati yang dirasakan oleh subjek yaitu dengan memiliki rasa pasrah, ikhlas, dan sabar atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Aspek ketiga kegigihan yaitu individu memiliki keinginan dan harapan yang ingin dicapai dengan melakukan tindakan. Subjek dalam penelitian ini memiliki keinginan sembuh atau kondisi yang jauh lebih baik terhadap anaknya. Keinginan tersebut ditindaklanjuti dengan tindakan yang dilakukan oleh subjek demi kebaikan anaknya. Tindakan-tindakan tersebut seperti yang sudah dinyatakan oleh subjek yaitu mengupayakan pengobatan rawat jalan di Rumah Sakit. Kerelaannya subjek untuk mengambil obat disetiap bulannya menunjukkan kegigihan yang ada pada diri subjek menginginkan yang terbaik untuk anaknya.

Aspek keempat menerima kenyataan yaitu individu mampu menerima kesulitan yang sedang dialami sesuai dengan takdir Allah SWT. Subjek mampu menerima kenyataan dengan apa yang sedang dialami dengan berusaha yang terbaik untuk dirinya dan anaknya. Menurut subjek juga sudah menjadi kehendak dari Allah SWT dikasih cobaan yang saat ini sedang dijalani dan ingin menolak juga karena sudah takdir dari Allah SWT. Hanya saja bagaimana subjek akan menerimanya sesuai dengan kemampuannya. Dalam menerima kenyataan subjek juga memiliki rasa pasrah serta syukur untuk menjalani ujian atau cobaan dari Allah SWT. Aspek kelima tidak putus asa yaitu subjek melakukan atau mewujudkan tujuannya dengan usaha yang terbaik walau belum tentu tercapai semua harapannya. Subjek tetap memberikan yang terbaik untuk harapan yang diinginkannya walaupun subjek juga sudah mengetahui kemungkinan untuk kesembuhan anak tidak terlalu besar. Mengupayakan pengobatan terus menerus

setiap bulan tanpa menyerah membuktikan bahwa subjek tidak memiliki sikap menyerah. Selain itu bukan hanya dengan bantuan dari pengobatan tapi subjek juga mengupayakan dan mengusahakan doa-doa kepada tuhannya.

Pembahasan di atas sesuai dengan apa yang dilalui oleh subjek yang mana memiliki proses tersendiri dalam penerimaan diri dengan rasa sabar diantaranya:

1. WRS

Pertama kali mengetahui kondisi anak yang mengalami perubahan WRS merasakan kaget sekaligus bingung karena yang awalnya anaknya aktif dalam bekerja tiba-tiba mengalami perubahan yang lebih sering jadi bengong, menyendiri, kadang juga marah-marah yang dilampiaskan dengan membanting barang-barang disekitarnya. WRS mengalami penolakan terhadap anaknya dikarenakan ketidakinginan dan tidak menerima dengan kondisi anak. Selain itu, WRS juga merasakan ketidakadilan terhadap keadaan yang sedang dilaluinya dengan menyalahkan keadaan terhadap Allah SWT yang memunculkan ketidakpedulian terhadap anaknya. Sejalannya waktu WRS mulai mencoba menerima anaknya dengan berkomunikasi terhadap Allah dan menerima dengan sebisanya. WRS juga melalui masa di mana ada tekanan yang terdapat dalam dirinya dikarenakan memiliki harapan terhadap anaknya untuk bisa membantu WRS dalam ekonomi keluarganya seperti anak-anak lain yang seumuran. Tetapi, WRS menyadari bahwasanya tidak boleh membanding-bandingkan anaknya dengan anak yang lainnya. Dengan begitu menunjukkan bahwasanya WRS mulai menerima anaknya dengan kondisi yang seperti itu. Dalam menerima kondisi anaknya memiliki waktu yang cukup panjang sekitar 2 tahun dengan melalui berbagai proses di atas. Penerimaan yang dilakukan oleh WRS bukan begitu saja dilakukan ia juga melalui hal tersebut dengan kesabaran.

Walaupun WRS sudah mampu menerima anaknya tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa WRS kadang masih susah dalam mengendalikan diri yang mengakibatkan munculnya emosi, cara untuk

mengendalikan supaya tidak memunculkan rasa marah biasanya WRS pergi berjalan-jalan ke sawah. Tetapi beliau mengingat RN tetaplah anaknya mau bagaimanapun caranya maka dari itu memberikan yang terbaik karena hidup terus berjalan. Perjalanan hidup dengan keinginan yang kuat untuk kesembuhan anaknya WRS mengupayakan pengobatan dengan mengambil obat di Rumah Sakit setiap satu bulan sekali. Walaupun WRS tidak mengetahui kedepannya akan bagaimana kondisi anaknya ia tetap berusaha yang terbaik untuk kesembuhan anaknya dan menerima kenyataan dengan kondisi saat ini tanpa menyerah.

2. NRH

Berbeda dengan suaminya NRH dari awal sudah bisa menerima anaknya karena beliau berfikir RN tetaplah anaknya baik itu baik dan buruk kondisinya. Tidak menolak dengan kondisi yang terjadi pada RN karena menurut NRH anak tetaplah anak yang sudah semestinya di rawat. Walaupun NRH menerima anaknya dalam kondisi apapun tetapi NRH merasakan ketidakadilan yang terjadi dalam hidupnya, perasaan ketidakadilan tersebut menyebabkan NRH pernah membiarkan RN pergi tanpa dicari. NRH juga memiliki keinginan yang menjadi tekanan terhadap dirinya karena keinginan tersebut yang tidak bisa terwujud. Keinginan NRH untuk anaknya menikah karena mengingat usianya yang sudah memasuki untuk berumah tangga apalagi teman-teman yang seusianya sudah memiliki anak semua. Namun, NRH menyadari kondisi anaknya memanglah sulit untuk menemukan pasangan. Sejak awal memanglah sudah menerima kondisi anak yang mengalami perubahan tetapi untuk betul-betul menerima dengan baik NRH membutuhkan waktu kurang dari 1 tahun, dari waktu yang dilaluinya NRH menjadi lebih ikhlas dengan apa yang sudah diberikan oleh Allah dan merasakan ketenangan tetapi NRH tetap memberikan perawatan serta memberikan pengobatan untuk kondisi anak yang lebih baik. . Walaupun

NRH mampu menerima kondisi anak dan dirinya tetap saja perlu menghadapi RN dengan kesabaran.

Menghadapi anak yang sedang mengalami emosi dengan membanting dan menendang barang yang ada disekitarnya NRH hanya membiarkan saja karena jika NRH marah atau emosi dengan anaknya maka kondisinya akan semakin memberontak NRH hanya bisa sabar menunggu kondisi anaknya kembali tenang serta lebih milih buat menjauhkan barang-barang dari jangkauan anak. Dengan kondisi anaknya mengalami gangguan jiwa tidak membendung NRH untuk tetap memberikan perhatian terhadap RN seperti menyiapkan makanan mengingatkan minum obat dan merawatnya dengan telaten. Usaha yang telah dilakukan oleh NRH dengan suaminya memberikan pengobatan secara rutin selalu dilakukan oleh mereka berdua tanpa absen. Menjalani kehidupan dengan rasa syukur dalam keadaan apapun itulah kemampuan untuk menerima kenyataan yang terjadi pada NRH. Kegigihannya dalam menyembuhkan anaknya memiliki harapan untuk kedepannya jauh lebih baik lagi dengan mengupayakan semampunya tanpa menyerah.

3. SRT

Awal mengetahui anaknya mengalami gangguan jiwa yaitu ketika SRT sedang berada di luar kota untuk bekerja. Reaksi yang diberikan terhadap kondisi anaknya mengalami kebingungan dan kaget tetapi SRT mampu menerima keadaan anaknya karena SSW merupakan anak tunggal dari SRT dan SRM. Memiliki kesadaran menjadi seorang kepala keluarga yang dilakukan SRT dengan bertanggung jawab atas kondisi dan keadaan di rumahnya. SRT selalu berusaha menenangkan keadaan yang terjadi di rumah, dengan itu SRT menerima apapun kondisi yang sedang dijalani. SRT tidak pernah melupakan untuk selalu mengusahakan yang terbaik dengan berdoa dan memasrahkan segalanya kepada Allah. SRT merasa tertekan dengan dirinya yang dulu pernah bekerja di luar kota dan membiarkan istrinya

merawat sendirian. Melalui proses penerimaan diri yang terjadi pada SRT membutuhkan waktu yang cukup singkat yaitu sekitar 1 tahun dalam menerima kondisi dan keadaan anaknya.

Menghadapi anak yang kadang naik turun emosinya sikap SRT hanya membiarkan saja anaknya meluapkan emosinya sampai keadaannya dirasa sudah stabil dan SRT mampu mengendalikan diri untuk tidak emosi terhadap perilaku SSW dengan membuat sangkar burung. Kesabaran untuk memberikan pengobatan rawat jalan di rumah sakit serta melakukan beberapa kali ruqiyah yang diupayakan untuk kesembuhan anaknya. Mencoba secara terus menerus demi kesembuhan anaknya tanpa mengeluh dan mampu menerima kenyataan dengan kondisi anaknya saat ini.

4. SRM

Sama halnya dengan suaminya SRM tidak mengalami penolakan terhadap anaknya dan alasannya juga karena hanya memiliki satu anak sudah menjadi kewajibannya menjadi seorang ibu untuk merawat serta mengurusnya. Perasaan kecewa terhadap diri sendiri justru yang ada dalam pikiran SRM merasakan ketidakadilan itu terhadap keadaannya. Tekanan juga dirasakan oleh SRM dengan menyalahkan dirinya atas kondisi anaknya mengingat perbuatan SRM dulu terhadap orang tuanya. Tapi tidak lepas dengan rasa kecewanya SRM terhadap dirinya sendiri tetap berusaha untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah dan meminta yang terbaik untuk kesadarannya dan kondisi anaknya. SRM mampu SRM sebagai ibu memiliki semangat yang baik dalam mengupayakan kesembuhan anaknya karena dari awal SRM mengurus sendirian anaknya ketika suaminya sedang bekerja di luar kota. Memiliki jangka waktu yang pendek dalam menerima kondisi anak tetapi SRM tetap memiliki proses yang perlu dilaluinya.

Menghadapi anaknya yang mengalami emosi hal yang dilakukan SRM yaitu dengan membiarkan anaknya meluapkan emosinya sampai tenang, sedangkan ia lebih memilih bercerita dengan temannya untuk mengurangi rasa

amarah. Mengupayakan segalanya demi kesembuhan anaknya seperti melakukan ruqiyah dan saat ini sedang menjalankan rawat jalan di rumah sakit dengan mengambil obat setiap satu bulan sekali. Tidak memungkiri dengan apa yang terjadi pada dirinya SRM menerima kenyataannya dengan ikhlas dan sabar tidak menolak dengan dengan kenyataan atas kehendak dari Allah. SRM juga selalu berfikir karena anak tersebut adalah anaknya mau bagaimanapun kondisinya SRM akan menerima dan mengusahakan yang terbaik. Tidak menyerah dengan keadaan serta kondisi anaknya walaupun tidak mengetahui untuk kedepannya seperti apa tetapi SRM tidak pernah putus asa. SRM juga memiliki harapan untuk kesehatan keluarganya dan kondisi anaknya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

5. WTI

WTI yang merupakan seorang janda dan menjadi orang tua tunggal dari ke empat anak-anaknya harus bisa merawat salah satu anaknya yang mengalami gangguan jiwa. Tidak adanya penolakan terhadap kondisi anaknya karena mau bagaimanapun anak tetaplah anak yang harus dirawat dalam kondisi apapun. Merawat anak dengan kondisi tersebut WTI yang pasti merasakan ketidakadilan yang menghampirinya tetapi sejalannya dengan waktu WTI menyadari bahwasanya Allah SWT memberikan cobaan pasti dengan maksud yang baik. Menyadari hal tersebut WTI semakin hari-semakin mendekatkan diri dengan Allah meminta yang terbaik untuk dirinya dan anaknya. WTI memiliki tekanan yang dirasakan karena adanya tanggapan-tanggapan negatif dari orang di lingkungannya yang membuat WTI merasakan emosi padahal mereka tidak mengetahui bagaimana keadaan dan kondisi yang dilalui oleh WTI. Walaupun adanya hal yang membuat WTI emosi tetapi beliau tidak pernah melupakan rasa syukur terhadap Allah dengan kondisi yang saat ini sedang dilaluinya karena dengan tersebut WTI selalu dekat dengan Allah. Menerima kondisi anak dan tanggapan orang lain

mengenai anaknya membutuhkan waktu satu setengah tahun yang benar-benar mampu menerima keadaan yang sedang dijalaninya.

Merawat dan menghadapi anak sendirian menjadikan WTI lebih kuat dengan keadaan. Apalagi saat anaknya ST sedang mengalami emosi yang sedang tidak baik di situ WTI harus bisa sabar menghadapi dan mengendalikan diri supaya tidak terbawa emosi, dengan istighfar yang selalu dilakukan oleh WTI mampu mengendalikan dirinya dari rasa amarah. Usahnya dalam pengobatan ST juga dilakukan untuk kesembuhan walaupun harus bolak balik setiap satu bulan satu kali ke rumah sakit. Tidak pernah menyerah demi kesembuhan anaknya WTI selalu mengusahakan yang terbaik walaupun harus merawat ST sendirian. Memberikan pengobatan sebisa WTI, merawat dan selalu sabar terhadap kondisi dan keadaannya itulah hal yang dilakukan oleh WTI sampai sekarang.

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan di atas bahwasanya dalam penerimaan diri orang tua dari setiap subjek berbeda-beda. Penerimaan diri pada orang tua memiliki proses yang bukan hanya mampu menerima kondisi dirinya dan anaknya dengan mudah. Dalam penerimaan diri seseorang membutuhkan kesabaran dalam proses untuk menerima baik itu keadaan yang ada pada dirinya atau di luar individu. Proses penerimaan diri dan sabar memiliki keterkaitan satu sama lain dalam menghadapi anak gangguan jiwa yang tidak bisa dipisahkan. Melalui penerimaan diri subjek mampu menerima kenyataan yang terjadi dalam dirinya dengan memiliki rasa syukur serta ikhlas terhadap ujian yang dilaluinya. Selain itu, subjek selalu tetap memberikan yang terbaik terhadap kondisi yang sedang dijalani dengan tetap berdoa, mendekatkan diri dengan Allah serta berpasrah dengan ketentuannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat fase penerimaan diri orang tua dengan aspek-aspek sabar dalam menghadapi anak yang mengalami gangguan jiwa di Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang.

1. Fase penerimaan diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa mampu menerima kondisi anaknya dengan baik namun dalam menerimanya memerlukan proses yang akan mengantarkan mereka menerima dengan utuh terhadap kondisi dirinya dan orang lain. Fase-fase yang dilaluinya yaitu:

- a. Fase penolakan, pada fase penolakan yang terjadi yaitu tidak semua subjek menolak dengan kondisi anaknya.
- b. Fase marah, pada fase marah yang terjadi pada subjek yaitu merasakan keidakadilan dalam hidupnya seperti mengeluh terhadap kondisi anaknya dan keadaan yang ada pada dirinya.
- c. Fase negosiasi, pada fase negosiasi yang terjadi pada subjek yaitu memiliki komunikasi dengan tuhan seperti berdoa, berserah, menerima kondisi anak.
- d. Fase depresi, pada fase depresi yang terjadi pada subjek yaitu mengalami tekanan yang terjadi pada dirinya seperti harapan yang tidak dapat dicapai, tekanan dari orang lain.
- e. Fase penerimaan, pada fase ini yang terjadi yaitu subjek mampu menerima dirinya, anak gangguan jiwa, serta kondisinya dengan pasrah, ikhlas, dan sabar.

2. Aspek-aspek sabar

Penelitian ini juga membahas mengenai aspek-aspek sabar dalam menghadapi anak gangguan jiwa, diantaranya yaitu:

- a. Pengendalian diri, subjek mampu mengendalikan dirinya dari rasa marah, hawa nafsu, serta hal-hal yang mampu mengontrol diri dari rasa marah dengan rasa sabar dan ikhlas.
- b. Ketabahan hati, mampu menerima cobaan yang diberikan oleh Allah serta bertahan dalam kondisi yang sulit dengan memiliki rasa syukur disetiap pemberian Allah.
- c. Kegigihan, memiliki harapan atau tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan tindakan secara nyata. Subjek memberikan pengobatan kepada anaknya demi kesembuhannya.
- d. Menerima kenyataan, mampu menerima kesulitan sesuai dengan kenyataan takdir dari Allah dengan tidak mengelak setiap apa yang diberikan oleh Allah.
- e. Tidak putus asa, tidak menyerah untuk mewujudkan tujuannya dengan usaha yang terbaik walaupun belum tentu tercapai. Subjek tetap berusaha memberikan pengobatan untuk anaknya supaya lebih baik lagi kondisinya.

Penerimaan diri yang dilakukan oleh orang tua belum tentu bisa memiliki penerimaan yang baik jika tanpa adanya kesabaran dalam proses penerimaan diri terhadap anak yang mengalami gangguan jiwa di Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang.

B. Saran

1. Bagi orang tua gangguan jiwa

Peneliti menyarankan kepada orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa untuk selalu merawat, mendampingi dan memberikan dukungan terhadap pasien supaya dapat memberikan energi positif yang akan membantu kesembuhan dari anaknya.

2. Bagi keluarga

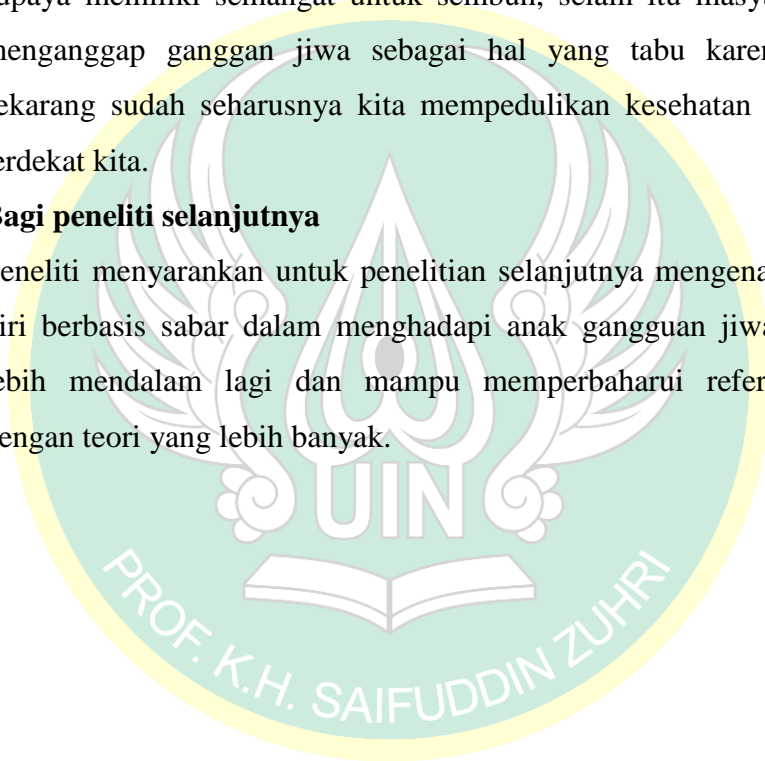
Peneliti menyarankan agar keluarga memberikan support atau dukungan kepada kerabatnya yang memiliki anak gangguan jiwa supaya memiliki penyemangat dan mendapatkan dukungan dari orang terdekatnya.

3. Bagi masyarakat

Peneliti menyarankan kepada masyarakat untuk lebih menghargai orang-orang dengan gangguan jiwa karena mereka sepenuhnya harus didukung supaya memiliki semangat untuk sembuh, selain itu masyarakat jangan menganggap gangguan jiwa sebagai hal yang tabu karena di zaman sekarang sudah seharusnya kita mempedulikan kesehatan mental orang terdekat kita.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya mengenai penerimaan diri berbasis sabar dalam menghadapi anak gangguan jiwa bisa diteliti lebih mendalam lagi dan mampu memperbaharui referensi-referensi dengan teori yang lebih banyak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Marzuki. Nasution, Dwi Putri. (2018). Analisis Kualitatif Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Yang Diberi Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Gantang*. Vol. III. No. 2. September. <https://doi.org/10.31629/jg.v3i2.471>
- Dewi, R. N. (2017). Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Disabilitas. *Journal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 2(3).
- Djali. Pudji Muljono. Pudji. (2008). Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan. Jakarta:Grasindo. https://books.google.co.id/books?id=3SuBDp8bo7gC&pg=PR9&dq=pudji+m uljono&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjGsvCRx 7nxAhUF7XMBHR8lCN4Q6AEwAXoECAMQAg
- Effendy, Y. (2012). *Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Supersukses*. QultumMedia. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=oLeaBAAQBAJ&oi=fnd& pg=PA3&dq=Yudy+Effendy,+Sabar+%26+Syukur+Rahasia+Meraih+Hidup+ Sukses,+ \(Jakarta:+Qultum+Media,+2012\),+Hlm+6.&ots=ef8CjECg- h&sig=yWqJVSuxS06mth38wjFzer5Zywk&redir_esc=y#v=onepage&q&f= f else](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=oLeaBAAQBAJ&oi=fnd& pg=PA3&dq=Yudy+Effendy,+Sabar+%26+Syukur+Rahasia+Meraih+Hidup+ Sukses,+ (Jakarta:+Qultum+Media,+2012),+Hlm+6.&ots=ef8CjECg- h&sig=yWqJVSuxS06mth38wjFzer5Zywk&redir_esc=y#v=onepage&q&f= f else)
- Ekasari, Y., & Augus, E. (2020). Peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 44-57. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjisp.v1i1.4375>
- Ernadewita, E., Rosdialena, R., & Deswita, Y. (2019). Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(2). <https://doi.org/10.31869/jkpu.v2i1.1914>
- Fadhallah. (2021). *Wawancara*. Jakarta : Unj Press. https://books.google.com/books?id=rN4fEAAAQBAJ&printsec=frontcover& dq=fadhallah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwig 85b4xrnxAhXW7HMBHU8GA18Q6AEwAHoECAkQAg
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.3087/psikoborneo.v4i1.3925>
- Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139-152. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>

- Graha, Chairinniza. (2007). *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta : Pt Elex Media Komputindo.
https://books.google.com/books?id=7YCTY8dvJUGC&printsec=frontcover&dq=keberhasilan+anak+di+tangan+orang+tua&hl=id&newbks=1&newbks_re dir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiEwvqFxFxLnxAhXLAnIKHdtpARUQ6AEwAH oECAUQA g
- Gumilang, Galang Surya. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Fokus Konseling*. Vol. 2. No. 2. Agustus.
<https://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>
- Hastari, D., & Bimantoro, F. (2018). Sistem pakar untuk mendiagnosis gangguan mental anak menggunakan metode Dempster Shafer.
- Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana. Intuisi: *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234-242.
<https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i3.14114>
- Irham, M. (2014). *Hakikat Sabar dalam al-Qur'an*. Tafseer, 2(1).
- Livana, P. H., Daulima, N. H. C., & Mustikasari, M. (2020). Karakteristik Keluarga Pasien Gangguan Jiwa yang Mengalami Stres. *Jurnal Ners Widya Husada*, 4(1), 27-34. <https://doi.org/10.33666/jners.v4i1.299>
- Lesmana, G. (2021). *Bimbingan Konseling Populasi Khusus*. Prenada Media.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=M-4sEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Gusman+Lesmana,+Bimbingan+Konseling+Populasi+Khusus&ots=3UFfzL614u&sig=4UYlibyxqZKpqqkKYqB6N8kAlE&redir_esc=y#v=onepage&q=Gusman%20Lesmana%2C%20Bimbingan%20Konseling%20Populasi%20Khusus&f=false
- Lubis, N., Krisnani, H., & Fedryansyah, M. (2015). Pemahaman masyarakat mengenai gangguan jiwa dan keterbelakangan mental. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2(3).
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13588>
- Marettih, A. K. E., & Wahdani, S. R. (2017). Melatih kesabaran dan wujud rasa syukur sebagai makna coping bagi orang tua yang memiliki anak autis. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 16(1), 13-31.
<http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v16i1.3561>
- Mayori, G. (2022). *Gambaran Kesabaran Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas) Di Kota Dumai* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Mubasyaroh. (2013). Pengenalan Sejak Dini Penderita Mental Disorder, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 4 (1). Juni.
- Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, 183-196.
- Nasriati, R. (2017). Stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15(1), 56-65.

- Padila, P., Harsismanto, J., Andrianto, M. B., Sartika, A., & Ningrum, D. S. (2021). Pengalaman Orangtua dalam Merawat Anak Retardasi Mental. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3(1), 9-16. <https://doi.org/10.31539/jka.v3i1.2163>
- Pakpahan, Andrew Fernando. Negara, Edi Suryo. (2001). Metodologi Penelitian Ilmiah. Medan : Yayasan Kita Menulis. https://books.google.co.id/books?id=okoyEAAAQBAJ&pg=PP1&dq=metodologi+penelitian+ilmiah+andrew&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiL4u3jxrnxAhVDWH0KHAAQDnUQ6AEwAHoECAsQAq
- Permono, H. (2013). Peran is dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini.
- Ramdhani, N. Wimbari, S. Susetyo, Y.F. (2018). Psikologi Untuk Indonesia Tangguh Dan Bahagia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. <https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi Untuk Indonesia Tangguh dan Ba/zg5dDwAABAJ?hl=id>
- Rahmadi, R. (2011). Pengantar metodologi penelitian. Banjarmasin : Antasari. <http://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf>
- Ramdhan, M. (2021). Metode Penelitian. Cipta Media Nusantara. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Muhhammad+Ramdhan,+Metode+Penelitian,+ \(Surabaya:+Cipta+Media+Nusantara,+2021\),+&ots=f2sE3NVqbB&sig=Qk9iBM2hvK75IimzkKOMRk1Ltrc&redir_esc=y#v=onepage&q=Muhhammad%20Ramdhan%2C%20Metode%20Penelitian%2C%20\(Surabaya%3A%20Cipta%20Media%20Nusantara%2C%202021\)%2C&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Muhhammad+Ramdhan,+Metode+Penelitian,+ (Surabaya:+Cipta+Media+Nusantara,+2021),+&ots=f2sE3NVqbB&sig=Qk9iBM2hvK75IimzkKOMRk1Ltrc&redir_esc=y#v=onepage&q=Muhhammad%20Ramdhan%2C%20Metode%20Penelitian%2C%20(Surabaya%3A%20Cipta%20Media%20Nusantara%2C%202021)%2C&f=false)
- Ridha, M. (2012). Hubungan antara body image dengan penerimaan diri pada mahasiswa Aceh di Yogyakarta. *Jurnal Empathy*, 1(1), 111-121.
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17. No. 33. Juni. <https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rukajat, Ajat. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach). Yogyakarta : Deepublish. https://books.google.com/books?id=qy1qDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=ajat+rukajat&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjchs3qxbnxAhUKOSsKHUE1D0gQ6AEwAHoECAQQAg
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146.
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 2(2), 201-212. <https://doi.org/10.33541/edumatsains.v2i2.607>
- Safitri, J., & Widyatno, A. (2021). Dinamika Penyesuaian Diri Caregiver Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Karya Asih Lawang. *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*, 2(1), 46-61.

- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi UGM*, 29(2), 139493.
- Simanjuntak, I. T. M., & Wardiyah, D. (2006). Hubungan pengetahuan keluarga dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Medan, Propinsi Sumatera utara. *Jurnal Keperawatan Rufaidah Sumatera Utara*, 2(1).
- Subandi, P. (2011). Sabar: Sebuah konsep psikologi. *Jurnal Psikologi UGM*, 38(2). <https://doi.org/10.22146/jpsi.7654>
- Sudirman, S., & Soleman, S. R. (2021). Analisis Upaya Peningkatan Pelayanan Kesehatan Bagi Pasien Gangguan Jiwa Di Kota Kotamobagu. *Ikesma*, 17(2), 96-102. <https://doi.org/10.22435/hsr.v19i1.4994.99-107>
- Sukirno, R. S. H. (2019). Kesabaran Ibu Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *Journal of Psychological Perspective*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.47679/jopp.1132019>
- Situmorang, S. H., Muda, I., Doli, M., & Fadli, F. S. (2010). Analisis data untuk riset manajemen dan bisnis. USUpress. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZjUWxHJWO4AC&oi=fnd&pg=PR3&dq=Analisis+Data+Untuk+Riset+Manajemen+dan+Bisnis,+&ots=8AYBLHF8LF&sig=tpmdaGtK3JCSBp0o8dKs8WJPGA&redir_esc=y#v=onepage&q=Analisis%20Data%20Untuk%20Riset%20Manajemen%20dan%20Bisnis%2C&f=false
- Syahid, A., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 120-132. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.148>
- Uraningsari, F., & Djalali, M. A. A. (2016). Penerimaan diri, dukungan sosial dan kebahagiaan pada lanjut usia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01).
- Wijanarko, A., & Ediati, A. (2017). Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Skizofrenia (Sebuahinterpretativephenomenological Analysis). *Jurnal Empati*, 5(3), 424-429. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15362>
- Wijayatama Saputra, Z., & Pratisti, W. D. (2019). Proses Penerimaan Diri Keluarga Pasien Skizofrenia Paranoid (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yusuf, M. (2018). Sabar dalam perspektif islam dan barat. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 233-245. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3225>
- Wiryouotomo, P. (2009). *Hikmah Sabar*. QultumMedia. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=jCcA3i7-hkAC&oi=fnd&pg=PT12&dq=Pracoyo+Wiryoutomo,+Hikmah+Sabar,+&ots=LKqVVDgA5c&sig=u_wtdwme22LAavnjIy0IUb0gs8M&redir_esc=y#v=onepage&q=Pracoyo%20Wiryoutomo%2C%20Hikmah%20Sabar%2C%20\(Jakarta%3A%20Qultum%20Media%2C%202009&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=jCcA3i7-hkAC&oi=fnd&pg=PT12&dq=Pracoyo+Wiryoutomo,+Hikmah+Sabar,+&ots=LKqVVDgA5c&sig=u_wtdwme22LAavnjIy0IUb0gs8M&redir_esc=y#v=onepage&q=Pracoyo%20Wiryoutomo%2C%20Hikmah%20Sabar%2C%20(Jakarta%3A%20Qultum%20Media%2C%202009&f=false)

- Yona, S. (2006). Penyusunan studi kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76-80.
- Zulhammi. (2016). Tingkah Laku Sabar Relevansinya Dengan Kesehtana Mental, *Jurnal Darul 'Ilmi*. 4 (1). <https://doi.org/1024952/di.v4i1.424>





LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Penerimaan Diri

1. Coba anda ceritakan bagaimana awal mula anak mengalami perubahan kondisinya?
2. Lalu apa yang anda lakukan terhadap kondisi anak?
3. Bagaimana pendapat dokter mengenai kondisi anak?
4. Bagaimana perasaan anda saat mengetahui bahwa anak anda mengalami gangguan jiwa?
5. Apakah anda memiliki perasaan menolak dengan kondisi anak? seperti apa bentuk penolakannya?
6. Apakah anda merasakan ketidakadilan yang menimpa dalam hidup anda dengan kondisi anak? kenapa merasa seperti itu?
7. Ketidakadilan yang anda rasakan apakah memunculkan rasa tidak peduli dengan anak?
8. Sikap seperti apa yang anda tunjukkan bahwa anda rasa tidak peduli dengan anak?
9. Bagaimana cara anda bernegosiasi dengan Allah mengenai harapan terhadap kondisi anak anda?
10. Apakah anda mengalami tekanan dengan keadaan yang sedang dilalui?
11. Bagaimana cara anda menghadapi tekanan tersebut?
12. Apa tanggapan oranglain/tetangga terhadap kondisi anak?
13. Bagaimana anda menyikapi tanggapan dari oranglain?
14. Bagaimana anda menerima diri anda dan kondisi anak anda?
15. Berapa lama waktu untuk anda menerima kondisi anak?
16. Dalam waktu tersebut boleh diceritakan bagaimana anda melewatinya?

Sabar

1. Apakah anda mampu mengendalikan diri anda dari rasa marah?
2. Bagaimana cara anda mengendalikan diri anda dari rasa marah?
3. Apakah dengan kondisi anak saat ini anda jadikan ujian dari Allah?
4. Bagaimana caranya anda mampu menjalani ujian dari Allah sampai saat ini?
5. Upaya apakah yang sudah anda lakukan untuk kesembuhan anak?
6. Bagaimana kondisi anak saat ini?
7. Bagaimana perasaan anda ketika melihat kondisi anak saat ini?
8. Apakah anda pernah merasakan ingin menyerah setelah upaya yang telah dilakukan?
9. Apakah saat ini anda sudah mampu menerima kenyataan dengan keadaan yang sekarang?
10. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan kondisi anak saat ini yang berbeda?
11. Apakah anda merawat anak dengan kondisi saat ini berbeda dari sebelumnya?

12. Perbedaan seperti apa yang dilakukan dalam merawat anak?
13. Bagaimana aktivitas anak dengan kondisi tersebut?
14. Bagaimana cara anda untuk menerima keadaan saat ini?
15. Harapan apa yang diinginkan anda dengan kondisi anak kedepannya?

Pertanyaan wawancara partisipan

1. Menurut anda apakah orang tua dari.....menunjukkan perilaku menolak terhadap kondisi anak?
2. Perilaku menolak seperti apa yang ditunjukkan?
3. Apakah orang tua dari....pernah bercerita tentang kehidupannya yang memiliki ketidakadilan dengan kondisi anaknya?
4. Seperti apa orangtuanya menceritakannya dan apa yang dilakukan orangtua terhadap anaknya
5. Apakah anda pernah melihat orangtua marah terhadap anaknya? seperti apa marahnya?
6. Apakah orangtua memiliki rasa tertekan terhadap kondisi anaknya? seperti apakah tekanan tersebut?
7. Apakah ketika orang tua marah terhadap anak mampu mengendalikan diri? Bagaimana mereka mengendalikan diri dari rasa marahnya?
8. Apakah sekarang orang tua masih sering marah terhadap kondisi anak?
9. Berapa lama orangtua kira-kira mampu menerima kondisi anaknya?
10. Upaya apa saja yang anda ketahui dari orangtua untuk anaknya?
11. Apakah orang tua pernah menyerah dengan kondisi anaknya?
12. Menurut anda apakah orangtua sudah mampu menerima kondisi anaknya? jika iya bisa dibuktikan dengan tindakan seperti apa?
13. Bagaimana kondisi anak sekarang yang anda ketahui?
14. Apakah orangtua dengan adanya kondisi anak seperti itu lebih mendekatkan diri dengan tuhan? Pendekatan apa yang dilakukan oleh orangtua....?
15. Bagaimana mereka menjalani masalah yang sedang dialami sampai saat ini dengan kondisi anak?
16. Bagaimana mereka menerima kesulitan dengan kondisi anaknya?

LAMPIRAN 2
VERBATIM SUBJEK WRS

Subjek : WRS
 Hari/Tanggal : Senin/ 8 Mei 2023
 Usia : 53

Tabel 8. Verbatim Subjek WRS

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Coba anda ceritakan bagaimana awal mula anak mengalami perubahan kondisinya?	Awalnya pulang bekerja dari jakarta sebelum berangkat bekerja dia baik-baik saja tapi setelah pulang malah jadi sering ngelamun, marah-marah dan ngga mau kerja lagi.
2.	Lalu apa yang anda lakukan terhadap kondisi anak?	Saya biarin ibunya yang ngurus
3.	Bagaimana pendapat dokter mengenai kondisi anak anda?	Banyak pikiran sampe jadi tekanan
4.	Bagaimana perasaan anda pertama kali mengetahui bahwa anak anda mengalami gangguan jiwa?	Bingung mba
5.	Apakah anda memiliki perasaan menolak dengan kondisi anak? seperti apa bentuk penolakannya? dan kenapa?	Iya mba, saya biarin ngga peduli ke anak terserah dia mau ngelakuin apa.
6.	Apakah anda merasakan ketidakadilan yang menimpa dalam hidup anda dengan kondisi anak? Kenapa merasa seperti itu?	Iya mba, saya udah berusaha membesarkan anak saya sampe sekarang malah kondisinya jadi gitu.
7.	Ketidakadilan yang anda rasakan apakah memunculkan rasa tidak peduli dengan anak?	Iya mba
8.	Sikap seperti apa yang anda tunjukkan bahwa anda tidak peduli dengan kondisinya?	Saya marah kalo anak saya mbanting-mbanting barang.
9.	Bagaimana cara anda bernegosiasi dengan Allah mengenai harapan	Saya paling berdoa sama Allah semoga bisa kaya semula keadaan anak saya.

	terhadap kondisi anak anda?	
10.	Apakah anda mengalami tekanan dengan keadaan yang sedang dilalui?	Tekanan ke diri sendiri mba kya keinginan saya terhadap anak yang ngga bisa gitu. Pengin kan anak saya bekerja lagi terus mbantu orang tua gitu kaya anak-anak yang seumuran dia.
11.	Bagaimana cara anda menghadapi tekanan tersebut?	Saya sadar ngga boleh banding-bandingin anak saya sama anak yang lainnya.
12.	Apa tanggapan oranglain/tetangga terhadap kondisi anak?	Ngga terlalu tau mba
13.	Bagaimana anda menyikapi tanggapan dari oranglain?	Ya biarin aja lah mba
14.	Berapa lama waktu untuk anda mampu menerima kondisi anak?	Sekitar 2 tahun mba
15.	Dalam waktu tersebut boleh diceritakan bagaimana anda melewatinya?	Saya udah berusaha sebisa saya mba, disaranin di bawa rumah sakit udah. Walaupun kadang sedih karna namanya orangtua kan pengin anaknya normal-normal aja gitu tapi ya sehlakune waktu ya alhamdulillah nrima-nrima aja kondisinya yang saat ini.
16.	Bagaimana anda menerima diri anda dan kondisi anak anda?	Saya ikut ngusahain kesembuhannya mba, sekarang mbantu ngerawat anak saya.
17.	Apakah anda mampu mengendalikan diri anda dari rasa marah? Coba jelaskan	Masih belum bisa mba tapi ya ngga terlalu kaya dulu pas pertama anak sering banting-banting barang
18.	Bagaimana cara anda mengendalikan diri anda dari rasa marah?	Saya inget itu anak saya gitu
19.	Apakah dengan kondisi anak saat ini anda jadikan ujian dari Allah?	Iya, Allah sedang menguji saya dengan cobaan yang saat ini saya jalani.
20.	Bagaimana caranya anda mampu menjalani ujian dari Allah sampai saat ini? dan cara seperti apa yang anda lakukan dalam merawat anak anda?	pasti setiap manusia kan akan diberikan ujian masing-masing mba, cuma kan setiap orang ujiannya beda-beda. Mungkin Allah kasih ujian ke saya lewat anak mungkin ujian orang lain dari suami atau istrinya. saya inget gitu terus paling mba manusia pasti akan dikasih cobaan. Usahain aja sebaik mungkin mba tetep ikhlas ngerawat anak, membantu anak bahwa anak itu ngga sendirian masih banyak yang sayang sama

		anak saya.
21.	Upaya apakah yang sudah anda lakukan untuk kesembuhan anak?	Rawat jalan mba, saya bolak balik ke rumah sakit buat ambil obat setiap satu bulan sekali
22.	Bagaimana kondisi anak saat ini?	Sekarang udah mendingan mba
23.	Bagaimana perasaan anda ketika melihat kondisi anak saat ini?	Bersyukur udah lebih baik semoga ya bisa sembuh
24.	Apakah anda pernah merasakan ingin menyerah setelah upaya yang telah dilakukan?	Tidak si mba, soalnya udah jadi tanggung jawab saya sebagai kepala keluarga untuk bisa memberikan hak terhadap anak dan istri saya.
25.	Apakah saat ini anda sudah mampu menerima kenyataan dengan keadaan yang sekarang?	Harus menerima mba, mau gimana lagi dikasih jalan sama Allah kaya gini masa mau nyerah dan saya membiarkan anak saya tidak terurus
26.	Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan kondisi anak yang saat ini berbeda?	Bicara seperlunya aja mba, kalo anak lagi kepengin apa gitu bilang.
27.	Apakah anda merawat anak dengan kondisi saat ini berbeda dari sebelumnya?	Iya beda mba
28.	Perbedaan seperti apa yang dilakukan dalam merawat anak?	Kalo dulu bisa apa-apa sendiri misal makan ambil sendiri kalo sekarang harus diambilin
29.	Bagaimana aktivitas anak dengan kondisi tersebut?	Lebih banyak keluyuran mba
30.	Bagaimana cara anda untuk menerima keadaan saat ini?	Syukur aja si mba berusaha buat ngerawat sebaik mungkin
31.	Harapan apa yang diinginkan anda dengan kondisi anak kedepannya?	Bisa sembuh mba

LAMPIRAN 3
VERBATIM SUBJEK NRH

Subjek : NRH
 Hari/Tanggal : Senin/ 8 Mei 2023
 Usia : 51 tahun

Tabel 9. Verbatim Subjek NRH

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Coba anda ceritakan bagaimana awal mula anak mengalami perubahan kondisinya?	Dulu awalnya anak saya kan kerja di jakarta itu pas tahun 2017 lah kira-kira. Nah sepulang dari jakarta udah mulai bengong, terus ngomong sendiri kadang kalo dibilangin malah sewot.
2.	Lalu apa yang anda lakukan terhadap kondisi anak?	Saya cerita mba ke RT minta bantuan, ini anak saya sering marah-marah dan bengong. Kata pak RT yang dulu katanya dibawa ke rumah sakit saja
3.	Bagaimana pendapat dokter mengenai kondisi anak anda?	Katane terlalu tertekan yang pada akhirnya mengganggu jiwanya.
4.	Bagaimana perasaan anda pertama kali mengetahui bahwa anak anda mengalami gangguan jiwa?	Sedih mba
5.	Apakah anda memiliki perasaan menolak dengan kondisi anak? seperti apa bentuk penolakannya? dan kenapa?	Engga mba, mau gimana pun kondisinya anak tetaplah anak mba. Masa iya saya sebagai orang tua membiarkan anak begitu saja.
6.	Apakah anda merasakan ketidakadilan yang menimpa dalam hidup anda dengan kondisi anak? Kenapa merasa seperti itu?	Iya mba, kenapa Allah SWT ngasih ujian lewat anak. Apalagi ngalamin gangguan jiwa kan kaya dipandang orang dikira ngga ngurus anak dengan baik
7.	Ketidakadilan yang anda rasakan apakah memunculkan rasa tidak peduli dengan anak?	Iya mba
8.	Sikap seperti apa yang anda tunjukkan bahwa anda tidak peduli dengan kondisinya?	Pernah ngebarin dia pergi ngga saya cari

9.	Bagaimana cara anda bernegosiasi dengan Allah mengenai harapan terhadap kondisi anak anda?	Dengan kondisi anak saya yang seperti itu mau bagaimana lagi coba mba, ini mungkin ujian dan cobaan dari Allah kepada saya untuk lebih sabar dan ikhlas. saya berdoa aja meminta yang terbaik mba.
10.	Apakah anda mengalami tekanan dengan keadaan yang sedang dilalui?	Kalo liat anak dengan kondisi seperti itu sedih si mba kasihan apalagi kalo saya liat anak yang seumuran seperti anak saya mereka sudah menikah dan punya anak sedangkan anak saya
11.	Bagaimana cara anda menghadapi tekanan tersebut?	Harus sadar mba kalo anak saya kondisinya beda
12.	Apa tanggapan oranglain/tetangga terhadap kondisi anak?	Alhamdulillah mereka biasa aja mba
13.	Bagaimana anda menyikapi tanggapan dari oranglain?	Biarin aja mba
14.	Berapa lama waktu untuk anda mampu menerima kondisi anak?	Sekitar kurang dari 1 tahun mba.
15.	Dalam waktu tersebut boleh diceritakan bagaimana anda melewatinya?	Namanya ibu ya mba pasti bakal tetep ngasuh gimanapun kondisinya. saya dari awal juga nerima-nerima aja si mba tapi ya kan ana prosese bae mba sing kadang ngerasa kurang sabar, ikhlas, tapi sekarang ya alhamdulillah bisa nerima bae digawe plong dadine.
16.	Bagaimana anda menerima diri anda dan kondisi anak anda?	Tetep ngerawat mba sebisa saya aja gitu
17.	Apakah anda mampu mengendalikan diri anda dari rasa marah? Coba jelaskan	saya lebih sabar aja si mba, soalnya kalo saya marah justru anak akan semakin marah juga. Jadi yaa saya cuma bisa membiarkan anak ketika emosi
18.	Bagaimana cara anda mengendalikan diri anda dari rasa marah?	Saya selalu istighfar mba
19.	Apakah dengan kondisi anak saat ini anda jadikan ujian dari Allah?	Iya mba, Allah sedang kasih cobaan ke saya dengan penyakit anak yang kaya gitu. Kan semua orang pasti akan diberikan ujian dari Allah cuma beda-beda aja mba setiap orang
20.	Bagaimana caranya anda mampu menjalani ujian dari Allah sampai saat ini? dan cara seperti apa yang	iya mba, Allah sedang kasih cobaan ke saya dengan penyakit anak yang kaya gitu. Kan semua orang pasti akan diberikan

	anda lakukan dalam merawat anak anda?	ujian dari Allah cuma beda-beda aja mba setiap orang. jalani aja dengan sabar dan ikhlas mba. Tetep berikan kasih sayang yang sama dengan anak saya yang lainnya.
21.	Upaya apakah yang sudah anda lakukan untuk kesembuhan anak?	Saat ini sedang menjalani rawat jalan mba, setiap bulannya ambil obat di rumah sakit. saya ngurus sebisa saya mba dan berusaha sebaik mungkin kaya ngingetin ngingum obat terus makan, saya juga selalu berdoa diberikan yang terbaik
22.	Bagaimana kondisi anak saat ini?	Alhamdulillah lebih baik mba, kalo dulu awal-awal kan sering marah-marah sekarang udah ngga marah-marah tapi ya kaya gitu mba lontang-lantung.
23.	Bagaimana perasaan anda ketika melihat kondisi anak saat ini?	Seneng mba seengganya anak udah ngga marah-marah
24.	Apakah anda pernah merasakan ingin menyerah setelah upaya yang telah dilakukan?	Engga mba berusaha aja sebaik mungkin dan banyak-banyak berdoa sama Allah. kalo saya nyerah kasihan anak saya kondisinya malah ngga baik.
25.	Apakah saat ini anda sudah mampu menerima kenyataan dengan keadaan yang sekarang?	Ya kenyataane emang dikasihnya kaya gini pasti nerima-nerima aja si mba. yaa njalani hidup sebaik mungkin tetap tawakal ke Allah, tetap ngeladeni anak.
26.	Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan kondisi anak yang saat ini berbeda?	Kalo saya lebih banyak nanya mba, misal dari mana, terus udah makan apa belum, ngingetin, minum obat gitu paling sama kalo anak kepingin apa gitu.
27.	Apakah anda merawat anak dengan kondisi saat ini berbeda dari sebelumnya?	Pasti beda mba
28.	Perbedaan seperti apa yang dilakukan dalam merawat anak?	Kan saya punya 4 anak ya mba walaupun anak saya yang satu ini beda dari anak yang lainnya tetap saya rawat dengan adil si mba ngga mbeda-bedakan namanya anak ya. Ya paling itu lebih memperhatikan lagi ke kondisinya aja.
29.	Bagaimana aktivitas anak dengan kondisi tersebut?	Baik mba, lebih banyak keluar rumah kalo siang nanti kalo sore tanpa disuruh pulang sendiri.
30.	Bagaimana cara anda untuk	Ya paling saya harus ikhlas dan bersyukur

	menerima keadaan saat ini?	mba ngusahain kesembuhan anak, tetep ngerawat anak.
31.	Harapan apa yang diinginkan anda dengan kondisi anak kedepannya?	semoga bisa sembuh dan bisa bekerja mba



LAMPIRAN 4
VERBATIM SUBJEK SRT

Subjek : SRT
 Hari/Tanggal : Senin/ 8 Mei 2023
 Usia : 54

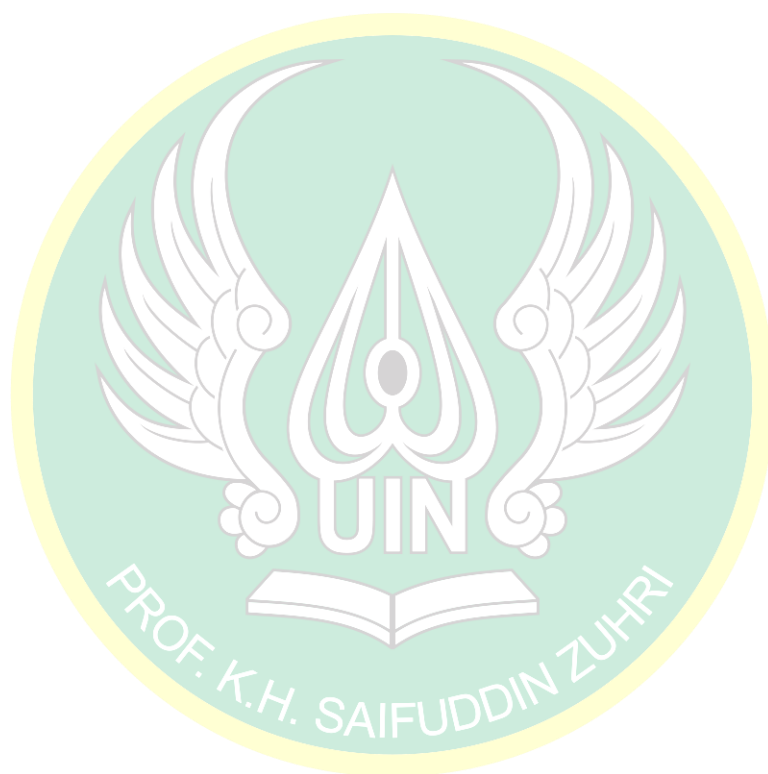
Tabel 10. Verbatim Subjek SRT

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Coba anda ceritakan bagaimana awal mula anak mengalami perubahan kondisinya?	Dulu saya sebenarnya pas anak pertama kali mengalami kondisi kaya gitu tidak liat langsung karena kan saya waktu itu sedang bekerja di jakarta, kata istri saya si kangen sama eyangnya yang udah meninggal nah dari situ jadi sering bengong, ngomong sendiri dan kadang marah-marah
2.	Lalu apa yang anda lakukan terhadap kondisi anak?	Kalo dulu saya ngontrol lewat telfon paling tanya ke istri saya gimana keadaannya terus katanya di bawa ke rumah sakit
3.	Bagaimana pendapat dokter mengenai kondisi anak anda?	Karena anaknya kebanyakan pikiran terus sering sendiri
4.	Bagaimana perasaan anda pertama kali mengetahui bahwa anak anda mengalami gangguan jiwa?	Kaget dan bingung, saya harus gimana gitu kan saya jauh
5.	Apakah anda memiliki perasaan menolak dengan kondisi anak? seperti apa bentuk penolakannya? dan kenapa?	Mau gimana lagi coba mba setelah melihat langsung kondisinya saya hanya kasihan dengan kondisinya. Saya pasti menerimanya mana mungkin saya menolak karna mau bagaimanapun ia tetap anak saya apalagi dia cuma anak satu-satunya, saya hanya berusaha sebaik mungkin untuk kesembuhannya.
6.	Apakah anda merasakan ketidakadilan yang menimpa dalam hidup anda dengan kondisi anak? Kenapa merasa seperti itu?	Iya mba, anak saya satu-satunya mba.
7.	Ketidakadilan yang anda rasakan apakah memunculkan rasa tidak	Iya mba pernah waktu itu sangking saya marah ke anak karna ngga mau minum

	peduli dengan anak?	obat.
8.	Sikap seperti apa yang anda tunjukkan bahwa anda tidak peduli dengan kondisinya?	Saya marah dan ngebiarin dia terserah lah gitu
9.	Bagaimana cara anda bernegosiasi dengan Allah mengenai harapan terhadap kondisi anak anda?	lebih ke perbanyak doa si mba sama pasrah ke Allah meminta yang terbaik dan seenggaknya saya sudah mengupayakan untuk pengobatan anak supaya lebih baik lagi.
10.	Apakah anda mengalami tekanan dengan keadaan yang sedang dilalui?	Iya dulu sering mba soalnya kan saya jauh dan ngerasa ngga bisa jagain anak gitu mba kasihan istri saya dulu ngurus sendiri.
11.	Bagaimana cara anda menghadapi tekanan tersebut?	Paling langsung mikir saya jauh kan juga demi anak sama istri gitu cari penghasilan buat menhidupi keluarga
12.	Apa tanggapan oranglain/tetangga terhadap kondisi anak?	Alhamdulillah mereka tetep baik mba
13.	Bagaimana anda menyikapi tanggapan dari oranglain?	Paling kalo dikasih nasihat ya saya dengerin
14.	Berapa lama waktu untuk anda mampu menerima kondisi anak?	Saya kan jauh ya pasti nerima apapun gitu mba tapi ya pertama emang agak sulit sejalannya waktu sekitar 1 tahun ya saya nerima keadaannya mba.
15.	Dalam waktu tersebut boleh diceritakan bagaimana anda melewatinya?	Saya paling seringnya telfon ke ibu nanya keadaannya gimana terus butuh apa aja yang perlu, saya belum bisa pulang waktu itu ya saya paling kasih semangat ke ibu. Saya bekerja juga kan demi keluarga walupun saya pengen pulang kalo liat kondisi anak.
16.	Bagaimana anda menerima diri anda dan kondisi anak anda?	banyak bersyukur sekarang mba karena semua ini udah kehendak dari Allah. mungkin jalan darinya memang sulit untuk dihadapi tapi selama saya bersyukur alhamdulillah segalanya dipermudah
17.	Apakah anda mampu mengendalikan diri anda dari rasa marah? Coba jelaskan	Bisa mba
18.	Bagaimana cara anda mengendalikan diri anda dari rasa marah?	Paling kalo misal anak lagi marah-marah saya harus sabar aja si sampe nunggu

		keadaan anak jadi tenang
19.	Apakah dengan kondisi anak saat ini anda jadikan ujian dari Allah?	Iya mba, ujian hidup lah istilahnya biar saya jadi inget terus hidup mati dari Allah
20.	Bagaimana caranya anda mampu menjalani ujian dari Allah sampai saat ini?	Ikhlas aja ngejalaninnya mba sama selalu sabar dengan semua keadaan yang sekarang sedang dijalani. Ngelakuin usaha sebaik mungkin aja.
21.	Upaya apakah yang sudah anda lakukan untuk kesembuhan anak?	Pernah diruqiyah udah berapa kali terus sekarang sedang rawat jalan di rumah sakit setiap bulannya ambil obat di tanggal 10
22.	Bagaimana kondisi anak saat ini?	Alhamdulillah ada perubahan yang lebih baik mba, yang dulunya suka marah-marah sekarang udah engga
23.	Bagaimana perasaan anda ketika melihat kondisi anak saat ini?	Alhamdulillah lah mba udah agak baikkkan yang pasti seneng
24.	Apakah anda pernah merasakan ingin menyerah setelah upaya yang telah dilakukan?	Saya ingin anak saya sembuh jadi ya ngga boleh nyerah kalo ngga sembuh ya setidaknya lebih baik lagi
25.	Apakah saat ini anda sudah mampu menerima kenyataan dengan keadaan yang sekarang?	Yang pasti saya udah ngusahain sebaik mungkin buat berobat ke beberapa tempat, sekarang ya mau gimana lagi mba ngga bisa nolak lah, orang nyatane dikasihnya kaya gini mba. Saya nrima-nrima saja mba dengan diri saya yang seperti ini ataupun kondisi anak saya yang berbeda, mau gimanapun itu anak saya
26.	Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan kondisi anak yang saat ini berbeda?	Kalo diajak ngobrol masih mau mba, walaupun harus secara pelan-pelan tapi ngerespon dengan baik.
27.	Apakah anda merawat anak dengan kondisi saat ini berbeda dari sebelumnya?	Iya pasti beda mba
28.	Perbedaan seperti apa yang dilakukan dalam merawat anak?	Kalo dulu anak bisa kerja sekarang udah engga kan dulu mandiri sekarang harus apa-apa disiapin, kaya nyuci baju dia sendiri mba tapi sekarang ibunya yang nyuci.
29.	Bagaimana aktivitas anak dengan kondisi tersebut?	Anak sehari-hari lebih banyak duduk di ruang tamu sama keluyuran kalo siang.
30.	Bagaimana cara anda untuk	Selalu ngrasa bersyukur aja gitu biar kita

	menerima keadaan saat ini?	selalu merasa cukup dan baik sama apa yang sedang terjadi.
31.	Harapan apa yang diinginkan anda dengan kondisi anak kedepannya?	Semoga bisa sembuh.



LAMPIRAN 5
VERBATIM SUBJEK SRM

Subjek : SRM
 Hari/Tanggal : Senin/ 8 Mei 2023
 Usia : 52

Tabel 11. Verbatim Subjek SRM

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Coba anda ceritakan bagaimana awal mula anak mengalami perubahan kondisinya?	Awalnya kan eyangnya meninggal nah dari kecil kan anak saya udah sama eyangnya terus. Lama kelamaan kangen sering bengong, menyendiri, ngomong sendiri kadang juga marah-marah.
2.	Lalu apa yang anda lakukan terhadap kondisi anak?	Saya pertama bingung harus gimana soalnya kan suami saya di luar kota, terus saya coba diskusi sama keluarga saya yang lainnya dan katanya disuruh dibawa ke rumah sakit
3.	Bagaimana pendapat dokter mengenai kondisi anak anda?	terlalu stres terus juga ngerasa cemas
4.	Bagaimana perasaan anda pertama kali mengetahui bahwa anak anda mengalami gangguan jiwa?	Sedih, bingung juga kasihan mba anak lagi semangat kerja malah jadi kaya gitu
5.	Apakah anda memiliki perasaan menolak dengan kondisi anak? seperti apa bentuk penolakannya? dan kenapa?	Engga lah mba, masa iya saya sebagai orang tua biarin aja anak dengan kondisi kaya gitu, saya tetep ngerawatnya kok mba. Orang tua mana si yang mau anaknya kaya gitu kita kan ngga tau kalo ternyata kondisi anak berubah, lagian anak saya ngga salah kok dengan kondisi yang saat ini.
6.	Apakah anda merasakan ketidakadilan yang menimpa dalam hidup anda dengan kondisi anak? Kenapa merasa seperti itu?	Iya mba,kaya apa saya dulu pernah salah sama orang tua gitu mba yang saya rasakan kok Allah ngasih keadaan saya sekarang kaya gini yang akhirnya jadi punya rasa kecewa dengan kondisi anak.
7.	Ketidakadilan yang anda rasakan	Iya mba kan muncul rasa kecewa

	apakah memunculkan rasa tidak peduli dengan anak?	
8.	Sikap seperti apa yang anda tunjukkan bahwa anda tidak peduli dengan kondisinya?	Saya sempet bodo amat sama anak mba, tapi saya ngga tega gimanapun kan anak ya mba.
9.	Bagaimana cara anda bernegosiasi dengan Allah mengenai harapan terhadap kondisi anak anda?	Paling ibadahnya dikencengin mba sholat, lebih deket lagi sama Allah SWT supaya lebih banyak dikasih sabar sama rasa syukur.
10.	Apakah anda mengalami tekanan dengan keadaan yang sedang dilalui?	iya mba saya pengen gitu anak saya sembuh bisa bekerja lagi, bisa nikah tapi kalo nikah kayaknya ngga mungkin ya mba hehe. Jadi ya saya kadang stres dengan pikiran saya malahan jadi kecewa gitu
11.	Bagaimana cara anda menghadapi tekanan tersebut?	Jangan terlalu berharap sama keinginan saya si mba, jangan terlalu dipikir juga
12.	Apa tanggapan oranglain/tetangga terhadap kondisi anak?	Alhamdulillah tetangga baik semua mba, memahami kondisi anak saya
13.	Bagaimana anda menyikapi tanggapan dari oranglain?	Kalo emang ada omongan yang kurang pas menurut saya ya saya biarin aja lah, toh mereka cuma liat kan mba ngga ngerasain jadi saya
14.	Berapa lama waktu untuk anda mampu menerima kondisi anak?	Kalo saya cepet mba paling setengah tahun soalnya kan saya emng yang harus turun tangan sendiri jadi menyesuaikan
15.	Dalam waktu tersebut boleh diceritakan bagaimana anda melewatinya?	Saya selalu berusaha aja mba ngerawatnya seperti biasa walaupun kadang emang ngerasa kecewa dengan kondisi anak tapi ya mau bagaimana lagi, sekarang ya berusaha aja buat kesembuhan anak.
16.	Bagaimana anda menerima diri anda dan kondisi anak anda?	Sadar aja gitu mba manusia kan ngga ada yang sempurna ya dikasihnya kaya dengan kondisi anak seperti itu mau nolak juga udah dari Allah SWT kan ya jalanin aja dengan mengusahakan supaya bisa sembuh
17.	Apakah anda mampu mengendalikan diri anda dari rasa marah? Coba jelaskan	Saya justru harus bisa mba soalnya anak saya dekatnya sama saya
18.	Bagaimana cara anda mengendalikan diri anda dari rasa marah?	Kalo anak lagi kondisi yang kurang stabil perasaannya saya biarin aja dia sendiri dulu nanti kalo udah stabil baru saya deketin.

		Takutnya kalo saya dateng pas kondisinya lagi ngga baik nanti ada yang buat saya marah takut saya ngga sadar ikut emosi
19.	Apakah dengan kondisi anak saat ini anda jadikan ujian dari Allah?	Iya mba pasti suapaya saya jadi lebih sabar,ikhlas ngerawat anak gitu
20.	Bagaimana caranya anda mampu menjalani ujian dari Allah sampai saat ini?	Saya selalu inget ini cobaan yang diberikan oleh Allah SWT supaya lebih kuat, kalo ngejalaninya dengan sabar pasti bisa ikhlas tapi ya saya tetep berusaha melakukan sehari-hari dengan baik.
21.	Upaya apakah yang sudah anda lakukan untuk kesembuhan anak?	Diruqiyah, terus berobat alternatif sekarang paling lagi rawat jalan di rumah sakit ambil obat setiap satu bulan sekali, saya juga merawatnya dengan baik
22.	Bagaimana kondisi anak saat ini?	Sekarang anak anteng, lebih baik aja mba kan kalo dulu sering marah sekarang udah engga kalo dibilangin juga udah nurut
23.	Bagaimana perasaan anda ketika melihat kondisi anak saat ini?	Seneng banget pastine mba
24.	Apakah anda pernah merasakan ingin menyerah setelah upaya yang telah dilakukan?	ya berusaha terus dengan pengobatan anak mba walopun kita ngga tau nanti kondisinya gimana, setidaknya saya dan bapak sudah berusaha mba apalagi ini anak saya satu-satunya ya pasti pengin yang terbaik.
25.	Apakah saat ini anda sudah mampu menerima kenyataan dengan keadaan yang sekarang?	ya harus nrima mba jangan kebanyakan ngeluh juga namanya hidup pasti akan dikasih cobaan tinggal kitanya mau gimana menjalankannya. Kalo saya si ikhlas dengan pemberian Allah mba hadapi saja dengan sebisa mungkin.
26.	Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan kondisi anak yang saat ini berbeda?	Saya sering ngajak dia ngobrol walaupun anak sering diam tapi saya tetep ajak ngobrol, misal kaya dari mana terus mau apa.
27.	Apakah anda merawat anak dengan kondisi saat ini berbeda dari sebelumnya?	Iya beda pasti mba yang awalnya normal terus sekarang mengalami gangguan
28.	Perbedaan seperti apa yang dilakukan dalam merawat anak?	Dulu anak apa-apa bisa sendiri tanpa diperintah mba, kalo sekarang makan harus diingetin, kalo dulu bisa masak sendiri

		rajin lah pokoke mba, sekarang harus dipantau terus takutnya kita ngga tau tiba-tiba kondisinya ngga stabil.
29.	Bagaimana aktivitas anak dengan kondisi tersebut?	Kalo waktunya makan ya makan, tidur ya tidur. Kalo siang lebih banyak keluar keluyuran.
30.	Bagaimana cara anda untuk menerima keadaan saat ini?	Menjalani dengan berusaha mengupayakan sebaik mungkin pengobatan dan merawat anak saya.
31.	Harapan apa yang diinginkan anda dengan kondisi anak kedepannya?	Sehat, semoga bisa sembuh



LAMPIRAN 6
VERBATIM SUBJEK WTI

Subjek : WTI
 Hari/Tanggal : Selasa/ 8 Mei 2023
 Usia : 50

Tabel 12. Verbatim Subjek WTI

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Coba anda ceritakan bagaimana awal mula anak mengalami perubahan kondisinya?	Anak saya kan pernah kerja jadi TKW nah kata anak saya disana dia dianiaya sama majikannya sampe ngerasa tertekan terus waktu pulang ke Indonesia dijodohin tapi pas anak baru umur 50 hari dicerai nah disitu mulai ngomong sendiri, ketawa sendiri, bengong, marah-marah ngga jelas.
2.	Lalu apa yang anda lakukan terhadap kondisi anak?	Dibawa sama anak pertama saya ke rumah sakit
3.	Bagaimana pendapat dokter mengenai kondisi anak anda?	Katanya karena tekanan jadi kaya gitu
4.	Bagaimana perasaan anda pertama kali mengetahui bahwa anak anda mengalami gangguan jiwa?	Ya kaget ya sedih ya bingung mba apalagi saya janda
5.	Apakah anda memiliki perasaan menolak dengan kondisi anak? seperti apa bentuk penolakannya? dan kenapa?	Engga mba, itu anak saya walaupun saya mungkin punya anak banyak tapi saya ngga bisa mengabaikan anak saya yang kondisinya beda, saya harus tetap ngerawatnya.
6.	Apakah anda merasakan ketidakadilan yang menimpa dalam hidup anda dengan kondisi anak? Kenapa merasa seperti itu?	Iya mba, ya karna namane juga orangtua penginnya kan normal-normal aja apalagi anak perempuan gitu mba
7.	Ketidakadilan yang anda rasakan apakah memunculkan rasa tidak peduli dengan anak?	Dulu seringnya ngerasa cape sama bingung mba jadi kaya ya udah lah ngebiarin aja mau gimana terserah anak
8.	Sikap seperti apa yang anda tunjukkan bahwa anda tidak peduli	Ngga saya anter ke rumah sakit mba

	dengan kondisinya?	
9.	Bagaimana cara anda bernegosiasi dengan Allah mengenai harapan terhadap kondisi anak anda?	Saya berdoa mba minta yang terbaik, selain itu saya juga perbanyak sholat.
10.	Apakah anda mengalami tekanan dengan keadaan yang sedang dilalui?	Iya mba selalu kepikiran aja gitu kok anak saya jadi gini, kondisinya kok gini, apalagi anak perempuan gitu mba bisa jadi omongan orang lain.
11.	Bagaimana cara anda menghadapi tekanan tersebut?	Tertekan sama omongan orang ya kaya angin lalu lah mba udah gitu
12.	Apa tanggapan oranglain/tetangga terhadap kondisi anak?	Pertama dulu sering banget mba banyak yang ngomong kok anaknya jadi kaya gitu, apalagi di desa ya mba orang gila itu kadang malah dikucilkan
13.	Bagaimana anda menyikapi tanggapan dari oranglain?	Kalo ada nasihat yang bisa membantu saya ya saya dengarkan tapi kalo omongan yang kurang enak dihati saya abaikan si mba.
14.	Berapa lama waktu untuk anda mampu menerima kondisi anak?	Sekitar satu setengah tahun mba
15.	Dalam waktu tersebut boleh diceritakan bagaimana anda melewatinya?	Saya menguatkan diri mba apalagi saya janda mba walaupun punya anak 4 tapi kan mereka juga punya kehidupan masing-masing.
16.	Bagaimana anda menerima diri anda dan kondisi anak anda?	Saya tetap ngerawat anak saya tanpa membeda-bedakan gitu si mba, sama berusaha yang terbaik aja
17.	Apakah anda mampu mengendalikan diri anda dari rasa marah? Coba jelaskan	Iya harus bisa ngendaliin mba apalagi kalo anak ngga mau minum obat kadang bikin naik darah
18.	Bagaimana cara anda mengendalikan diri anda dari rasa marah?	Sabar aja si mba, saya bujuk terus anak saya sampe mau minum obat tapi dengan lembut
19.	Apakah dengan kondisi anak saat ini anda jadikan ujian dari Allah?	Iya mba, semua manusia kan dapet cobaan dari Allah tapi beda-beda aja gitu. Mungkin saya dari anak dengan kondisi kaya gitu.
20.	Bagaimana caranya anda mampu menjalani ujian dari Allah sampai saat ini?	Banyak-banyak sabar sama ikhlas aja si mba, alhamdulillah saya jadi kuat gitu

21.	Upaya apakah yang sudah anda lakukan untuk kesembuhan anak?	saya kan janda mba jadi saya ya berusaha aja memberikan sebaik mungkin. Memberikan pengobatan dengan setiap bulan pergi ke rumah sakit untuk mengambil obat
22.	Bagaimana kondisi anak saat ini?	Alhamdulillah kondisinya jauh lebih baik mba mungkin karena rutin minum obat ya jadi udah ngga marah-marah lagi
23.	Bagaimana perasaan anda ketika melihat kondisi anak saat ini?	Seneng mba udah bisa diajak ngobrol sedikit-dikit
24.	Apakah anda pernah merasakan ingin menyerah setelah upaya yang telah dilakukan?	saya harus kuat mba, kalo saya putus asa nanti siapa yang akan mengurus anak saya kalo bukan saya. Ya paling saya bisanya cuma merawat dengan sabar dan memberikan pengobatan yang rutin lalu saya juga berdoa yang terbaik saja
25.	Apakah saat ini anda sudah mampu menerima kenyataan dengan keadaan yang sekarang?	Nerima mba, mau gimanapun tetap anak kandung mba. Mau nolak juga kan pemberian dari Allah SWT, berusaha aja ngerawat dengan sabar dan memberikan pengobatan.
26.	Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan kondisi anak yang saat ini berbeda?	Lancar-lacar aja mba, berusaha membuka pembicaraan dulu mba biar anak juga nyaman dan aman kalo mau cerita
27.	Apakah anda merawat anak dengan kondisi saat ini berbeda dari sebelumnya?	Iya pasti beda mba
28.	Perbedaan seperti apa yang dilakukan dalam merawat anak?	Harus lebih memperhatikan anak dengan naik-turunnya emosi takutnya membludak. Memberikan perhatian yang lebih juga tapi tanpa membedakan dengan anak yang lainnya.
29.	Bagaimana aktivitas anak dengan kondisi tersebut?	Mulai membaik ngga kaya dulu kan sering emosi banting-banting barang sekarang udah lebih tenang kalo marah paling diem. Kalo pagi itu sering jalan-jalan sendiri, untuk makan dan minum obat udah bisa sendiri.
30.	Bagaimana cara anda untuk menerima keadaan saat ini?	Sabar mba, berusaha aja sebaik mungkin berdoa meminta ke Allah yang terbaik dan bersyukur.

31.	Harapan apa yang diinginkan anda dengan kondisi anak kedepannya?	Semoga bisa sembuh
-----	--	--------------------



LAMPIRAN 7

VERBATIM SUBJEK PARTISIPAN AR

Subjek : ARS
 Hari/Tanggal : Rabu/ 12 Juli 2023
 Usia : 35

Tabel 13. Verbatim Subjek AR

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Menurut anda apakah orang tua dari RN menunjukkan perilaku menolak terhadap kondisi anaknya?	Nek ibune mah ora mba tapi bapake lah dulu iya
2.	Perilaku menolak seperti apa yang ditunjukkan?	Ngebiarin anaknya mba ngga diurus tapi kalo ibunya tetep ngerawat dan cerita ke pak RT
3.	Apakah orang tua dari RN pernah bercerita tentang kehidupannya yang merasa tidak adil atas kondisi anaknya?	Pernah mba
4.	Seperti apa orang tuanya menceritakan dan apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya?	Ibunya sering bilang kok Allah SWT kasihujian lewat kondisi anak gitu. Sampe ibunya tuh pernah ngebiarin anaknya karena anak selalu marah sampe banting-banting barang ya ibunya mungkin mulai cape.
5.	Apakah anda sering melihat orangtua dari RN marah terhadap anaknya? seperti apa marahnya?	Kalo dulu marah ke anak ngebiarin atau ngga peduli ke anak gitu. Kalo marah ya paling nggerutu
6.	Apakah orangtua RN memiliki rasa tertekan terhadap kondisi anaknya? seperti apakah tekanan tersebut?	Kalo ngeliat anak orang lain yang seumuran udah pada nikah atau punya anak gitu mba
7.	Apakah orangtua RN mampu mengendalikan diri ketika marah? Lalu bagaimana cara mengendalikan dirinya?	Semakin kesini udah bisa ngendaliin mba, kalo dulu bapaknya sering marah
8.	Apakah orangtua RN masih terlihat sering memarahi anaknya?	Udah engga sekarang mba katanya si kalo anak lagi marah dibiarin aja gitu

9.	Berapa lama orangtua dari RN kira-kira mampu menerima kondisi anaknya?	Kalo itu kurang paham mba tapi kalo ibunya ngga terlalu lama karna kondisi seperti itu tetep dirawat dengan baik
10.	Upaya apa saja yang anda ketahui dari orangtua RN terhadap kondisi anaknya?	Saya tahunya dulu pernah dirawat di RS selama beberap bulan dan sekarang juga masih berobat jalan
11.	Apakah orangtua pernah menyerah dengan kondisi anaknya?	Engga mba soalnya selalu tanya ke saya baiknya pengobatan dimana lagi dan untuk sekarang juga selalu rutin ngambil obat.
12.	Menurut anda apakah orangtua RN sudah mampu menerima kondisi anaknya? jika iya bisa dibuktikan dengan tindakan seperti apa?	Udah mba soalnya sekarang juga masih ngerawat makan, baju juga dicuciin, terus selalu diingatkan untuk minum obat.
13.	Bagaimana kondisi RN sekarang yang anda ketahui?	Sekarang yang saya lihat udah mendingan mba, udah terawat bersih, ngga marah-marah kaya dulu.
14.	Apakah orangtua RN dengan adanya kondisi anak seperti itu lebih mendekatkan diri dengan tuhan? Pendekatan apa yang dilakukan oleh orangtua RN?	Iya mba, lebih inget kewajiban untuk sholat, banyak berdoa, sabar dan bersyukur.
15.	Bagaimana mereka menjalani masalah yang sedang dialami sampai saat ini dengan kondisi anak?	Mereka nganggepnya ujian dari Allah SWT mba makanya mereka bisa ngelewatin keadaan seperti itu karena mereka juga sabar.
16.	Bagaimana mereka menerima kesulitan dengan kondisi anaknya?	tetep ngejalani mba

LAMPIRAN 8

VERBATIM SUBJEK PARTISIPAN SR

Subjek : SR
 Hari/Tanggal : Kamis/ 12 Juli 2023
 Usia : 40

Tabel 14. Verbatim Subjek Partisipan SR

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Menurut anda apakah orang tua dari SSW menunjukkan perilaku menolak terhadap kondisi anaknya?	Engga mba nerima-nerima aja, karena itu anak satu-satunya
2.	Perilaku menolak seperti apa yang ditunjukkan?	Engga ada
3.	Apakah orang tua dari SSW pernah bercerita tentang kehidupannya yang merasa tidak adil atas kondisi anaknya?	Pernah mba
4.	Seperti apa orang tuanya menceritakan dan apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya?	Cerita paling lagi diwei ujian gitu,
5.	Apakah anda sering melihat orangtua dari SSW marah terhadap anaknya? seperti apa marahnya?	Engga mba, tapi pernah satu kali saya lihat anak lagi dimarahin gara-gara ngga mau minum obat
6.	Apakah orangtua SSW memiliki rasa tertekan terhadap kondisi anaknya? seperti apakah tekanan tersebut?	Berharap anaknya itu kerja mba
7.	Apakah orangtua SSW mampu mengendalikan diri ketika marah? Lalu bagaimana cara mengendalikan dirinya?	bisa mba, dilihat dari cara mereka kalo marah paling diem ngebiarin anak buat tenang dulu
8.	Apakah orangtua SSW masih terlihat sering memarahi anaknya?	Engga mba
9.	Berapa lama orangtua dari SSW kira-kira mampu menerima kondisi	Engga terlalu lama mba paling sekitar satu tahunan, itu juga karena anak satu-satunya

	anaknya?	jadi ya harus dirawat
10.	Upaya apa saja yang anda ketahui dari orangtua SSW terhadap kondisi anaknya?	Diruqiyah sama mondok di rumah sakit mba
11.	Apakah orangtua pernah menyerah dengan kondisi anaknya?	Engga mba sampe sekarang aja masih bolak balik ambil obat
12.	Menurut anda apakah orangtua SSW sudah mampu menerima kondisi anaknya? jika iya bisa dibuktikan dengan tindakan seperti apa?	Sudah mba, udah lama juga anaknya terkena gangguan jiwa ya pasti seiringe waktu nerima. Buktine ya deneng esih dirawat, dikasih makan dan masih dikasih tempat.
13.	Bagaimana kondisi SSW sekarang yang anda ketahui?	Udah terlihat baik mba, kalo diajalan ditanya ya jawab.
14.	Apakah orangtua SSW dengan adanya kondisi anak seperti itu lebih mendekatkan diri dengan tuhan? Pendekatan apa yang dilakukan oleh orangtua SSW?	Rajin ke mushola kalo ibunya mba
15.	Bagaimana mereka menjalani masalah yang sedang dialami sampai saat ini dengan kondisi anak?	Mereka ngadepin masalahnya kalo sekarang lebih ngerasa ujian dari Allah SWT
16.	Bagaimana mereka menerima kesulitan dengan kondisi anaknya?	ya paling ikhlas mba katane kan anak siji-sijine

LAMPIRAN 9

VERBATIM SUBJEK PARTISIPAN NN

Subjek : NN
 Hari/Tanggal : Kamis/ 13 Juli 2023
 Usia : 50

Tabel 15. Verbatim Subjek Partisipan NN

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Menurut anda apakah orang tua dari ST menunjukkan perilaku menolak terhadap kondisi anaknya?	Engga mba
2.	Perilaku menolak seperti apa yang ditunjukkan?	-
3.	Apakah orang tua dari ST pernah bercerita tentang kehidupannya yang merasa tidak adil atas kondisi anaknya?	Pernah mba
4.	Seperti apa orang tuanya menceritakan dan apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya?	Ya kaya anak perempuan kok jadi kaya gitu terus banyak nangis kalo dulu
5.	Apakah anda sering melihat orangtua dari RN marah terhadap anaknya? seperti apa marahnya?	Pernah gara-gara ngga mau minum obat
6.	Apakah orangtua ST memiliki rasa tertekan terhadap kondisi anaknya? seperti apakah tekanan tersebut?	Paling kalo ada tetangga yang lain ngomong tentang anaknya walopun udah dibiarin tapi kadang kepikiran
7.	Apakah orangtua ST mampu mengendalikan diri ketika marah? Lalu bagaimana cara mengendalikan dirinya?	Iya mba, paling cerita ke saya gitu anak saya gini tadi banting-banting barang makanya saya biarin aja
8.	Apakah orangtua ST masih terlihat sering memarahi anaknya?	Engga mba kayaknya emang udah lama kan jadi udah paham gitulah kondisi anaknya
9.	Berapa lama orangtua dari ST kira-kira mampu menerima kondisi	Lumayan lama mba setahunan lebih tapi

	anaknya?	ya tetep ngerawat
10.	Upaya apa saja yang anda ketahui dari orangtua ST terhadap kondisi anaknya?	Rumah sakit
11.	Apakah orangtua pernah menyerah dengan kondisi anaknya?	Engga mba soalnya masih punya harapan buat sembuh
12.	Menurut anda apakah orangtua ST sudah mampu menerima kondisi anaknya? jika iya bisa dibuktikan dengan tindakan seperti apa?	Mampu si mba kalo ngga nerima pasti dari dulu udah dibiarin gitu aja
13.	Bagaimana kondisi ST sekarang yang anda ketahui?	Udah baik mba, udah bisa keluar sering nyapa orang juga
14.	Apakah orangtua ST dengan adanya kondisi anak seperti itu lebih mendekatkan diri dengan tuhan? Pendekatan apa yang dilakukan oleh orangtua ST?	Emang kalo untuk ibadahnya cepet mba, sering juga ke masjid
15.	Bagaimana mereka menjalani masalah yang sedang dialami sampai saat ini dengan kondisi anak?	tetep ngejalani mba
16.	Bagaimana mereka menerima kesulitan dengan kondisi anaknya?	ikhlas mba

LAMPIRAN 10
DOKUMENTASI



Gambar 2. Wawancara WRS



Gambar 3. Wawancara NRH



Gambar 4. Wawancara SRT



Gambar 5. Wawancara SR



Gambar 6. Wawancara WTI



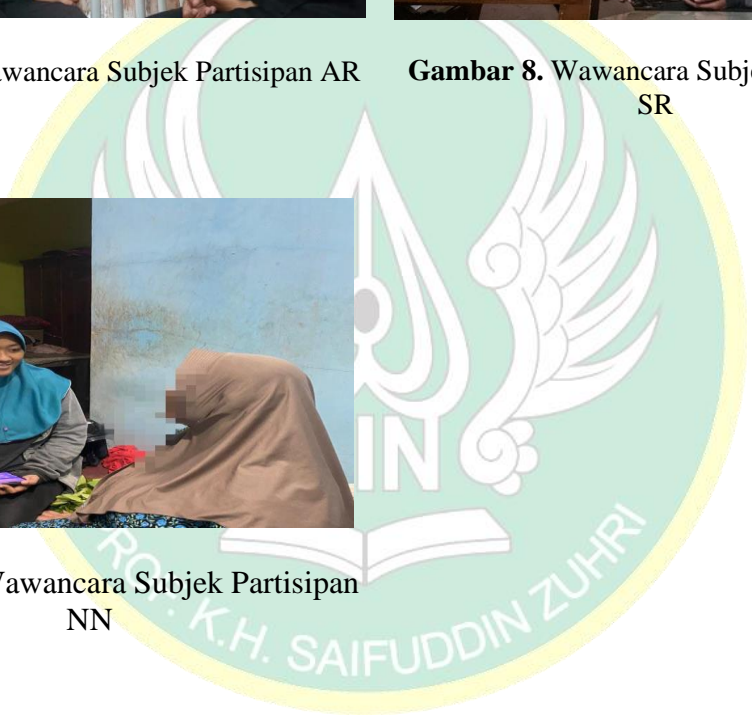
Gambar 7. Wawancara Subjek Partisipan AR



Gambar 8. Wawancara Subjek Partisipan SR



Gambar 9. Wawancara Subjek Partisipan NN



LAMPIRAN 11
SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH DESA BANJARSARI
KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS
KEPALA DESA
Alamat : Jl. Desa Banjarsari Kode Pos 53163
E-mail : desabanjarsari005@gmail.com

SURAT IJIN PENELITIAN
Nomor : 140/ 264/Ds.V/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: SUTARTO, SH
Jabatan	: Kepala Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Dengan ini memberikan Ijin Penelitian kepada :

Nama	: BELA DWI AYUNDA PUTRI
Tempat/Tgl.Lahir	: Banyumas, 20-06-2001
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
Jenjang Pendidikan	: Semester VIII UIN SAIZU Purwokerto
Alamat	: Desa Banjarsari RT 004 RW 003 Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Untuk melakukan Penelitian di Desa Banjarsari dengan sasaran Penelitian adalah Orang Tua yang memiliki anak dengan *gangguan jiwa*.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk menjadi periksa dan guna seperlunya.

Banjarsari, 23 Juni 2023
KEPALA DESA BANJARSARI



SUTARTO, SH

LAMPIRAN 12
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Bela Dwi Ayunda Putri
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 20 Juni 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Banjarsari Rt 04 Rw 03, Ajibarang, Banyumas
Email : belaputri859@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2006-2007 : TK Pertiwi Banjarsari
2. Tahun 2007-2013 : SD N 1 Banjarsari
3. Tahun 2013-2016 : SMP Ma'arif Nu 1 Ajibarang
4. Tahun 2016-2019 : SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang
5. Tahun 2019-sekarang : UIN Saizu Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Tahun 2017-2018 : Pramuka SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang

